

Pengantar SOSIOLOGI PENDIDIKAN

**Ahmad Khairuddin, M.Si.
Toni Nasution, M.Pd.**



Pengantar
SOSIOLOGI
PENDIDIKAN

Pengantar
SOSIOLOGI
PENDIDIKAN

Ahmad Khairuddin, M.Si.
Toni Nasution, M.Pd.



—Medan: Merdeka Kreasi, 2023
xiv, 280 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 265
ISBN: 978-623-5408-92-7

Hak Cipta © 2023, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.

Ahmad Khairuddin, M.Si.
Toni Nasution, M.Pd.

Pengantar Sosiologi Pendidikan

Cetakan ke-1, Maret 2023

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat taufiq serta hidayahnya sehingga penyusunan buku Pengantar Sosiologi Pendidikan ini tersusun, Shalawat beriringkan slam senantiasa selalu tercurahkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Yang mana safa'at beliau yang kita harapkan nantinya dihari kelak. Dalam penyusunan naskah ini banya peran berbagai pihak yang mendukung penulisan sehingga terima kasih yang tidak terhingga kami ucapkan atas bantuan dan dukungan dalam penyelesaian buku ini.

Buku ini berisi Pengantar sosiologi Pendidikan. Kajian Sosiologi merupakan kajian tentang masyarakat dan lingkungannya sehingga masyarakat yang akan menjadi ilmu pengetahuan dasar dalam kajian sosiologi itu sendiri. Banyak usaha baik bersifat ilmiah maupun non ilmiah yang membentuk sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Faktor pendorong utama munculnya sosiologi adalah meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Penulis sadar bahwa buku yang disusun ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan sebagai masukan yang membangun terhadap buku.

Medan, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi	
A. Awal Perkembangan Sosiologi.....	1
B. Sosiologi Modern	4
C. Sosiologi Indonesia	6
BAB 2. Sosiologi Pendidikan	
A. Pengertian Sosiologi Pendidikan	9
B. Sejarah Munculnya Sosiologi Pendidikan	13
C. Perkembangan Sosiologi Pendidikan.....	15
D. Hubungan Sosiologi dengan Pendidikan	17
E. Pendidikan Dalam Dinamika Sosial	19
F. Teori Konflik	20
1. Teori Konflik Menurut Para Ahli	20
2. Teori Konflik Ralf Dahrendof	21
3. Teori Konflik Jonathan Turner	22
4. Teori Konflik Lewis Coser	22
5. Teori Konflik C. Wright Mills	23

6. Penyebab Terjadinya Konflik	23
7. Hubungan Pendidikan dan Konflik Sosial	25
G. Teori Sosiologi Pendidikan.....	28
H. Teori Teori Struktural Fungsional	29
1. Emile Durkheim.....	29
2. Robert K. Merton	29
I. Teori Struktural Konflik	31
1. Konstruksi Teori Struktural Konflik.....	31
2. Karl Marx	32
3. Max Weber	35
4. Teori Interaksionisme Simbolik	35
5. Teori Etnometodologi.....	36

BAB 3. Sosiologi dan Kehidupan Politik

A. Hakikat dan Pendekatan dalam Ruang lingkup Sosiologi Politik	39
1. Konsep Sosiologi Politik.....	39
2. Simmel dan Konsep Sosiologi politik.....	41
3. Interaksi Sebagai Konsep Dasar Sosiologi Politik Simmel	42
B. Sosiologi Politik Indonesia.....	43
1. Definisi Sosiologi Politik.....	46

BAB 4. Konsep Dasar IPS dan Ilmu Sosial

A. Ilmu Pengetahuan Sosial.....	47
B. Ilmu-ilmu Sosial.....	48
C. Konsep Dasar Sosiologi.....	50
1. Pengertian Sosiologi.....	50
2. Objek Studi Sosiologi.....	51
3. Ruang Lingkup Sosiologi.....	52
4. Tujuan dan Manfaat Sosiologi	52
D. Konsep Dasar Antropologi.....	53
1. Pengertian Antropologi	53
2. Objek Studi Antropologi	54

3. Ruang Lingkup Antropologi.....	54
4. Tujuan dan Kegunaan Antropologi.....	55
E. Konsep Dasar Ilmu ekonomi.....	56
1. Pengertian Ekonomi.....	56
2. Objek Studi Ekonomi.....	57
3. Ruang Lingkup Ekonomi.....	57
4. Manfaat Mempelajari Ekonomi	58
F. Konsep Dasar Geografi	60
1. Pengertian Geografi.....	60
2. Objek Studi Geografi.....	61
G. Konsep Dasar Sejarah	63
1. Pengertian Sejarah.....	63
2. Objek Studi Sejarah.....	63
3. Ruang Lingkup Sejarah	64
4. Manfaat mempelajari sejarah	64
H. Konsep Dasar Ilmu Politik	66
1. Pengertian	66
2. Objek Ilmu Politik.....	67
3. Ruang Lingkup Ilmu Politik	67
4. Manfaat Ilmu Politik	70
I. Konsep Dasar Psikologi sosial.....	71
1. Pengertian Psikologi Sosial.....	71
2. Kedudukan, objek dan ruang lingkup psikologi sosial.....	71
3. Tujuan Psikologi Sosial.....	73

BAB 5. Kebudayaan dan Lembaga

A. Pengertian Kebudayaan.....	75
1. Proses-Proses Berulang dalam Evolusi Sosial Budaya	76
2. Proses Mengarah dalam Evokusi Kebudayaan... ..	76
B. Lapisan Masyarakat.....	80
1. Sifat-sifat Lapisan Sosial	81

BAB 6. Pengertian Pendidikan

A. Pendahuluan	85
1. Hakikat Pendidikan	85
2. Konsep Pendidikan	88
3. Filsafat Pendidikan	89
4. Epistemologi Ilmu Pendidikan	90
5. Epistemologi Cara Mendapatkan Ilmu	91
6. Pengertian Epistemologi	92
7. Awal Mula Epistemologi	93
8. Pembagian Epistemologi	95
9. Batasan Pengakuan dan Makna kesadaran	96
10. Sumber dan Asal-mula Pengetahuan	96
11. Kriteria Kebenaran Pengetahuan	97
12. Aksiologi Ilmu Pendidikan	101
B. Perennialisme, Esensialisme dan Realisme Pendidikan	103
1. Pengertian Perennialisme	103
2. Sejarah Perkembangan Aliran Perennialisme	104
3. Pandangan Perennialisme Terhadap Pendidikan	104
4. Aliran Esensialisme	105
5. Sejarah Perkembangan Esensialisme	105
6. Pandangan Esensialisme Terhadap Pendidikan	107
7. Realisme Pendidikan	111
8. Realisme Klasik	111
9. Perkembangan Realisme Modern	121
10. Realisme Kontemporer	125
11. Implikasi Filsafat Realisme dalam Pendidikan ..	128
12. Konsep Dasar Filsafat	130
13. Objek Filsafat	132
14. Ciri Khas Filsafat	133
15. Logika	134
16. Metodologi	135

17. Metafisika	135
18. Epistemologi	136
19. Filsafat Agama	136
20. Konsep Filsafat Pendidikan	137
21. Berbagai Pengertian Filsafat Pendidikan	139
22. Hubungan Filsafat dan Pendidikan	140
C. Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya	141

BAB 7. Hubungan Pendidikan dan Ilmu Politik

A. Hubungan Pendidikan dan Ilmu Politik	152
1. Pendidikan dan Kekuasaan	157
B. Hubungan Politik dan Ekonomi	160
1. Pendekatan Ekonomi	162

BAB 8. Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem

A. Pendidikan Sebagai Sistem	165
1. Pengertian Sistem	166
2. Lembaga Pendidikan Sebagai Sistem	168
3. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional	169
4. Tujuan Pendidikan Nasional	170
5. Komponen-komponen Sistem Pendidikan Nasional	171
6. Realisasi Sistem Pendidikan Nasional dan Permasalahannya	173
B. Analisis Pendidikan Sebagai Sistem	176
C. Pendekatan Sistem dan Sistem Pendidikan	178
1. Teori Sistem Karakteristik dan Model	180
2. Sistem Pendidikan Nasional	180

BAB 9. Pendidikan dan Gerakan Sosial Politik

A. Gerakan Mau-mau	183
B. Gerakan Modernis	184
C. Gerakan Sosial dalam Perspektif Beberapa Teori Sosiologis	188
D. Sistem Politik dalam Perspektif Historis	191

1. Zaman Sebelum Masehi.....	192
2. Zaman Sesudah Masehi	193
E. Teori Politik Zaman Klasik.....	197
1. Teori Politik Socrates	197
2. Teori Politik Plato.....	197
3. Teori Politik Aristoteles.....	197
F. Teori Politik Zaman Pertengahan.....	198
1. Teori Politik Agustinus.....	198
2. Teori Politik Thomas Aquinas.....	198
3. Teori Politik Marthen Luther.....	199
4. Teori Politik Ibnu Khaldun.....	199
5. Teori Politik Machiavelli.....	199
6. Teori Politik Liberalis	200
G. Teori Politik Modern	200
1. Teori Politik Thomas Hobbes.....	200
2. Teori Politik John Locke	201
3. Teori Politik Montesquine.....	201
4. Teori Kekuasaan Tuhan	202
5. Teori Kekuasaan Hukum	202
6. Teori Kekuasaan Negara.....	202
7. Teori Kekuasaan Rakyat	203
8. Teori Politik Demokrasi	203
9. Teori Politik Kedaulatan	203
10. Teori Kedaulatan Intern dan Ektern.....	204
11. Teori kedaulatan de facto dan de jure.....	204
H. Sistem Politik dalam Persepektif Struktural Fungsional.....	204
1. Cara Kerja Sistem Politik	206
2. Sistem Politik Otokrasi Tradisional.....	208
3. Partisipasi Politik Sesuai dengan Aturan	214

BAB 10. Pendidikan, Perubahan Sosial, Mobilitas Sosial

A. Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial	215
--	-----

B. Peran Pendidikan Global Terhadap Mobilitas Sosial.....	219
1. Fakta Pendidikan Sekarang	220
2. Pendidikan Masa Depan	222
3. Peran Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia	223
B. Perbedaan Antara Mobilitas Sosial dengan Perubahan Sosial.....	226

BAB 11. Teori Strukturalism, Fungsional, Interaksionalisme Teori Konflik

A. Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik...	227
B. Teori Konflik	236
1. Teori Konflik Karl Marx.....	240
2. Teori Konflik Ralf Dahrendorf.....	245
3. Teori Konflik Lewis Coser	250

BAB 12. Humanisasi Pendidikan

A. Humanisasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan.....	253
B. Humanisasi Pendidikan di Era 4.0.....	258
C. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Indonesia	260

Daftar Pustaka	265
-----------------------------	-----

Biografi Penulis	275
-------------------------------	-----

Bab 1

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

A. Awal Perkembangan Sosiologi

Menurut studi sosiologi di Eropa dikatakan bahwa orang pertama yang memahami, merumuskan buah pilcirannya sosiologi adalah Aguste Comte. Beliau adalah seorang ahli filsafat Perancis yang hidup pada permulaan abad 19 (1798-1857).

Dunia ilmu pengetahuan menamakan Aguste Comte sebagai bapak sosiologi, karena Comte lah yang mengusulkan agar ilmu yang baru tersebut diberi nama sosiologi, Namun walaupun zaman Aguste Comte telah merupakan suatu konsensus sebagai patokan awal perkembangan sosiologi, tapi ada beberapa ahli menyebutkan bahwa sebelum Comte, ada beberapa orang, antara lain yaitu Plato, yang hidup 429-347 sebelum masehi telah mencoba menelaah masyarakat secara sistematis.

Sebetulnya Plato dalam hal ini bermaksud untuk merumuskan suatu teori yaitu tentang bentuk negara yang dicita-citakan. Beliau mengatakan bahwa masyarakat sebenarnya adalah merupakan refleksi dari manusia perseorangan. Suatu masyarakat akan mengalami goncangan sebagaimana halnya manusia perseorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya. Jiwa terdiri dari 3 unsur

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

yaitu: Nafsu, Semangat, Intelegensia (Ini merupakan unsur pengendali).¹

Filsuf lain yaitu Aristoteles, yang hidup 384-322 sebelum masehi. Beliau juga mengikuti sistem analisis secara organis dari Plato seperti pada bukunya yang terkenal *Politics*, beliau mengadakan suatu analisis mendalam terhadap lembaga-lembaga politik dalam masyarakat. Dan pada akhir abad pertengahan (1372-1406) Muncul filsuf Arab Ibnu Khaldun, beliau mengemukakan beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan kejadian-kejadian sosial dan peristiwa-peristiwa dalam sejarah.

Pada zaman Renaissance (1200-1600), juga tercatat nama-nama seperti Thomas Mor yang terkenal dengan *Utopia*-nya dan Campanella yang menulis *City of the Sun*. Mereka-mereka ini masih terpengaruh dengan gagasan-gagasan terhadap masyarakat yang ideal.

Kembali pada sosiologi Aguste Comte sebagai pelopor perkembangan sosiologi, dimana beliau pulalah pertama-tama membedakan antara ruang lingkup dan isi sosiologi dari ruang lingkup dan isi ilmu-ilmu pengetahuan lain. Beliau menyusun sistematika dari filsafat sejarah dalam kerangka tahap-tahap pemikiran yang berbeda-beda. Aguste Comte membagi 3 tahap perkembangan intelektual yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya.

1. Tahap pertama dinamakan Tahap Teologi atau Fiktif.

Suatu tahap dimana manusia menafsirkan gejala-gejala disekelilingnya secara teologis yaitu dengan kekuatan yang dikendalikan roh, dewa-dewa atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penafsiran ini penting bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memusuhinya dan untuk melindungi dirinya dari faktor-faktor yang tidak terduga timbulnya.

2. Tahap kedua yang merupakan perkembangan dari tahap pertama dinamakan: Tahap metafisika.

¹ Harwantiyoko; Neltje F. Katuuk, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1991), h. 9

Pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Disini manusia terikat oleh cita-cita tanpa verifikasi. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita berkaitan pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

3. Tahap ketiga ini merupakan tugas ilmu pengetahuan positif

Dikatakan demikian, karena merupakan tahap terakhir dari perkembangan manusia. Ilmu pengetahuan positif ialah, ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit tanpa ada halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dalam arti bahwa di dalam memberikan penilaian terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan yaitu dengan jalan mengukur isinya yang positif serta sejauh mana ilmu tadi dapat mengungkapkan kebenaran yang positif.²

Pada awal perkembangan sosiologi ini ternyata ada saja hambatan yaitu perlawanan dari mereka-mereka yang meragukan adanya kemungkinan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan. Mereka tidak yakin bahwa masing-masing manusia dapat dipelajari dengan metode-metode yang sama, sebagaimana di dalam mempelajari bintang-bintang, planet-planet, batu-batuan atau gejala-gejala alam yang lain.

Tingkah laku manusia tidak ditentukan oleh hukum-hukum alam yang pasti sifatnya sebagaimana tingkah laku benda-benda mati dan tidak berfikiran. Orang mempunyai kekuasaan untuk memilih antara berbagai alternatif dan tindakan. Oleh karena itu, banyak orang berpendapat bahwa adalah aneh kalau kita berbicara tentang suatu ilmu mengenai masyarakat manusia oleh karena tingkah laku manusia adalah pada azasnya tidak dapat diramalkan.

Pandangan ini ternyata merupakan penghalang besar di dalam jalannya perkembangan sosiologi di tahun-tahun pertama,

² *Ibid*, h. 10

tidak hanya dihambat oleh perlawanan dari mereka-mereka yang meragukan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai tujuan-tujuan, tetapi juga oleh karena sosiologi pada waktu itu belum ada ahli-ahlinya.

Pada tahun-tahun sesudah ada istilah sosiologi yang diberikan oleh Auguste Comte, banyak sekali orang-orang ikut bersemangat mengenai ilmu masyarakat tersebut, antara lain Herbert Spencer, beliau adalah orang Inggris yang hidup (1820-1903), dan dialah yang mengembangkan sosiologi sehingga menjadi populer,

Pada perkembangan sosiologi yang selanjutnya yaitu pada abad 19 ini, sifat sosiologi yang dipelajari bersifat sosiologis, tetapi metode-metode yang digunakan di dalam mempelajari persoalan-persoalan ini pada dasarnya bersifat filosofis. Teori-teori dikemukakan tapi sedikit bukti empiris untuk mendukungnya, dan data empiris sebagaimana yang dipergunakan, sifatnya hanya sebagai ilustratif. Dalam arti bahwa pengujian empiris yang di dasarkan atas pemilihan yang berhati-hati atas suatu rangka sistematis sebagai tanda yang jelas dari ilmu, sebenarnya tidak diketahui di dalam sosiologi abad 19.³

B. Sosiologi Modern

Dulu bahwa filsafat dikenal sebagai mater scientiarum (Induk semua ilmu pengetahuan). Namun oleh perkembangan zaman, maka ilmu yang mula-mula tergabung dalam filsafat mencoba memisahkan diri untuk mencapai tujuan masing-masing.

Sama halnya dengan sosiologi, dulu merupakan cabang dari filsafat sosiologi, dimana pada tahun-tahun terakhir abad 19 adalah merupakan proses perubahan bentuk dari cabang filsafat sosial menjadi cabang ilmu tersendiri. Proses ini dapat dikatakan berjalan sangat lambat, dan sampai dengan saat inipun belum selesai. Namun walaupun begitu perbedaan antara sosiologi pertengahan abad 19 dan pertengahan abad 20 ini menunjukkan adanya perubahan-

³ *Ibid*, h. 11

perubahan besar yang cukup mewarnai identitas sosiologi, dan salah seorang yang paling berpengaruh di dalam proses perubahan ini adalah seorang sosiologi Perancis bernama Emile Durkheim (1858-1917). Beliau begitu pandai dalam menjalan dan cara mengkaji gejala-gejala secara Empiris dengan membentuk teori-teori yang bersifat sosiologis.

Pada contoh di atas Emile Durkheim begitu jelas memaparkan melalui penyelidikan yang sistematis tipe yang dipergunakan dalam penyelidikan kasus bunuh diri tersebut Dan begitu menjadi jelas apa yang dapat dilakukan melalui penyelidikan yang sistematis akan tipe yang digunakan Emile Durkheim atas perbuatan bunuh diri tersebut, meng akibatkan banyak sarjana yang mengikuti jejaknya.

Petani-petani Polandia dan persoalan-persoalan mereka untuk menyesuaikan diri setelah berimigrasi di Amerika. Seperti halnya Durkheim beliau menyelidiki sebab-sebab sosial terjadinya perbuatan itu. Dengan mengikuti kepemimpinan orang-orang tersebut di atas, maka para ahli sosiologi telah makin bersikap *research minded*.⁴

Ilmuwan Herbert Spencer pada tahun 1846 menggabungkan teori penting tentang Evolusi sosial sampai pada bentuk bangunan teori yang menggambarkan perkembangan evolusi sosial dengan mengaplikasikan teori Charles Darwin. Ia percaya bahwa terjadinya suatu evolusi secara gradasi dari suatu masyarakat primitif berkembang kearah masyarakat industri.

Max Weber (1864-1920) banyak mewamahi perkembangan sosiologi, Beliau memperingatkan bahwa metode-metode dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat diterangkan dalam pengumpulan data pada ilmu sosial. Weber mengemukakan pendapatnya bahwa studi ilmu sosial berdasarkan gejala dalam dunia kehidupan bersama, maka tentunya dipahami adanya derajat subyektifitas pengertian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosiologi yang hakekatnya dilakukan oleh manusia juga. Ia percaya bahwa dalam tugas seorang sosiolog perlu kebebasan dan obyektifitas

⁴ *Ibid*, h. 12

serta berusaha menghindarkan adanya faktor individual dalam penelitian dan kesimpulannya, karena ilmu pengetahuan menuntut obyektifitas dan kebenaran yang diterima umum.

C. Sosiologi Indonesia

Ternyata bahwa sosiologi di Indonesia telah diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda yaitu pada lembaga pendidikan zaman Hindia Belanda. Diperkenalkannya sosiologi pada lembaga pendidikan tersebut, walau tidak melalui pengajaran secara formal, tapi cukup mempengaruhi perkembangan sosiologi Indonesia.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto membagi perkembangan sosiologi di Indonesia dalam 2 periode yaitu:⁵

1. Perkembangan sosiologi sebelum perang dunia II (PD.II).

Dapat dikatakan bahwa sebelum perang dunia II atau katakanlah sebelum proklamasi 17-08-1945, ternyata para punggawa dan pemimpin Indonesia telah memasukan unsur-unsur sosiologi ke dalam ajaran-ajarannya, walaupun mereka belum mempelajari teori-teori formal sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Bukti-buktinya dapat kita lihat antara lain: Sri Paduka Mangkunegara IV dari Surakarta yang terkenal dengan ajaran Wulang Reb, disini beliau mengajarkan tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan berbeda. Pada ajaran tersebut banyak mengandung aspek-aspek sosiologi terutama dalam bidang hubungan antar golongan. (*Inter group relation*).

2. Sosiologi setelah Perang dunia ke II.

Di alam kemerdekaan setelah Proklamasi 17-08-1991, pada Akademi Ilmu Politik Yogyakarta yang sekarang dikenal Fakultas Sosial Politik Gajah Mada, mulai diajar mata kuliah sosiologi. Dan ketika pada tahun 1950 dibuka kesempatan bagi mahasiswa dan sarjana untuk belajar ke Luar Negeri, maka mulailah beberapa orang Indonesia memperdalam

pengetahuannya tentang sosiologi dan bahkan ada yang mempelajarinya secara khusus.

Munculnya buku sosiologi karangan M.R. Djody Gondokusuma dengan judul: *Sosiologi Indonesia*, dan karangan Hassan Shadily dengan judul: *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, yang merupakan buku pertama berbahasa Indonesia, begitu juga *Social Changes in* Yogyakarta dari Selo Soemardjan. Buku tersebut ditulis dalam bahas Inggris yang merupakan disertasinya untuk mencapai Doctor Cornell University. Ini semua mendapat sambutan yang baik. Karena di alam suasana revolusi fisik, terasa kehausan dari golongan terpelajar akan ilmu pengetahuan yang tentunya akan dapat membantu usaha-usaha mereka dalam hal memahami perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia.⁶

⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

⁶ Soemarjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta : IPFE, 1963)

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Pengertian Sosiologi menurut Brinkerhoft dan White adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Hubungan dan pola interaksi yang menjadi titik penekanannya, yaitu bagaimana pola-pola ini tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan dan juga mereka berubah.

Pengertian Pendidikan menurut KBBI, pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan orang mengalami perubahan sikap dan perilaku, berproses menjadi dewasa yang dilakukan dengan proses pembelajaran dan pelatihan.

Pengertian Sosiologi pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, dimana terjadi interaksi sosial dengan pendidikan di dalamnya. Dapat kita lihat dalam hubungan ini bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan, begitu juga sebaliknya bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat.

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

2. Pengertian Sosiologi Pendidikan adalah suatu pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis meliputi konsep, variabel, metode dan teori yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, serta di dalamnya terdapat kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Dari pengertian sosiologi pendidikan yang pertama, maka sosiologi pendidikan mengkaji masyarakat, yang terdapat proses dan pola interaksi sosial dalam hubungannya dengan pendidikan di dalamnya. Hubungan ini dilihat dari hubungannya yang saling mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti bagaimana mendidiknya, siapa yang mendidik dan dididik dan dimana pendidikan dilakukan. Dalam sosiologi pendidikan, konsep masyarakat memengaruhi pendidikan dapat kita lihat contohnya dalam berpakaian. Ketika orang menghadiri pesta pernikahan, maka orang tersebut tidak akan mengenakan kaos oblong ataupun daster, tetapi menggunakan batik bagi pria atau kebaya bagi perempuan. Dalam setiap masyarakat terdapat pola busana. Pola busana ini menjadi rujukan bagi anggota masyarakat untuk memilih warna, model, atau bahan apa yang tepat atau sepantasnya dikenakan untuk satu momen tertentu dari kehidupan kita dalam masyarakat. Pola busana ini disosialisasikan oleh anggota senior masyarakat kepada anggota juniornya. Sosialisasi merupakan salah satu cara proses dalam pendidikan. Dalam sosiologi pendidikan, konsep pendidikan memengaruhi masyarakat dapat kita lihat dalam pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya.

Dari pengertian sosiologi pendidikan yang kedua, maka sosiologi pendidikan mengkaji sebagai konsep, Variabel, teori dan metode ini yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Sosiologi lahir dalam abad ke-19 di Eropa, karena pergeseran pandangan tentang masyarakat, sebagai ilmu empiris yang memperoleh pijakan yang kokoh. Sosiologi sebagai ilmu yang otonom dapat lahir karena terlepas dari pengaruh filsafat. Nama sosiologi untuk pertama kali digunakan oleh August Comte (1798-1857) pada tahun 1839, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan positif yang mempelajari masyarakat. Sosiologi mempelajari berbagai tindakan sosial yang menjelma dalam realitas sosial. Mengingat banyaknya realitas sosial, maka lahirlah berbagai cabang sosiologi seperti sosiologi kebudayaan, sosiologi ekonomi, sosiologi agama, sosiologi pengetahuan, sosiologi pendidikan, dan lain-lain.

Sosiologi lahir dalam abad ke-19 di Eropa, karena pergeseran pandangan tentang masyarakat, sebagai ilmu empiris yang memperoleh pijakan yang kokoh. Sosiologi sebagai ilmu yang otonom dapat lahir karena terlepas dari pengaruh filsafat. Nama sosiologi untuk pertama kali digunakan oleh August Comte (1798-1857), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan positif yang mempelajari tentang masyarakat.

Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies, George Simmel, Max Weber, dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan sosiologi. Emile Durkheim (ilmuwan sosial Perancis) berhasil melembagakan sosiologi sebagai disiplin akademis. Emile memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Pada tahun 1876 di Inggris Herbert Spencer mempublikasikan sosiologi dan memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain. Karl Marx memperkenalkan

pendekatan materialisme dialektis, yang menganggap konflik antar-kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat.

Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Apa yang membedakan antara orang kebanyakan dan sosiolog pakar sosiologi ketika berdiskusi tentang masyarakat?. Perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan. Orang kebanyakan menggunakan konsep sosial, sedangkan sosiolog memakai konsep sosiologis. Konsep sosial ialah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam suatu masyarakat, sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam konteks akademik nilai, norma, peran masyarakat. Dari dua pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh orang kebanyakan dengan pakar sosiolog jauh sekali perbedaan di dalamnya

Adapun metode sosiologi bertujuan sebagai alat untuk melakukan penelitian. Metode penelitian sosiologi berkembang dalam bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif yang meliputi metode survei, studi kasus, studi eksperimen, analisis sekunder, studi dokumen, analisis isi dan grounder reasearch.

Selanjutnya kita mencoba untuk memahami apa saja fenomena yang termasuk dalam fenomena yang termasuk dalam fenomena pendidikan dan kependidikan. Fenomena pendidikan sangat banyak dan beragam, tidak hanya berada pada tataran mikro seperti belajar mengajar di lembaga pendidikan tetapi juga ada pada tataran makro seperti politik pendidikan. Selain itu, tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti sosialisasi, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi pendidikan. Fenomena pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Perkembangan sosiologi pendidikan selalu terbuka dan dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan yang melingkupinya.

Pendidikan di Indonesia masih menyimpan banyak persoalan. Terutama di kalangan masyarakat miskin kota atau desa. Permasalahan yang ada seringkali adalah perihal kesempatan pendidikan yang tidak merata. Mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama. Sementara saudara-saudara sebangsa mereka yang kaya dapat menikmati fasilitas negara dengan maksimal. Akibatnya, kesenjangan dalam pendidikan semakin meningkatkan kesenjangan kelas-kelas sosial diantara mereka.

Charles A. Ellwood, dikutip Eddy Tukidjan,¹ memberikan definisi sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial. Proses-proses pendidikan tentu tidak terpisah dari proses-proses sosial. Pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan sosial yang punya peran penting dalam kehidupan sosial, misalnya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sosial masyarakat. Sebaliknya, kondisi-kondisi sosial mempengaruhi pola pendidikan.

Wuraji, dalam tulisan Eddy Tukidjan, memberikan pengertian sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membahas sosiologi yang terdapat pada pendidikan. Walaupun berbeda, tapi substansinya sama. Di dalam kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi sosiologi pendidikan adalah aspek-aspek sosial di dalam pendidikan.

B. Sejarah Munculnya Sosiologi Pendidikan

Munculnya sosiologi pendidikan tidak lepas dari kondisi-kondisi sosial yang terjadi di eropa. Proses transisi masyarakat eropa sebagai akibat revolusi kesadaran masyarakat dan revolusi industri mengakibatkan melemahnya nilai dan norma tradisional. Dalam kondisi seperti itu, terjadi patologi sosial. Masyarakat tidak memiliki pedoman yang kuat untuk menguatkan integrasi sosial. Harmoni sosial retak dimana-mana.

¹ Eddy Tukidjan, *Pengertian dan Pendekatan Sosiologi Pendidikan*, Unit 1, h.4

Mc. Kee² menyebut “keterkejutan intelektual” kelompok cerdas pandai sebagai akibat akselerasi perubahan yang begitu cepat. Salah satu diantara mereka adalah para sosiolog. Lester F. Ward,³ yang dapat dikatakan sebagai pencetus studi baru tentang Sosiologi Pendidikan memunculkan gagasan evolusi sosial yang realistik dan memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan. Di tempat lain, sosiologi pendidikan diberikan secara formal di perguruan tinggi. Misalnya, pada 1910, Henry Suzzalo memberi kuliah Sosiologi Pendidikan di Teachers College University Columbia⁴.

Realitas historis di atas menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan sebagai respon terhadap perubahan sosial yang begitu cepat. Kehadiran ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.⁵ Sosiologi Pendidikan berfungsi menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat.⁶

Di dalam salah satu tulisan “Sosiologi pendidikan suatu pengantar terdapat empat hal ranah penyelidikan sosiologi pendidikan. *Pertama*, hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain di dalam masyarakat, misalnya hubungan sistem pendidikan dengan struktur sosial masyarakat, atau dengan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. *Kedua*, hubungan antar manusia di dalam sekolah, mencakup pola-pola interaksi yang terjadi antar sesama, pola hubungan kekuasaan formal di sekolah, dan persoalan-persoalan lain yang terjadi di sekolah. *Ketiga*, pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di sekolah/lembaga pendidikan. *Keempat*, lembaga pendidikan di dalam masyarakat.

² Dikutip dari *Ciri, Tujuan dan Sejarah Sosiologi Pendidikan* (tidak mencantumkan nama penulisnya), h. 2. Artikel diakses dari <http://unsilster.com/2011/05/ciri-tujuan-dan-sejarah-sosiologi-pendidikan/>

³ *Ibid.* h 2

⁴ *Ibid.* h 2

⁵ *Ibid.* h 2

⁶ *Ibid.* h 1

Sosiolog melihat fenomena pendidikan melalui konsep, variabel dan teori sosiologi dalam kerangka berpikir. Adapun metode merupakan alat untuk mendapatkan atau memperoleh data. Melalui teori dan metode yang dimiliki, sosiolog mengkaji fenomena pendidikan yang berkembang dalam proses interaksi sosial dan masyarakat.

C. Perkembangan Sosiologi Pendidikan

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial yaitu hubungan antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ketetangga.

Sosiologi Pendidikan di dalam menjalankan fungsinya untuk menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat, harus memperhatikan sejumlah konsep-konsep umum. Sosiologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang masih muda dan belum banyak berkembang. Atas dasar tersebut dikalangan para ahli Sosiologi Pendidikan timbul beberapa kecenderungan yang berbeda.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda memperkembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatnya perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Ciri-ciri sosiologis pendidikan:

1. Empiris adalah adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu, Sebab bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Teoritis adalah peningkatan fase penciptaan yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.

3. Kumulatif adalah sebagai akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
4. Nonetis adalah karena teori ini menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Pada tahun 1928 Robert Angel mengeritik *Educational Sociology* dan memperkenalkan nama baru yaitu *Sociology of Education* dengan fokus perhatian pada penelitian dan publikasi hasilnya, sehingga *Sociology of Education* bisa menjadi sumber data dan informasi ilmiah, serta studi akademis yang bertujuan mengembangkan teori dan ilmu sendiri. Dengan dukungan dana penelitian yang memadai, berhembuslah angin segar

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya. Sifat sebagai makhluk sosial sudah dimiliki sejak bayi, dan tampaknya merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan sosiologi sebagai landasan bagi proses dan pelaksanaan pendidikan, karena memang karakteristik dasar manusia sebagai makhluk sosial akan berkembang dengan baik dan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang bernilai serta peradaban tinggi melalui pendidikan.

Di Indonesia, perhatian akan peran pendidikan dalam pengembangan masyarakat, dimulai sekitar tahun 1900, saat Indonesia masih dijajah Belanda. Para pendukung politis etis di Negeri Belanda saat itu melihat adanya keterpurukan kehidupan orang Indonesia. Mereka mendesak agar pemerintah jajahan melakukan politik balas budi untuk memerangi ketidakadilan melalui edukasi, irigasi, dan emigrasi. Meskipun pada mulanya program pendidikan itu amat elitis, lama kelamaan meluas dan meningkat ke arah yang makin populis sampai penyelenggaraan wajib belajar dewasa ini.

D. Hubungan Sosiologi dengan Pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari seluruh seluk beluk yang berhubungan dengan sosial. Banyak aspek yang dipelajari dalam ilmu sosiologi dimana berkaitan dengan kehidupan sosial, hubungan antar sesama, kekeluargaan, kasta, rumpun, bangsa, agama dan asosiasi kebudayaan, ekonomi dan organisasi politik. Pada dasarnya ilmu sosiologi sangat berkaitan erat dengan ilmu politik karena pada dasarnya perlu dipahami mengenai ruang lingkup penelaahan masing-masing ilmu. Dari situ bisa didapat gambaran bahwa kedua ilmu tersebut saling berkait.

Perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat Eropa pada sekitar awal abad ke-20 menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan di Eropa. Perkembangan tersebut merupakan efek dari revolusi sosial di berbagai penjuru wilayah Eropa yang memicu akselerasi perubahan arah perkembangan masyarakat Eropa. Era transisi perubahan

Sosial tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya, antara lain merebaknya keragu-raguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Manifestasi tersebut ditandai dengan kelahiran sosiologi pendidikan sebagai produk keilmuan baru.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang

secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sudut pandangannya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Objek dari pengertian sosiologi pendidikan adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang terkait dengan pendidikan.

Sosiologi pendidikan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas sedemikian rupa sehingga terbentuknya tingkah laku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari *total cultural milieu*. Selaras dengan pendapat di atas, E. Goerge Payne (dalam Faisal dan Yasik, 1985) yang merupakan bapak sosiologi pendidikan memberikan penekanan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan yang saling terjalin, di mana di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya. Penjelasan tersebut melekat kuat aspek sosiologisnya. Sementara dari segi paedagogisnya, bahwa seluruh individu dan masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan proses-proses sosialnya, berlangsung diseperti sistem pendidikan yang selalu bergerak dinamis.

E. Pendidikan Dalam Dinamika Sosial

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inherent*, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Di dalam dunia pendidikan sekolahpun permasalahan seperti konflik juga sering terjadi dikarenakan adanya perbedaan status sosial yang dibawa dari kebudayaannya. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya ada yang dapat, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan di dalam lembaga dapat terjadi karena di dalam hubungan sosialnya tidak selamanya berjalan mulus karena setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian masing-masing dari latar belakangnya.⁷ Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konflik di dalam suatu lembaga terutama pokok pembahasan kali ini yaitu pada bidang pendidikan yang memfokuskan konflik sosial di sekolah, maka perlu adanya pendukung-pendukung seperti landasan teori tentang konflik itu sendiri, maka dalam bab yang akan pemakalah sajikan yaitu konflik sosial di sekolah yang dilandasi oleh beberapa teori konflik.

⁷ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hal. 189.

F. Teori Konflik

Sebelum mengetahui beberapa dari macam-macam teori konflik, maka alangkah baiknya terlebih dahulu diberi pengantar tentang pengertian konflik itu sendiri. Konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. William Chang mempertanyakan benarkah konflik sosial hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, tempat tinggal, pekerjaan, uang, dan kekuasaan, ternyata jawabannya tidak, dan ditanyakan oleh Cang bahwa emosi manusia sesaat pun dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Dari pemaparan di atas secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan, menyingkirkan, mengalahkan atau menyisihkan.⁸

Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.⁹

1. Teori Konflik Menurut Para Ahli

Teori ini muncul sebagai pengkritik dari teori struktural fungsional. Struktural fungsional lebih memandang masyarakat dari sisi keseimbangannya. Padahal masyarakat penuh dengan ketegangan dan selalu berpotensi melakukan konflik.¹⁰

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 348.

⁹ Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 55

¹⁰ Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2008), hal.142-143.

Mark mempunyai beberapa pandangan tentang kehidupan sosial yaitu:¹¹

1. Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
2. Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesamaan. Kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat karena berkerjanya lembaga paksaan tersebut yang bertumpu pada cara-cara kekerasan, penipuan, dan penindasan. Dengan demikian, titik tumpu dari konflik sosial adalah kesenjangan sosial.
3. Bagi Mark, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan asset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antar bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang barang yang material.
4. Karl Mark memandang masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana dan alat produksi yaitu kelas borjuis dan proletar.
5. Kelas borjuis adalah kelompok yang memiliki sarana dan alat produksi yang dalam hal ini adalah perusahaan sebagai modal dalam usaha.
6. Kelas proletar adalah kelas yang tidak memiliki sarana dan alat produksi sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya.

2. Teori Konflik Ralf Dahrendof

Secara garis besar pokok-pokok teori ini adalah:¹²

¹¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 365.

¹² *Ibid.*, hal.369-370.

1. Setiap kehidupan sosial berada dalam proses perubahan, sehingga perubahan merupakan gejala yang bersifat permanen yang mengisi setiap perubahan kehidupan sosial. Gejala perubahan kebanyakan sering diikuti oleh konflik baik secara personal maupun secara interpersonal.
2. Setiap kehidupan sosial selalu terdapat konflik didalam dirinya sendiri, oleh sebab itu konflik merupakan gejala yang permanen yang mengisi setiap kehidupan sosial. Gejala konflik akan berjalan seiring dengan kehidupan sosial itu sendiri, sehingga lenyapnya kehidupan sosial.

3. Teori Konflik Jonathan Turner

Turner memusatkan perhatiannya pada konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih. Dia menjelaskan Sembilan tahapan menuju konflik terbuka. Adapun Sembilan tahap itu adalah sebagai berikut:¹³

1. Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Didalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.

4. Teori Konflik Lewis Coser

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Coser mulai dengan mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, atau dieliminir saingan-saingannya. Meskipun definisi tersebut memfokuskan pada adanya pertentangan, perjuangan memperoleh sumber yang langka, yakni dimana setiap orang berusaha untuk mendapatkan keuntungan

¹³ *Ibid*, hal 371.

yang lebih dari orang lain, namun didalam menafsirkannya Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan.¹⁴ Salah satu hal yang membedakan Coser dari pendukung teori konflik lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik yaitu:¹⁵

1. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
2. Kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas didalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkannya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain.

5. Teori Konflik C. Wright Mills

Teori konflik C. Wright Mills. Mills adalah salah satu sosiolog Amerika yang berusaha menggabungkan perspektif konflik dengan kritik terhadap keteraturan sosial.¹⁶

6. Penyebab Terjadinya Konflik

Pada dasarnya, secara garis besar penyebab konflik dibagi menjadi dua, yaitu:¹⁷

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir, cendekiawan, dan lain-lain. Kemajemukan horizontal-

¹⁴ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998), hal. 156.

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 372-373.

¹⁶ Bernard Raho, *Teori sosiologi modern*, (Kota: Prestasi Pustaka, 2007), hal 90.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal.360-361.

kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut.

2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan.

Kemudian secara terperinci penyebab terjadinya konflik dapat diperjelas diantaranya:¹⁸

1. Perbedaan antar individu, diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
2. Benturan antar kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik.
3. Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Konflik dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak biasanya diwarnai oleh gejala dimana tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman, sedangkan tatanan perilaku yang baru masih simpang siur sehingga banyak orang kehilangan arah dan pedoman perilaku.
4. Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal,

¹⁸ *Ibid.*, hal. 361-362.

beradab diantara kelompok lain. Jika masing-masing kelompok yang ada didalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

Dalam bukunya Husaini Usman, menyebutkan penyebab munculnya konflik diantaranya;¹⁹

1. Konflik diri sendiri dengan seseorang dapat terjadi karena perbedaan peranan, kepribadian, dan kebutuhan.
2. Konflik diri sendiri dengan kelompok dapat terjadi karena individu tersebut mendapat tekanan, atau individu bersangkutan telah melanggar norma-norma kelompok sehingga dimusuhi atau dikucilkan oleh kelompoknya.
3. Konflik dapat terjadi karena adanya suatu ambisi salah satu kelompok untuk berkuasa, ada kelompok yang menindas, ada kelompok yang melanggar norma-norma budaya kelompok lainnya, ketidakadilan kelompok lainnya, dan keserakahan kelompok lainnya.

7. Hubungan Pendidikan dan Konflik Sosial

Untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara pendidikan dan konflik sosial di sekolah perlu mengetahui unsur-unsur yang ada didalamnya dan didukung sebuah teori agar dapat dijadikan landasan dalam proses menghubungkan antar unsur-unsur tersebut. Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan sebuah teori konflik menurut beberapa para ahli, maka dalam pembahasan selanjutnya akan di paparkan tentang pengertian pendidikan itu sendiri dan makna dari sekolah dan dari hasil pengertian masing-masing tersebut akan diperoleh suatu titik hubungan antara pendidikan dan konflik sosial di sekolah.

1. Pengertian pendidikan menurut para ahli
 - a. Pengertian pendidikan menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 389.

yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

- b. Pengertian pendidikan menurut Prof. Dr. John Dewey pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.
- c. Pengertian pendidikan menurut Prof. H. Mahmud Yunus pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

2. Pengertian sekolah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala Sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas lain.

Ada banyak akibat konflik, akan tetapi para sosiolog sepakat menyimpulkan akibat dari konflik tersebut ke dalam lima poin berikut ini:²⁰

- a. Bertambah kuatnya ras solidaritas kelompok. Solidaritas kelompok akan muncul ketika konflik tersebut melibatkan pihak-pihak lain yang memicu timbulnya antagonisme (pertentangan) di antara pihak yang bertikai.

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 377.

- b. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
- c. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan, atau perang.
- d. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Artinya nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akaibat dari ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik, atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial berakibat konflik.
- e. Hilangnya harta benda (material) dan manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi tindakan kekerasan atau perang, maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia.

3. Hasil-hasil konflik sosial

Dari cara menghadapi dan menyelesaikannya maka hasil konflik sosial dapat di klasifikasikan sebagai berikut:²¹

- a. Konflik kalah vrsus kalah. Dalam sebuah konflik pasti terdapat pihak-pihak yang saling berselisih dan melakukan aksi saling mengalahkan, menyingkirkan, atau melenyapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak saling kalah, jadi berakhir saling kalahnya kedua pihak.
- b. Konflik kalah versus menang. Konflik akan berakhir dalam bentuk kalah versus menang apabila salah satu pihak yang bertikai mencapai keinginannya dengan megorbankan keinginan pihak lain.

²¹ *Ibid.*, hal. 378-379.

G. Teori Sosiologi Pendidikan

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, dimana ini menjadi panduan bagi analisa substantif Spencer dan penggerak analisa fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminology organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan.

Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Selain dari Durkheim, teori struktural fungsional ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber.

H. Teori Teori Struktural Fungsional

1. Emile Durkheim

Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat “patologis”. Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilamana kehidupan ekonomi mengalami suatu fluktuasi yang keras, maka bagian ini akan mempengaruhi bagian yang lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan.

Suatu depresi yang parah dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem keluarga dan menyebabkan perubahan dalam struktur keagamaan. Pukulan yang demikian terhadap sistem dilihat sebagai suatu keadaan patologis, yang pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya sehingga keadaan normal kembali dapat dipertahankan. Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai *equilibrium*, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial.

2. Robert K. Merton

Sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas teori-teori fungsionalisme, adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis, ia juga mengakui bahwa fungsionalisme struktural mungkin tidak akan mampu mengatasi seluruh masalah sosial.

Pada saat yang sama Merton tetap sebagai pelindung setia dari analisa fungsional, yang dinyatakannya mampu melahirkan

”suatu masalah yang saya anggap menarik dan cara berfikir yang saya anggap lebih efektif dibanding dengan cara berfikir lain yang pernah saya temukan” (Merton, Di dalam kata-kata Coser dan Rosenberg model fungsionalisme struktural Merton ini adalah merupakan ”pernyataan yang paling canggih dari pendekatan fungsionalisme yang tersedia dewasa ini.” Model analisa fungsional Merton merupakan hasil perkembangan pengetahuan yang menyeluruh dari teori-teori klasik yang menggunakan penulis besar seperti Max Weber.

Paradigma analisa fungsional Merton, mencoba membuat batasan-batasan beberapa konsep analitis dasar dari bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat yang terdapat di dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu.

Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai ”suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur” Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Sebagai contoh dia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok akan tetapi *disfungsional* mempercepat kehancuran bagi kelompok lain. Para sesepuh sosiologi melihat agama, misalnya, sebagai suatu unsur penting kalau tidak esensial di dalam masyarakat. Kita memiliki banyak contoh di mana agama mampu mempertinggi tingkat kohesi suatu masyarakat, kita juga mempunyai banyak kasus di mana agama memiliki konsekuensi disintegratif.

Postulat kedua, yaitu *fungsionalisme universal*, terkait dengan postulat pertama. Fungsionalisme universal menganggap bahwa

“seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif” (Merton, 1967: 84), seperti apa yang telah kita ketahui Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsi. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi fungsional (*net balance of functional consequences*), yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif. Sehubungan dengan kasus agama yang dicontohkan tadi, seorang fungsionalis harus mencoba mengkaji fungsi positif maupun negatifnya, dan kemudian menetapkan keseimbangan di antara keduanya.

Postulat ketiga melengkapi trio postulat fungsionalisme, adalah postulat *indispensability*. Ia menyatakan bahwa ”dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.”²²

I. Teori Struktural Konflik

1. Konstruksi Teori Struktural Konflik

Teori structural konflik muncul dalam sosiologi Amerika Serikat pada tahun 1960-an yang merupakan kebangkitan kembali berbagai gagasan yang diungkapkan sebelumnya oleh Karl Marx dan Max Weber. Kedua tokoh ini merupakan teoritis konflik meski satu sama lain mereka berbeda.

Kedua teoritis konflik ini, Marx dan Weber menolak tegas terhadap gagasan bahwa masyarakat cenderung kepada beberapa consensus dasar atau harmoni, dimana struktur masyarakat bekerja untuk kebaikan setiap orang. Kedua teoritis ini memandang konflik dan pertentangan kepentingan serta concern dari berbagai individu dan kelompok yang saling bertentangan adalah determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial.²³

²² <http://sanditricahyo.blogdetik.com/2011/03/20/teori-struktural-fungsional>.

²³ Nasrullah Nazsir, M.S., Teori-Teori Sosiologi, Bandung: Widya Padjajaran. Hlm 17

2. Karl Marx

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar.²⁴

Pikiran awal Marx amat dipengaruhi oleh munculnya industrialisasi abad ke-19, yang telah melahirkan fenomena yang bertolak belakang antara buruh yang hidup menderita dan sengsara di satu pihak dan pemilik alat-alat produksi yang menikmati surplus yang disumbangkan oleh keringat dan tenaga yang dikeluarkan oleh kaum buruh di lain pihak. Dari latar belakang sejarah kemudian dapat ditelusuri benang merah yang menggambarkan munculnya kondisi yang mempengaruhi aliran Marxis awal, yaitu pertama munculnya tekanan structural yang kuat terhadap individu dan kedua, kondisi industry yang memperburuk hubungan sosial yang membawa ke dalam alienasi, bukan saja alienasi individual melainkan alienasi massal sejalan dengan persebaran *mode of production* yang dikendalikan oleh industri.

Sejumlah ilmuwan sosial berusaha menjelaskan bahwa, perspektif konflik yang berakar pada pemikiran Karl Marx, betapapun radikalisme diakui sebagai salah satu jalan keluar sehingga sangat erat dengan revolusi, hal ini tidak dimaksudkan menumpahkan darah. George Ritzer misalnya mengatakan bahwa tidak benar kalau Marxisme dikatakan sebagai ideology radikal yang haus darah (*a bloodthirsty radical ideology*). Marx adalah seorang humanis. Hatinya terluka melihat penderitaan kaum buruh akibat eksploitasi di bawah sistem yang kapitalistik. Rasa kemanusiaan itu mendorongnya untuk mencetuskan keinginan merubah tatanan kapitalistik dalam sistem yang mapan tetapi dalam praktek mengeksploitasi masyarakat. Oleh karena itu, sistem tersebut harus diubah agar menjadi lebih manusiawi. Tetapi hal itu hanya harus

²⁴Umm_blog_article_184.pdf.

mungkin terjadi dalam sistem sosialis.²⁵

Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial.²⁶

Menurut para teoritis konflik, para fungsionalis gagal mengajukan pertanyaan secara fungsional bermanfaat untuk siapa. Para teoritis konflik menuduh para fungsionalis berasumsi bahwa “keseimbangan yang serasi” bermanfaat bagi setiap orang sedangkan hal itu menguntungkan beberapa orang dan merugikan sebagian lainnya. Para teoritis konflik memandang keseimbangan suatu masyarakat yang serasi sebagai suatu khayalan dari mereka yang tidak berhasil mengetahui bagaimana kelompok yang dominan telah membungkam mereka yang dieksploitasi.²⁷

Marx dan Weber menerapkan gagasan umum dalam teori sosiologi mereka dengan cara masing-masing yang mereka pandang menguntungkan. Karl Marx (Stephen K. Sanderson, 1993: 12-13) berpendapat bahwa bentuk-bentuk konflik yang terstruktur antara berbagai individu dan kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi. Sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan-kekuatan produksi. Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelas-kelas sosial berdasarkan kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki kekuatan-kekuatan produksi. Jadilah kelas dominan menjalin

²⁵Ibid.,umm_blog_article_184.pdf.

²⁶Paul B. Horton & Chester L. Hunt., Sosiologi, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Hal 19-20

²⁷Nasrullah Nazsir, *Op. Cit.* hal 17-18

hubungan dengan kelas-kelas yang ter-subordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi. Secara alamiah saja, kelas-kelas yang memberontak dari kelasnya.

Dengan demikian, teori Marx di atas memandang eksistensi hubungan pribadi dalam produksi dan kelas-kelas social sebagai elemen kunci dalam banyak masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa pertentangan antara kelas dominan dan kelas yang ter-subordinasi memainkan peranan sentral dalam menciptakan bentuk-bentuk penting perubahan sosial. Sebenarnya sebagaimana yang ia kumandangkan, sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah pertentangan-pertentangan kelas. Dalam Hal ini Stephen K Sanderson (1993: 12) menyebutkan bahwa, beberapa strategi konflik marsian-modern adalah sebagai berikut:²⁸

1. Kehidupan social pada dasarnya merupakan arena konflik atau pertentangan di antara dan didalam kelompok-kelompok yang bertentangan.
2. Sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan-kekuasaan politik merupakan hal penting, sehingga berbagai kelompok berusaha merebutnya.
3. Akibat tipikal dari pertentangan ini adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok yang determinan secara ekonomi dan kelompok yang ter-subordinasi.
4. Pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan.
5. Konflik dan pertentangan social didalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial.
6. Karena konflik dan pertentangan merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal yang umum dan sering terjadi.

²⁸ *Ibid.*, hal 17-18

3. Max Weber

Sementara itu menurut R. Collins (Stephen K. Sanderson, 1993: 13), Weber meyakini bahwa konflik terjadi dengan cara yang jauh lebih dari sekedar kondisi-kondisi material. Weber mengakui bahwa konflik dalam memperebutkan sumber daya ekonomi merupakan cirri dasar kehidupan social. Tetapi jangan dilupakan bahwa banyak tipe-tipe konflik lain yang juga terjadi.

Pertama, yaitu bahwa konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat fundamental. Baginya kehidupan social dalam kadar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagai individu dan kelompok tertentu yang lain dan dia tidak menganggap pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Sebaliknya Weber melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Lebih jelasnya Weber melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan itu sendiri; ia berpendapat bahwa pertentangan untuk memperoleh kekuasaan tidaklah terbatas hanya pada organisasi-organisasi politik formal, tetapi juga terjadi di dalam setiap tipe kelompok seperti organisasi keagamaan dan pendidikan.

Kedua, adalah tipe konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Ia berpendapat bahwa orang seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka, baik itu berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial ataupun konsepsi tentang bentuk gaya hidup cultural yang terbaik. Lebih dari itu, gagasan cita-cita tersebut bukan hanya dipertentangkan, tetapi dijadikan senjata atau alat dalam pertentangan lainnya, misalnya pertentangan politik. Jadi orang dapat berkelahi untuk memperoleh kekuasaan dan pada saat yang sama, berusaha saling meyakinkan satu sama lain bahwa kekuasaan itu yang mereka tuju tetapi kemenangan prinsip-prinsip yang secara etis dan filosofis benar.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-

simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

5. Teori Etnometodologi

Etnometodologi menurut Heritage adalah kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan metode yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri. Istilah etnometodologi yang berakar pada bahasa Yunani berarti metode yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.²⁹

Etnometodologi merupakan suatu teori dalam sosiologi yang mempelajari sumber-sumber daya umum, prosedur dan praktek dimana anggota-anggota suatu masyarakat memproduksi dan mengenali objek-objek, peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan sosial yang dapat diindra. Kajian etnometodologi ini muncul sebagai reaksi atas beberapa perspektif sosiologis, khususnya struktural fungsionalisme, yang menganggap bahwa tingkah laku ditentukan secara kausalitas oleh faktor-faktor struktur sosial.³⁰

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Cet. VI, Jakarta, 2010, hlm. 322.

³⁰ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 150.

Etnometodologi diciptakan oleh Harold Garfinkel di akhir tahun 1940-an tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada tahun 1967.³¹ Garfinkel adalah dosen pada UCLA di West Coast. Akan tetapi baru dikenal oleh kalangan luas (oleh profesi-profesi lain) pada akhir 1960-an dan awal 1970-an.³² Karyanya tersebut telah menarik minat sosiolog diantaranya Blum, Cicourel, Douglas, McHugh, Sacks, Schegloff, Sudnow, Wieder, Wilson dan Zimmerman.³³

Garfinkel melukiskan sasaran perhatian etnometodologi adalah realitas objektif fakta sosial, fenomena fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara almah, terus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui atau menunda.³⁴

Garfinkel sendiri mendefinisikan etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Etnometodologi Garfinkel ditujukan untuk meneliti aturan interaksi sosial sehari-hari yang berdasarkan akal sehat. Apa yang dimaksudkan dengan dunia akal sehat adalah sesuatu yang biasanya diterima begitu saja, asumsi-asumsi yang berada di baliknya dan arti yang dimengerti bersama. Inti dari etnometodologi Garfinkel adalah mengungkapkan dunia akal sehat dari kehidupan sehari-hari.³⁵

³¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Cet. VI, Jakarta, 2010, hlm. 323.

³² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm. 281.

³³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 151.

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Cet. VI, Jakarta, 2010, hlm. 322.

³⁵ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm. 39-41.

SOSIOLOGI DAN KEHIDUPAN POLITIK

A. Hakikat dan Pendekatan dalam Ruang lingkup Sosiologi Politik

Sosiologi dan ilmu politik mempelajari tentang negara, tetapi sosiologi menganggap negara adalah salah satu lembaga pengendalian sosial. Sosiologi juga menganggap negara sebagai salah satu asosiasi dalam masyarakat dan memerhatikan bagaimana sifat dan kegiatan anggota asosiasi itu mempengaruhi sifat dan kegiatan negara. Jadi, ilmu politik dan sosiologi sama dalam pandangannya bahwa negara dapat dianggap baik sebagai asosiasi maupun sebagai sistem pengendalian. Hanya saja bagi ilmu politik negara merupakan obyek penelitian pokok, sedangkan dalam sosiologi negara hanya merupakan salah satu dari banyak asosiasi dan lembaga pengendalian dalam masyarakat.

1. Konsep Sosiologi Politik

Max Weber adalah seorang sosiolog besar yang ahli kebudayaan, politik, hukum, dan ekonomi. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat produktif. Makalah-makalahnya dimuat di berbagai majalah, bahkan ia menulis beberapa buku. *The Protestant Ethic*

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

and the Spirit of Capitalism (1904) merupakan salah satu bukunya yang terkenal. Dalam buku tersebut dikemukakan tesisnya yang sangat terkenal, yaitu mengenai kaitan antara Etika Protestan dengan munculnya Kapitalisme di Eropa Barat.¹

Sejak Weber memperkenalkannya pada tahun 1905 tesis yang memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, sampai sekarang masih merangsang berbagai perdebatan dan penelitian empiris. Tesisnya dipertentangkan dengan teori Karl Marx tentang kapitalisme, demikian pula dasar asumsinya dipersoalkan, kemudian ketepatan interpretasi sejarahnya juga digugat. Samuelson, ahli sejarah ekonomi Swedia, tanpa segan-segan menolak dengan keras keseluruhan thesis Weber. Dikatakannya dari penelitian sejarah tak bisa ditemukan dukungan untuk teori Weber tentang kesejajaran doktrin Protestanisme dengan kapitalisme dan konsep tentang korelasi antara agama dan tingkah laku ekonomis. Hampir semua bukti membantahnya.

Weber sebenarnya hidup tatkala Eropa Barat sedang menjurus ke arah pertumbuhan kapitalisme modern. Situasi sedemikian ini barangkali yang mendorongnya untuk mencari sebab-sebab hubungan antar tingkah laku agama dan ekonomi, terutama di masyarakat Eropa Barat yang mayoritas memeluk agama Protestan. Apa yang menjadi bahan perhatian Weber dalam hal ini sesungguhnya juga sudah menjadi perhatian Karl Marx, di mana pertumbuhan kapitalisme modern pada masa itu telah menimbulkan keguncangan-keguncangan hebat di lapangan kehidupan sosial masyarakat Eropa Barat. Marx dalam persoalan ini mengkhususkan perhatiannya terhadap sistem produksi dan perkembangan teknologi, yang menurut beliau akibat perkembangan itu telah menimbulkan dua kelas masyarakat, yaitu kelas yang terdiri dari sejumlah kecil orang-orang yang memiliki modal dan yang dengan modal yang sedemikian itu lalu menguasai alat-alat produksi.

¹ <http://ilmukomunic.blogspot.co.id/2016/03/sosiologi-dan-politik.html>

Sosiologi menurut Weber adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Weber mendefinisikan kelas sebagai sekelompok orang. Pandangan lain menyatakan bahwa kelas tidak hanya menyangkut orang-orang tertentu yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, tetapi mencakup pula keluarga mereka. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kedudukan seorang anggota keluarga dalam suatu kelas terkait dengan kedudukan anggota keluarga lain. Kadang-kadang seorang anggota keluarga dapat memperoleh status yang sama atau bahkan melebihi status yang semula diduduki kepala keluarga. Karena adanya keterkaitan status seorang anggota keluarga dengan status anggota yang lain maka bilamana status kepala keluarga naik, status keluarga akan ikut naik. Sebaliknya penurunan status kepala keluarga akan menurunkan pula status keluarganya.

Secara ideal sistem kelas merupakan suatu sistem stratifikasi terbuka karena status di dalamnya dapat diraih melalui usaha pribadi. Dalam kenyataan sering terlihat bahwa sistem kelas mempunyai ciri sistem tertutup, seperti misalnya endogami kelas. Pergaulan dan pernikahan, misalnya lebih sering terjadi antara orang-orang yang kelasnya sama dari pada dengan orang dan kelas lebih rendah atau lebih tinggi.

2. Simmel dan Konsep Sosiologi politik

Simmel, yang mengawali studinya di Universitas Berlin pada tahun 1876, lulus doktor filsafat tahun 1881 dengan disertasi yang berjudul *The Nature of Matter According to Kant's Physical Monadology*. Ia tidak pernah menjadi dosen tetap di universitas di Jerman, namun berbagai tulisannya yang brilian sangat mempengaruhi perkembangan sosiologi. Di Jerman,

Simmel berupaya menanamkan dasar-dasar sosiologinya di mana ia berhadapan dengan konsep sosiologi yang positivistik yang dikembangkan oleh Comte, serta teori evolusi yang dikembangkan oleh Spencer. Dalam mengembangkan konsep sosiologinya, Simmel merujuk kepada doktrin-doktrin atomisme logis yang dikemukakan oleh Fechner di mana masyarakat lebih merupakan sebuah interaksi individu-individu dan bukan merupakan sebuah interaksi substansial. Dengan demikian, sosiologi memfokuskan pada atom-atom empirik, dengan berbagai konsep dan individu-individu di dalamnya, serta kelompok-kelompok yang kesemuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan. Masyarakat, dalam skala yang paling luas, justru ditemukan di dalam individu-individu yang melakukan interaksi. Bagi Simmel, sosiologi haruslah diarahkan untuk merujuk kepada konsep utamanya yang mencakup bentuk-bentuk sosiologi dari yang paling umum sampai yang paling spesifik. Bila kita dapat menunjukkan totalitas berbagai bentuk hubungan sosial dalam berbagai tingkatan dan keragaman, maka kita akan memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai masyarakat. Simmel yang berupaya keras untuk memisahkan sosiologi dari psikologi menganggap bahwa perlakuan ilmiah atas data psikis, tidak secara otomatis menjadi data psikologis manakala suatu realitas dari studi ilmiah ilmu-ilmu sosial dianggap sebagai konsep yang berbeda. Di sini, struktur-struktur yang spesifik di dalam kehidupan sosio-kultural yang sangat kompleks harus dihubungkan kembali, tidak saja dengan berbagai interaksi sosial tetapi juga dengan berbagai pernyataan psikologis. Jadi sosiologi harus membatasi diri dari hal-hal yang bermakna psikologis. Sosiologi harus jauh melampaui pemikiran-pemikiran yang bermakna psikologis dengan melakukan abstraksi-abstraksinya sendiri.

3. Interaksi Sebagai Konsep Dasar Sosiologi Politik Simmel

Teori yang dikemukakan Simmel mengenai realitas sosial terlihat dari konsepnya yang menggambarkan adanya empat tingkatan yang sangat mendasar. *Pertama*, asumsi-asumsinya yang merujuk kepada

konsep-konsep yang sifatnya makro dan menyangkut komponen-komponen psikologis dari kehidupan sosial. *Kedua*, dalam skala luas, mengungkap masalah-masalah yang menyangkut berbagai elemen sosiologis terkait dengan hubungan yang bersifat inter-personal. *Ketiga*, adalah konsep-konsepnya mengenai berbagai struktur dan perubahan-perubahan yang terjadi dan terkait dengan apa yang dinamakannya sebagai spirit jiwa, ruh, substansi, yaitu suatu esensi dari konsep sosio-kultural. Keempat, yaitu penyatuan dari ketiga unsur di atas yang melibatkan prinsip-prinsip kehidupan metafisis individu maupun kelompok.

B. Sosiologi Politik Indonesia

Dalam pembahasan ini yang merupakan tatap perdata akan disampaikan kepada mahasiswa menyangkut dengan sejarah singkat yang berkaitan dengan ilmu politik, ilmu sosiologi dan Sosiologi Politik. Disamping itu akan diberikan pengertian atau definisi Ilmu Politik, Ilmu Sosiologi dan Ilmu Sosiologi Politik serta Posisi ilmu Sosiologi Politik diantara Ilmu Sosiologi dan ilmu Politik. Sedangkan ruang lingkup matakuliah ini adalah perluasan cakrawala analisis politik dengan saling memanfaatkan kerangka analisis sosiologi dan politik untuk memahami hubungan timbale balik antara variable politik dan variable social. Di lain pihak matakuliah ini juga mengkaji pengaruh masyarakat terhadap norma-norma rezim diantaranya : mengkaji kondisi-kondisi social yang memungkinkan terwujudnya suatu demokrasi politik yang stabil atau persyaratan-persyaratan sosial apa yang harus dipenuhi agar terwujud suatu tatanan politik atau kekuasaan yang demokratis.

Peristiwa revolusi politik yang diwakili oleh Revolusi Perancis pada tahun 1789 dan berlanjut sampai abad ke-19 yang memunculkan perubahan pada tatanan sosial telah menghadapkan masyarakat Eropa pada kondisi yang serba chaos dan disorder. Sementara itu di sisi lain mereka juga berharap bahwa kedamaian dan tatanan sosial yang selama ini sudah mapan bias kembali lagi. Dalam kondisi seperti, inilah maka para pemikir berpendapat bahwa sudah saatnya

mereka harus mencari fondasi yang baru bagi tatanan sosial baru yang ada. Para pemikir Eropa abad ke-18 mengidentifikasi sejumlah peristiwa yang dianggap sebagai ancaman atas apa yang selama ini dianggap oleh masyarakat sebagai kebenaran atau kenyataan tersebut.

Pada periode pra-sosiologi yaitu sebelum sosiologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri, sudah banyak pemikir-pemikir dari ilmu filsafat yang mengkaji tentang masyarakat, misalnya Aristoteles dengan bukunya yang berjudul *Republika* dan Plato dengan bukunya yang berjudul *Politeia*. Mereka dalam mengkaji masyarakat biasanya dikaitkan dengan kajian tentang Negara. Oleh karena itu, kajian tentang masyarakat selanjutnya banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir dari bidang politik.

Pemikir politik Thomas Hobbes (1588-1679) dengan slogannya yang berbunyi 'homo homini lupus' manusia merupakan serigala terhadap manusia lainnya berusaha menjelaskan bahwa individu-individu itu selalu berperang sehingga tidak terbentuk suasana tenang. Untuk mencapai ketenangan maka dibuatlah kesepakatan-kesepakatan di antara mereka. Pemikir lainnya John Locke (1632-1704) dengan idenya tentang masyarakat yang dicita-citakan berpendapat bahwa sudah kodratnya manusia dilahirkan mempunyai sejumlah hak. Akan tetapi kenyataannya hak-hak tersebut sering kali tidak dimilikinya karena ada hubungan yang timpang antara penguasa dan yang dikuasai. Untuk mengatasi ketimpangan ini maka dibuatlah kesepakatan di antara mereka.

Di lain pihak Jean Jacques Rousseau (1712-1778) berpendapat bahwa individu itu dilahirkan dalam keadaan bebas. Akan tetapi kenyataannya sering kali individu tersebut terbelenggu oleh penguasa. Untuk mendapatkan kebebasannya lagi maka dibuatlah kesepakatan di antara mereka. Dari ide-ide para pemikir politik tersebut di atas nampak bahwa ide tentang masyarakat sudah dimasukkan dalam kajian mereka. Pada periode peralihan ilmu sosiologi abad 18, terjadi proses timbul tenggelamnya ilmu sosiologi. Pada masa itu terjadi perubahan masyarakat yang sangat

besar dan cepat, terutama perubahan pada bidang ekonomi dan teknologi. Pada masa itu juga berkembang berbagai isme, yaitu industrialisme dan kapitalisme, positivisme, dan darwinisme.

Telaah politik yang sesungguhnya mulai dilakukan ketika orang yakin bahwa mereka dapat membentuk pemerintah sendiri sesuai dengan asas-asas yang dapat difahami dan diterima akal. Dimulai oleh Plato yang kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles, para pemikir Yunani Kuno mengemukakan gagasan bahwa dengan menerapkan asas-asas penalaran terhadap masalah-masalah kemanusiaan, maka manusia dapat memerintah dirinya sendiri. Titik tolak ini merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh karena alam semesta tidak lagi dianggap sebagai daerah kekuasaan dewa-dewa. Tetapi tidak dapat difahami dalam kerangka ilmu pengetahuan.

Sejarah ilmu sosiologi politik juga mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana para sarjana politik mengakui pentingnya sosiologi politik. Teori yang dikemukakan oleh pemikir terkenal, seperti Karl Max, Max Weber, Mosca dan Pareto serta Michels berpengaruh besar terhadap studi-studi politik. Studi sosiologis memberikan wawasan yang berharga bagi studi-studi politik. Maka tidak mengherankan bila kemudian muncul karya-karya yang digolongkan dalam bidang "Sosiologi Politik" Karya tersebut lahir karena dilakukan penelitian yang sungguh-sungguh dan cermat mengenai hubungan antara masalah-masalah politik dan masyarakat, antara struktur politik dan struktur social, antara tingkah laku politik dan tingkah laku social.

Diantara tokoh-tokoh tersebut ada dua yang sangat menonjol dalam bidang sosiologi politik, yaitu Karl Marx (1818-1883) dan Max Weber (1864-1920) keduanya memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan Sosiologi Politik.

Sumbangan pemikiran Marx tentang sosiologi politik sangat bervariasi dan dapat digolongkan dalam tiga bidang, yaitu Teori Umum, Teori Khusus dan Metodologi. Teori Umum berbicara tentang determinisme ekonomi dan dialektika materialisme. Sedangkan Teori khusus membicarakan perjuangan kelas, serta sumbangan

metodologinya tampak dari upayanya untuk mengembangkan sosialisme ilmiah. Marx tidak mengakui bahwa perbedaan antara kaum pekerja dan kaum kapitalis ditentukan oleh seleksi ilmiah, sebaliknya ia yakin bahwa perbedaan diantara mereka ditentukan oleh system ekonomi. Disamping itu Marx juga berpendapat bahwa Agama adalah candu bagi masyarakat. Agama adalah tempat pelarian orang-orang miskin.

1. Definisi Sosiologi Politik

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosialisasi politik adalah proses internalisasi nilai, pengenalan dan pemahaman, pemeliharaan dan penciptaan, serta proses eksternalisasi nilai-nilai dan pedoman politik dari individu/kelompok ke individu/kelompok yang lain. Sosialisasi politik ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dengan demikian sosiologi politik akan meneropong kekuasaan dalam konteks sosial, hal tersebut dipengaruhi oleh, individu, masyarakat dan Negara disatu pihak sedangkan dilain pihak dipengaruhi oleh lingkungan global.

Menurut Duverger (1996) bahwa Sosiologi politik adalah ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando didalam semua masyarakat manusia yang bukan saja didalam masyarakat nasional, tetapi masyarakat lokal dan Masyarakat internasional Sementara Sherman dan Kolker (1987) ia berpendapat bahwa sosiologi politik adalah studi yang mempelajari mengenai partisipasi dalam pembuatan keputusan mengenai suatu kehidupan yang luas dan yang sempit.

Setelah mahasiswa mempunyai bekal maka rumusan-rumusan dan pembahasan atau hasil analisis yang disampaikan mereka sangat membantu masyarakat dalam memahami persoalan-persoalan politik. Apalagi di Republik Indonesia khususnya di Nanggroe Aceh Darussalam dengan perubahan paradigma politik dan tatanan politik baru, seperti Partai Politik Lokal semakin mudah dengan menggunakan instrumen yang ada di dalam matakuliah Sosiologi Politik.²

² Sumber :<http://rasyidin-abubakar.blogspot.com/2009/03/sejarah-dan-definisi-sosiologi-politik.html>

Bab 4

KONSEP DASAR IPS DAN ILMU SOSIAL

A. Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sapriya (2017: 19-20), istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain seperti Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

B. Ilmu-ilmu Sosial

Menurut Sapriya (2017:20-23) dalam struktur disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan, belum ditemukan adanya nama *social studies* ataupun pendidikan IPS sebagai subdisiplin ilmu. Hal ini mungkin terjadi karena *social studies* adalah sebuah program pendidikan dan bukan subdisiplin ilmu. Namun demikian, sampai saat ini peran ilmu-ilmu sosial tetap menjadi konten utama untuk *social studies* atau PIPS. Pembahasan pada bagian ini secara khusus difokuskan pada pengembangan program *social studies* terutama yang memberikan kontribusi pada pengembangan program *social studies*. Ada beberapa pengertian ilmu-ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Istilah ilmu sosial menurut Ralf Dahrendorf dalam Supardan (2011:30). ilmu sosial ialah suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja, sedangkan bentuk jamaknya. Ilmu-ilmu sosial mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora.

Numan Somantri mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah
2. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ide.
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan konseptual

dan *syntactis* yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).

5. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Selain mengkaji perilaku manusia, disiplin ilmu-ilmu sosial memandang situasi peristiwa umat manusia dari perspektif yang agak berbeda dan unik. Karena ada perbedaan persepsi maka metodologi dan teknik penelitiannya pun berbeda. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki konsep-konsep, generalisasi dan teori yang dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan desain maupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPS pada sekolah dasar dan menengah. Para ahli ilmu-ilmu sosial telah memerinci sekitar 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *social studies* yang meliputi: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi. Pada hakikatnya, semua disiplin ilmu sosial tersebut memiliki objek kajian yang sama yakni manusia.

Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Namun, perlu ada klarifikasi tentang teori, khususnya teori ilmu sosial dalam konteks PIPS. Bank mengakui bahwa sebenarnya banyak ahli yang menyarankan agar para pengembang kurikulum melakukan identifikasi terhadap teori-teori ilmu sosial yang dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan dan belajar konsep dan generalisasi.

Untuk mengenal lebih jauh tentang teori ilmu sosial, maka terlebih dahulu para mahasiswa dianjurkan untuk mengenal disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut. Disiplin ilmu apa saja yang termasuk ilmu-ilmu sosial. Sedikitnya ada tujuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang kita kenal selama ini menurut tradisi yang telah cukup

lama khususnya yang berkembang sejak awal abad ke-20. Disiplin ilmu sosial tersebut dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

Menurut Astawa (2017:23-25), ilmu sosial ialah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Berikut akan dibahas beberapa Ilmu Sosial yang juga menjadi sumber IPS.

C. Konsep Dasar Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Istilah sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Prancis, bernama August Comte tahun 1842 akan tetapi dalam catatan sejarah Emile Durkheim melanjutkan istilah tersebut dan menerapkannya menjadi sebuah ilmu disiplin ilmu. Kata sosiologi berasal dari dua kata dalam bahasa latin yaitu, *socius* yang artinya teman, keluarga, masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu. Secara keseluruhan diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.

Setiadi dan Kolip (2013: 1), menjelaskan bahwa kata sosiologi berasal dari kata latin "*socius*" artinya teman, dan dari bahasa Yunani "*logos*" artinya ilmu, diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte. Sampai saat ini tidak ada batasan yang pasti dan baku tentang apa yang dimaksud dengan sosiologi tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan berarti para pembelajar sosiologi tidak memiliki kepastian dalam membatasi sosiologi. Sebab ada titik temu dari berbagai definisi sosiologi yang dikemukakan para ahli. Berikut definisi sosiologi menurut beberapa ahli dalam Ahmadi (1975: 9), sebagai berikut:

1. W.F. Ogburn dan M.F. Nimkoffe, dalam buku mereka berjudul "*A Handbook of Sociology*" memberikan definisi sosiologi sebagai studi secara ilmiah terhadap kehidupan sosial.
2. George A. Lundberg, dkk., dalam buku mereka "*sociology*" mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari tingkah laku sosial dari orang-orang dan kelompok-kelompok.

3. Ginsberg dalam bukunya "*The Study of Society*", menjelaskan bahwa sosiologi ialah studi terhadap masyarakat, yaitu mempelajari antar aksi dan antar relasi manusia serta syarat dan akibatnya.
4. Max Weber dalam bukunya "*Wirtschaft und Gesellschaft*" memberi batasan sosiologi sebagai ilmu yang memberikan interpretasi dan pengertian-pengertian tentang perbuatan sosial.
5. Cuber dalam bukunya "*Sociology A. Synopsis of Principles*" memberikan batasan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.
6. Bierens De Haan dalam bukunya "*Sociologie, ontwikkeling en methode*" memberi batasan sosiologi sebagai ilmu tentang pergaulan hidup.
7. Kimball Young menjelaskan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia di dalam kelompok.
8. Sorokin dalam bukunya "*Culture and Personality*" mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari gejala sosial kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.
9. P.J. Bouman mengemukakan bahwa sosiologi ialah ilmu tentang kehidupan manusia dalam lingkungan kelompok.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat berbagai definisi yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa sosiologi ialah salah satu cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, baik secara individu, maupun secara kelompok yang berakibat pada lahirnya pola-pola sosial, di antaranya: nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia di dalam kelompok tersebut.

2. Objek Studi Sosiologi

Priyono (2006: 6), menjelaskan bahwa objek studi sosiologi ialah masyarakat yaitu hubungan antar manusia dan proses yang

timbul sebagai konsekuensi dari hubungan antar manusia tersebut. Hal-hal yang tercakup dalam masyarakat sebagai objek studi sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, berkesinambungan serta melakukan interaksi dengan keinginan-keinginan dan perasaannya sehingga timbul sistem komunikasi dan peraturan dalam mengatur hubungan antarmanusia tadi, mempunyai identitas dan tujuan bersama.
2. Merupakan satu kesatuan.
3. Mempunyai sistem hidup bersama yang melahirkan kebudayaan, nilai dan norma yang berlaku dan mengikat setiap anggota masyarakat.

3. Ruang Lingkup Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan banyak cabang yang dipersatukan. Menurut Supardan (2011: 78), secara tematis ruang lingkup sosiologi dapat dibedakan menjadi beberapa sub disiplin ilmu sosiologi, seperti sosiologi pedesaan, sosiologi industri, sosiologi perkotaan, sosiologi medis, sosiologi wanita, sosiologi militer, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan, dan sosiologi seni. Berikut penjelasan ruang lingkup sosiologi tersebut.

4. Tujuan dan Manfaat Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu murni atau “*pure sciene*” bukan ilmu terapan “*applied sciene*”. Ini berarti ilmu yang dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu secara abstrak untuk meningkatkan kualitasnya. Dalam hal ini, tujuan sosiologi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat. Selain itu, sosiologi juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ciri-ciri dan sifat-sifat masyarakat serta meningkatkan daya adaptasi diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial-budayanya. Caranya adalah dengan mengembangkan pengetahuan yang objektif mengenai gejala-

gejala masyarakat yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

Berpijak pada apa yang menjadi tujuan sosiologi tersebut, dapat dikemukakan nilai guna sosiologi, sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu, di antaranya: petani, pedagang, buruh, pegawai, komunitas keagamaan, militer, dan sebagainya.
2. Sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola-pola interaksi, serta stratifikasi sosial.
3. Hasil studi sosiologi terhadap kondisi masyarakat dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan suatu kebijakan, baik dari pemerintah, perusahaan, badan dunia, atau yang lainnya.
4. Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
5. Data tentang masyarakat dapat membantu kegiatan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.

D. Konsep Dasar Antropologi

1. Pengertian Antropologi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebudayaan dan peradaban, hal ini dapat dibuktikan sejak zaman manusia purba sampai manusia modern. Keunikan dalam hal peradaban ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sehingga para ilmuan tertarik untuk mempelajari tentang manusia untuk itu ilmu yang mempelajari tentang manusia disebut antropologi. Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* yang berarti manusia atau orang, dan *logos* yang berarti ilmu.

Menurut Astawa (2017:132), secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* berarti manusia, dan *logos* artinya ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mengkaji manusia. Antropologi

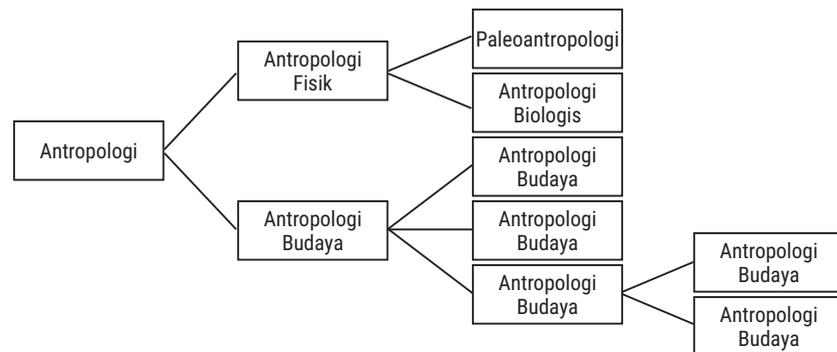
merupakan disiplin ilmu yang luas, dengan menggabungkan humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam untuk menjelaskan apa itu manusia dan artinya menjadi manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia untuk memperoleh pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.

2. Objek Studi Antropologi

Menurut Astawa (2017: 136), objek studi antropologi ialah manusia di dalam masyarakat kebudayaan, suku bangsa, dan perilakunya.

3. Ruang Lingkup Antropologi

Menurut Koendjaraningrat dalam Maryani dan Farida (1997: 2-4) bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2, yaitu antropologi fisik dan budaya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Wiranata (2001: 3) juga mengemukakan bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Antropologi fisik, yaitu menyelidiki manusia sebagai makhluk biologis, mempelajari manusia dari sudut jasmaninya dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam hal ini, yang diselidiki ialah asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras. Adapun cabang-cabang antropologi fisik ialah:

- a. Palaentologi primat, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi dari *varietas-varietas manusia yang tidak ada lagi di dunia*.
- b. Evolusi manusia, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan *type-type manusia*, dimulai dari makhluk-makhluk bukan manusia.
- c. Antropometri, yaitu studi tentang teknik *pengukuran tubuh manusia*.
- d. Somatologi yaitu studi tentang *varietas manusia yang masih hidup* dan tentang perbedaan sex dari variasi perseorangan.
- e. Antropologi rasial, yaitu ilmu yang mempelajari tentang *penggolongan manusia* dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan hal-hal tentang pencampuran ras.

2. Antropologi budaya yaitu: menyelidiki kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia (menyelidiki seluruh cara hidup manusia). Adapun cabang-cabang antropologi budaya yaitu:

- a. Prehistory: mempelajari sejarah perkembangan persebaran kebudayaan-kebudayan manusia di muka bumi dalam zaman manusia belum mengenal huruf.
- b. Etnolinguistik: mempelajari kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat, yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya suku bangsa yang tersebar dari ucapan-ucapan dan perbendaharaan kata.
- c. Etnologi: mempelajari tentang kebudayaan manusia yang di muka bumi.

4. Tujuan dan Kegunaan Antropologi

Menurut Astawa (2017: 141), sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata ara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.

2. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan
3. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Berpijak pada tujuan dalam mempelajari antropologi tersebut, dapat dikemukakan paling tidak terdapat empat nilai guna dalam mempelajari antropologi, yaitu:

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang disandang.
3. Akan memperluas wawasan terhadap tata pergaulan umat manusia diseluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kecakapan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

E. Konsep Dasar Ilmu ekonomi

1. Pengertian Ekonomi

Kajian konsep dasar Ilmu ekonomi sering kali dikenal dengan bapak ekonomi yakni Adam Smith, bahwa Adam Smith mendefinisikan ilmu ekonomi merupakan sebuah penyelidikan kedalam sifat dan penyebab kekayaan bangsa-bangsa. Secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni *oikonomos* atau *oikonomia* yang berarti manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Menurut

Supardan (2011: 367) istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikosnomos* atau *oikonomia* yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Namun, sejak perolehan maupun penggunaan kekayaan sumber daya secara fundamental perlu diadakan efisiensi, termasuk pekerja dan produksinya maka dalam bahasa modern istilah ekonomi tersebut menunjuk terhadap prinsip usaha maupun metode untuk mencapai tujuan dengan alat-alat sesedikit mungkin.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari kebutuhan manusia dan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mencapai kemakmuran.

2. Objek Studi Ekonomi

Menurut Astawa (2017: 148), objek kajian ilmu ekonomi ialah keseluruhan kegiatan perekonomian manusia. Keluasan kajian tersebut menyebabkan ruang lingkup dalam bidang ekonomi dikenal menjadi dua yaitu bersifat mikro dan bersifat makro.

3. Ruang Lingkup Ekonomi

Menurut Supardan (2011: 366), ditinjau dari ruang lingkup atau cakupannya, ilmu ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Makroekonomi

Pada masa sebelumnya, sasaran kebijakan makroekonomi adalah kesempatan kerja *full employment* (kondisi di mana seluruh sumber daya, khususnya tenaga kerja dapat terserap sepenuhnya) dan stabilitas harga. Stabilitas *output* dari tahun ke tahun untuk menghindari ledakan pertumbuhan atau resesi yang sangat parah merupakan sasaran tambahan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan output pada jangka waktu yang lebih panjang, tergantung pada banyak faktor seperti teknologi, pelatihan, dan insentif yang cenderung termasuk dalam misi penawaran atau kebijakan mikroekonomi. Dalam

perekonomian yang terbuka, baik posisi neraca pembayaran maupun pola tingkat pertukaran di pasar pertukaran valuta asing, dapat dipandang sebagai suatu tujuan yang terpisah dari kebijakan makroekonomi atau sebagai suatu halangan terhadap operasional makroekonomi.

2. Mikroekonomi

Mikroekonomi ialah studi mengenai unit-unit pengambilan keputusan individual dalam perekonomian, seperti rumah tangga, pekerja, dan perusahaan yang secara umum dikenal dengan sebutan mikroekonomi. Sebagai contoh, ekonomi mikro meneliti determinasi harga terhadap beras, harga relatif beras dan baja, atau *employment* dalam industri baja sementara makro ekonomi berurusan dengan determinasi tingkat *employment* dalam suatu perekonomian khusus, atau dengan tingkat harga dari seluruh komoditas. Kendati demikian, perbedaan antara dua bidang analisis ekonomi ini berguna untuk berbagai tujuan. Terdapat enam topik yang sering dipresentasikan dalam mikro ekonomi yaitu teori perilaku konsumen, teori pertukaran, teori produksi dan biaya teori perusahaan, teori distribusi, dan teori ekonomi kesejahteraan.

Dewasa ini ilmu ekonomi telah berkembang jauh melebihi ilmu-ilmu sosial lainnya yang terbagi-bagi dalam beberapa bidang kajian, seperti ekonomi lingkungan, ekonomi evolusioner, ekonomi eksperimental, ekonomi kesehatan, ekonomi institusional, ekonomi matematik, ekonomi sumber daya alam, ekonomi pertahanan, ekonomi sisi penawaran, ekonomi kesejahteraan, ekonomi dualistik, ekonomi informal, ekonomi campuran, ekonomi pertanian, ekonomi tingkah laku ekonomi, dan ekonomi pembangunan.

4. Manfaat Mempelajari Ekonomi

Case dan Fair dalam Astawa (2017: 151), mengemukakan pandangannya tentang beberapa manfaat belajar ilmu ekonomi, antara lain:

1. Membantu cara berpikir yang tepat dalam pengambilan keputusan

Pikiran adalah harta yang sangat berharga dalam diri manusia. Manusia dengan pikirannya mampu menganalisis, melakukan penilaian terhadap benar-salah serta baik-buruk, untuk kemudian menentukan pilihan terhadapnya. Kemampuan ini pula yang menjadikan manusia dapat mempertahankan keberadaannya untuk ada pada puncak ekosistem di bumi ini.

Seiring perkembangan zaman, manusia juga terus-menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai metode dan teknik berpikir dalam ilmu ekonomi akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dari setiap perbuatan yang dilakukan.

2. Membantu memahami masyarakat

Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Berinteraksi adalah hal yang tidak bisa kita hentikan. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, interaksi manusia terjadi lewat pertukaran atau yang disebut dengan pasar.

Diajarkan dalam sejarah-sejarah ekonomi, bahwa manusia berupaya mengatasi kelangkaan melalui pertukaran tersebut. Peradaban pun kian berkembang dan sistem kemasyarakatan juga semakin maju. Melalui ilmu ekonomi, kita juga bisa belajar banyak dan memahami berbagai peristiwa penting dalam sejarah perekonomian dunia, seperti revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis, serta peristiwa-peristiwa bersejarah penting lainnya.

3. Membantu pemahaman terhadap masalah-masalah global

Pada setiap tingkat hidup selalu ada kelangkaan yang terjadi dan harus dihadapi, mulai dari individu, keluarga, masyarakat desa, kota, negara bahkan dunia. Pada tingkat internasional, jarang sekali terjadi interaksi ekonomi antarindividu yang secara langsung demi kepentingan pribadi. Individu yang berinteraksi

lebih sering mewakili kepentingan-kepentingan kelompoknya (negara maupun perusahaan). Apa yang dilakukan oleh mereka walaupun terlihat baik bagi kelompok atau negara lain, namun sebenarnya lebih kepada pertimbangan kepentingan kelompok atau negara mereka sendiri.

Dengan mempelajari ilmu ekonomi, kita akan mampu memahami lebih dalam tentang berbagai kerja sama antarnegara, dan juga kenapa krisis ekonomi bisa terjadi pada suatu negara. Seperti contoh, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi di tahun 1998, banyak negara-negara maju dan juga lembaga keuangan internasional yang mau memberikan bantuannya kepada negara kita.

4. Membangun masyarakat yang lebih demokrasi

Harapan atau cita-cita membentuk sebuah masyarakat yang demokrasi bukanlah hanya kepentingan para politisi saja. Para ekonom pun juga memiliki cita-cita yang sama. Demokrasi di pandang dari segi ekonomi sebagai suatu hal yang penting, karena dengan adanya demokrasi maka alokasi sumber daya dapat lebih optimal karena mencerminkan aspirasi dari sebagian besar masyarakat.

Seperti diketahui, para calon pemimpin tentunya juga harus menjabarkan bagaimana mereka akan menjalankan program-program ekonominya di saat masa kampanye berlangsung. Dari situ bisa dilihat pula bahwa ekonomi dan politik adalah dua hal penting yang saling berkaitan satu sama lain sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan roda pemerintahan sebuah negara.

F. Konsep Dasar Geografi

1. Pengertian Geografi

Istilah ekonomi pertama kali muncul pada abad ke-1 di bawah pengaruh Erasthones. Secara bahasa Geografi berasal dari kata *Geo* dan *Graphein* yang berarti bumi dan tulisan, untuk itu ilmu

geografi membahas tentang ilmu yang mempelajari bumi. Menurut Supardan (2011: 227), geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Eratosthenes, *geographika* berarti tulisan tentang bumi. Pengertian bumi dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Oleh karena itu, dalam hal gejala dan proses kehidupan melibatkan kehidupan tumbuhan, binatang, dan manusia sebagai penghuni bumi tersebut.

2. Objek Studi Geografi

Menurut Astawa (2011: 159-161), Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI), secara umum dapat dikemukakan bahwa objek studi geografi ada dua, yaitu:

1. Objek material

Objek material geografi ialah fenomena geosfer, yaitu meliputi segala sesuatu yang ada di muka bumi berupa semua benda baik benda mati maupun benda hidup, beserta lingkungannya. Geosfer terdiri dari lima lapisan sebagai berikut:

- Atmosfer atau udara yang menyelubungi bumi
- Litosfer atau kulit bumi.
- Hidrosfer (air).
- Biosfer (hewan dan tumbuhan).
- Anthrosfer (manusia).

2. Objek Formal

Objek formal ialah cara pandang, cara berfikir, atau analisis terhadap segi materialnya. Objek formal inilah yang membedakan geografi dengan lainnya. Cara pandang atau pendekatan ini yang digunakan geografi untuk mengkaji objek materialnya. Objek formal atau pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Analisis keruangan.
 - b. Analisis Ekologi atau kelingkungan.
 - c. Analisis kompleks wilayah (kewilayahan).
3. Ruang lingkup geografi
- Menurut Supardan (2011: 227), geografi secara makro dapat dikelompokkan dalam dua subdisiplin, yaitu:
- a. Geografi fisik.
 - b. Geografi manusia.
4. Manfaat mempelajari geografi
- Setiap lapisan yang dipelajari dalam eografi baik atmosfer, hidrosfer, biosfer, litosfer maupun antrhoposfer selalu mengandung hakikat nilai atau manfaat. Hal ini berarti bahwa keterlibatan georafii dengan aspek-aspek bidang kajiannya menjadikan cabang ilmu ini berfungsi tidak saja untuk menjelaskan, namun juga meramal, dan mengontrol yang diaplikasikan ke dalam perencanaan dan pengembangan wilayah sebagai geografi terapan.
- Berkenaan dengan itu, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa nilai guna geografi menurut Alfandi dalam Astawa (2017:161), mencakup tiga hal, yaitu:
- a. Subjektivisme, yaitu kegunaannya bagi manusia. Contoh: jika seorang geografer ingin menjadikan suatu wilayah tertentu sebaia daerah pemukiman, maka terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang jenis tanah, morfologi, akseibilitas, kondisi air tanah dan kondisi sosial pada suatu wilayah tertentu.
 - b. Objektivisme logis, yaitu yang bersifat empiris baik melalui hasil percobaan, pengukuran. atau yang lainnya. Contoh: melihat letak geografis Indonesia yang dilalui oleh jalur sirkum mediteran, seberapa tinggi tingkat kerawanan bencana alam letusan gunung api di indonesia, dan lain-lain.

- c. Nilai etika dan estetika yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalnya jika tidak beretika dalam menggunakan wilayah maka bisa saja terjadi bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.

G. Konsep Dasar Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Kajian Ilmu sejarah sangat menjadi sebuah kajian jejak dan sejarah yang terjadi memuat kehidupan manusia dimasa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Supardan (2011: 287), istilah sejarah berasal dari bahasa Arab yakni *syajaratun* (dibaca *syajarah*), yang artinya pohon kayu. Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang suatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Histori yang bersumber dari bahasa Yunani kuno *historia* yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* diartikan sebagai tela'ahan mengenai gejala-gejala (terutama *hal ihwal* manusia) dalam urutan kronologis.

Setelah menelusuri arti sejarah yang dikaitkan dengan arti *syajarah* dan dihubungkan dengan kata *histori*, bersumber dari kata *historia* dapat disimpulkan bahwa sejarah ialah cerita atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau.

2. Objek Studi Sejarah

Menurut Astawa (2017: 170), secara keilmuiah sejarah memiliki dua objek studi yaitu objek formal dan objek material. Objek material yang merupakan fokus kajian sejarah ialah manusia. Sementara, objek formal digunakan untuk mengkaji objek materialnya adalah aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam suatu rentang waktu di masa lampau.

3. Ruang Lingkup Sejarah

Dilihat dari ruang lingkungannya, terutama pembagian sejarah secara tematik, sejarah memiliki cakupan yang sangat luas. Sjamsuddin dan Burke dalam Supardan (2011: 293), mengelompokkan dalam belasan jenis sejarah yaitu sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah kebudayaan rakyat, sejarah intelektual, sejarah keluarga, sejarah etnis, sejarah psikologi, psikologi histori, sejarah pendidikan dan sejarah medis.

4. Manfaat mempelajari sejarah

Menurut Kartodirdjo dan Kontowiyoyo dalam Astawa (2017:175-178), pada hakikatnya sejarah memiliki dua nilai guna yang menunjukkan eksistensinya sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, yaitu nilai instrinsik dan ekstrinsik.

1. Nilai intrinsik

Setidaknya ada empat guna sejarah intrinsik, yaitu:

a. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Keterbukaan itu membuat siapapun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah (tidak seperti profesi lain seperti dokter, guru, wartawan, dan lain-lain), asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan cara: [1] Perkembangan dalam filsafat. [2] Perkembangan dalam teori sejarah. [3] Perkembangan dalam ilmu lain. [4] Perkembangan dalam metode sejarah.

b. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau

Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Selain mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah mengetahui masa lampau, yaitu [1] Melestarikan. [2] Menolak. Melestarikan karena menganggap masa lampau itu penuh makna.

c. Sejarah sebagai pernyataan pendapat

Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Sebagai contoh yang berkembang di Amerika ada dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah: [1] Konsensus. [2] Konflik. Aliran konsensus berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada konsensus, dan para sejarawan selalu bersikap kompromistis. Sebaliknya, aliran konflik menekankan seolah-olah dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan dan menganjurkan supaya bersikap kritis dalam berpikir tentang sejarah.

Kartodirdjo mengemukakan bahwa secara instrinsik sejarah mempunyai kegunaan genetis dan kegunaan didaktik. Pada kegunaan genetis, nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap peristiwa masa lampau perlu diwariskan secara turun-menurun agar dapat membentuk watak manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sedangkan sebagai kegunaan didaktik atau pendidikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada peristiwa masa lampau perlu diwariskan kepada generasi muda agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Memperhatikan kegunaan tersebut, secara instrinsik dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kegunaan edukatif atau pendidikan dan kegunaan instruktif atau memberikan pengajaran.

2. Nilai ekstrinsik

a. Kegunaan inspiratif

Sejarah berguna untuk memberikan inspirasi atau pemikiran. Berbagai peristiwa pada masa lampau akan memberikan inspirasi pada pembentukan moral dan karakter bangsa. Misalnya semangat 45 yang memiliki nilai-nilai persatuan dan kesatuan, rela berjuang, berkorban tanpa pamrih, dan cinta tanah air. Melalui sejarah, generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa dapat memiliki inspirasi dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui bidang pendidikan dengan cara menyalurkan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dengan demikian, sejarah dapat menginspirasi munculnya ide-ide serta kreatifitas generais muda untuk turut serta dalam melaksanakan pembangunan bangsa.

b. Kegunaan rekreatif

Situs-situs sejarah dan prasejarah, disamping sebagai kekayaan ilmiah juga dapat dijadikan tempat pariwisata yang akan membawa dampak bagi perekonomian daerah maupun nasional. Melalui jejak-jejak sejarah pada situs-situs tersebut orang akan diajak kembali berekreasi menikmati keindahan masa lampau.

Fungsi rekreasi sejarah dalam hal ini dapat dinyatakan berperan sebagai pemnadu atau memberikan petunjuk-petunjuk penting terhadap peninggalan sejarah. Sejarah memberikan informasi secara lengkap peninggalan-peninggalan sebagai bukti bahwa pada masa lampau manusia telah mengembangkan kebudayaannya dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, peristiwa masa lampau harus disusun menjadi kisah sejarah yang menarik serta dapat menimbulkan minat orang untuk membacanya.

H. Konsep Dasar Ilmu Politik

Objek kajian ilmu politik diserap dari istilah *Politics* (Inggris) yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles. Kajian politik membahas mengenai teori dan praktek politik serta gambaran dan analisi mengenai sistem politik.

1. Pengertian

Ilmu politik senantiasa berkenaan dengan masalah:

1. Kekuasaan, sumber kekuasaan, pengaruh, pembuat dan pelaksanaan kebijakan.
2. Kewenangan dan kekuasaan berdasarkan legitimasi.
3. Konflik dan konsensus.
4. Pengambilan keputusan dan cara mendistribusikan kekuasaan.

2. Objek Ilmu Politik

Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ontologi harus memiliki objek kajian. Adapun objek ilmu politik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Ontologi Ilmu Politik	
Objek formal	Objek materil
Kekuasaan	Negara

Menurut Miriam Budiardjo bahwa ontologi ilmu politik ada lima, yaitu:

1. Negara yaitu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya
2. Kekuasaan yaitu kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan para pelaku
3. Pengambilan keputusan yaitu hasil dari membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan pengambilan keputusan menunjukkan pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai.
4. Kebijakan umum yaitu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk memcapai tujuan itu.
5. Pembagian yaitu pembagian dan penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai dapat bersifat abstrak dan dapat bersifat konkret.

3. Ruang Lingkup Ilmu Politik

1. Bidang Teori Politik

a. Teori politik

Generalisasi dari fenomena yang bersifat politik, bahasan dan renungan atas: tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik tertentu, kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Teori politik dapat dibagi menjadi 2 (dua).

Pertama, teori-teori yang mempunyai dasar moral atau yang bersifat akhlak dan yang menentukan norma-norma untuk berperilaku, yang terdiri dari: Filsafat politik, Teori politik sistematis, Ideologi politik. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik yang tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. *Kedua*, teori-teori ini dapat dinamakan *non volutional (value free)*. Biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).

- b. Sejarah perkembangan ide-ide politik, yang dapat dibagi menjadi tiga zaman yaitu:
 - 1). Tradisi klasik (Plato dan Aristoteles),
 - 2). Tradisi abad pertengahan (Santo Austinus, Santo Thomas Aquinas, Marthin Luther),
 - 3). Tradisi pencerahan (Nicholo Machiavelli, Thomas Hobbes, John Locke, Montesquieu, Jean Jacques Roseau),
 - 4). Tradisi modren (George Wilhem Friedeich Hegel, Karl Henrich Marx, John Stuart Mill).
2. Bidang lembaga-lembaga politik
 - a. Undang-undang dasar
Suatu perangkat peraturan yang menentukan kekuasaan dan tanggung jawab dari berbagai alat kenegaraan.
 - b. Pemerintahan nasional
Suatu tatanan atau susunan pemerintahan yang berupa suatu struktur yang terdiri dari organ-organ pemegang kekuasaan di dalam negara dan saling melakukan hubungan fungsional di antara organ-organ tersebut baik secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.
 - c. Pemerintahan lokal atau daerah
Daerah otonom yang dapat menjalankan urusan pemerintahan dengan seluas-luasnya serta mendapat hak untuk mengatur kewenangan pemerintahan kecuali urusan

pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat.

- d. Fungsi ekonomi dan sosial dari pemerintah
3. Fungsi pemerintah di bidang ekonomi
Fungsi stabilitas Adalah fungsi pemerintah dalam menciptakan kestabilitas ekonomi, sosial, politik, hukum, pertahanan dan keamanan, fungsi alokasi adalah fungsi pemerintah sebagai penyedia barang dan jasa publik seperti pembangunan jalan raya, gedung sekolah, penyediaan fasilitas penerangan, dan telepon, fungsi distribusi Adalah fungsi pemerintah dalam pemerataan atau distribusi pendapatan masyarakat.
4. Fungsi pemerintah di bidang sosial
Fungsi pengaturan, fungsi pelayanan, fungsi pemberdayaan.
5. Perbandingan lembaga-lembaga politik
Membandingkan lembaga-lembaga politik baik sistem kepartaian, sistem pemilihan umum, legislatif, struktur pemerintahan, otoritas sentral, system peradilan, pemerintahan lokal, pelayanan sipil serta angkatan bersenjata. Bidang ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta membandingkan perbedaan atau persamaan yang ada antar lembaga yang dibandingkan.
6. Bidang Kepartaian, Golongan Dan Pendapat Umum
 - a. Partai-partai politik
Kelompok yang terorganisasi, ditandai dengan adanya visi, misi, tujuan, platform, program dan agenda, mengikuti pemilihan umum untuk meraih kekuasaan atau jabatan legislatif dan eksekutif.
 - b. Golongan-golongan dan asosiasi
 - c. Partisipasi warga negara dalam pemerintah dan administrasi
Ada tiga tradisi partisipasi: Partisipasi politik, Partisipasi social, Partisipasi warga.

d. Pendapat umum

Suatu persepsi atau suatu pendapat yang dihasilkan oleh sekelompok manusia terhadap suatu kejadian yang terjadi dan mungkin akan terjadi. Atau opini publik adalah sebagai suatu kesatuan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat kontroversial.

7. Bidang hubungan internasional

a. Politik internasional

Bentuk perilaku yang diwujudkan suatu negara untuk memperjuangkan kepentingannya dalam berhubungan dengan negara lain. Bidang ini berkaitan dengan pengambilan keputusan.

b. Organisasi-organisasi dan administrasi internasional

Suatu organisasi yang dibuat oleh anggota masyarakat internasional secara sukarela atau atas dasar kesamaan yang bertujuan menciptakan perdamaian dunia dalam tata hubungan internasional.

c. Hukum internasional

Sebuah badan yang mempunyai asas-asas yang diterima secara umum dan aturan-aturan yang mengatur dan mengawasi perilaku negara, individu dan organisasi-organisasi internasional.

4. Manfaat Ilmu Politik

1. Memberi jalan yang lebih baik dalam hal negosiasi kepentingan antar kelompok dalam masyarakat.
2. Membahagiakan hidup manusia yang tinggal dalam wilayah yang sama.
3. Tujuan politik ialah tindakan politik. Untuk mencapainya diperlukan pembelajaran untuk memperbesar kepekaan pembelajar sehingga ia dapat bertindak baik secara politik. Misalnya menelaah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para penguasa dan berusaha untuk mengurangi ketidaktahuan diri mereka yang dikuasai.

4. Politik sebagai ilmu menaruh perhatian pada dalil-dalil, keabsahan, percobaan, hukum, keragaman, dan pembentukan asas-asas universal.

I. Konsep Dasar Psikologi sosial

1. Pengertian Psikologi Sosial

Persoalan Psikologi dalam kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan maka faktor ini mendorong terus dikaji dan dipelajari oleh orang banyak. Ilmu psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Psikologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik norma maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku yakni gejala dan kejiwaan manusia.

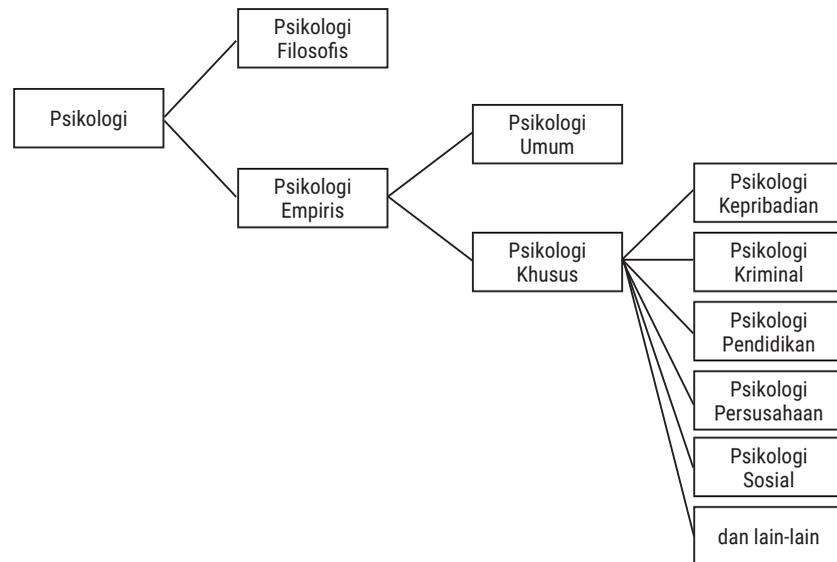
Menurut Shaw dan Costanzo dalam Soeparno dan Sandra (2011: 16), psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Senada dengan pendapat ini, Sherif dan Muzfer (2011: 17), mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial.

2. Kedudukan, objek dan ruang lingkup psikologi sosial

Psikologi sosial memiliki ketertarikan dengan cakupan yang luas. Walaupun demikian, fokus utama psikologi sosial yakni memahami bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Situasi sosial yang dimaksud ialah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinatif.

Menurut Mahmudah (2011: 9), dilihat dari segi perkembangannya, psikologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) psikologi yang bersifat kefilosofan, dan (2) psikologi yang bersifat empirik, yaitu psikologi yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman. Dalam domain psikologi inilah muncul dua model psikologi, yaitu: *Pertama*, Psikologi umum, yang menyelidiki dan

mempelajari aktivitas-aktivitas kejiwaan atau psikis manusia pada umumnya, baik yang terdapat pada manusia dewasa, normal, maupun yang berbudaya; di samping itu juga memandang manusia terlepas dari hubungannya dengan manusia yang lainnya. Psikologi umum mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan psikis yang kemudian menjadi teori-teori psikologi. *Kedua*, Psikologi khusus, yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari hal-hal yang bersifat umum dipelajari dalam lapangan psikologi.



Menurut Gerungan (1988: 29), Pokok-pokok yang menjadi materi psikologi sosial ialah mengenai kehidupan manusia. Maka, objek material psikologi sosial ialah fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam penghidupan sosial manusia di masyarakatnya, atau dengan kata lain gejala-gejala sosial. Sedangkan objek formal psikologi sosial ialah pengalaman dan tingkah laku individu yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita mengamati orang lain, bagaimana kita bereaksi terhadap orang lain, dan secara umum bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

3. Tujuan Psikologi Sosial

Menurut Hanurawan (2010: 2), psikologi sosial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuan. Beberapa tujuan keilmuan dari psikologi sosial itu adalah untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi kehadiran orang lain.

Menurut Sarwono (2008: 4), menjelaskan bahwa psikologi sosial bertujuan untuk mengerti suatu gejala atau fenomena. Dengan mengerti suatu fenomena, kita dapat membuat peramalan-peramalan tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana hal itu akan terjadi. Selanjutnya, dengan pengertian dan kemampuan peramalan itu, kita dapat mengendalikan fenomena itu sampai batas-batas tertentu.

KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan: *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), berasal dari perkataan latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengubah dan mengubah alam.¹

Kebudayaan menurut E. B. Taylor seorang antropologi dari Inggris mendefinisikan kebudayaan itu sebagai berikut: “kebudayaan itu mempunyai sifat yang komplit, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, merupakan keseluruhan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, custom dan lain-lain lagi kapabilitas dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diperoleh oleh manusia didalam masyarakat pencipta kebudayaan adalah manusia, fokus kebudayaan adalah masyarakat”.²

Istilah kebudayaan disini sebenarnya kurang tepat seolah-olah kebudayaan itu dapat ditinggalkan seperti membuka baju, jadi

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

¹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidika*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 58

² E.B. Taylor, *Primitive Culture*, (New York: Brentanos, 1924), h. 1

tepatnya manusia itu berbudaya, dan manusia itu aktif menciptakan kebudayaan. Manusia itu membudaya terus menerus dari saat manusia ada (bayi lahir) sampai diameninggal dunia. Tetapi sebagian dari kebudayaan masih tetap ada adalah yang berupa warisan kebudayaan. Semua manusia adalah pencipta, pendukung dan pengembangan kebudayaan dan bukan hanya seniman atau sastrawan yang membudaya, yang berkebudayaan semua masyarakat, semua negara pada hakikatnya adalah membudaya, berkebudayaan jadi tidak tepatlah kalau ada yang mengatakan masyarakat sana negara atau tidak berkebudayaan. Betapapun bagaimana kondisi keadaannya asal ada manusia tentulah ada kebudayaan.³

1. Proses-Proses Berulang dalam Evolusi Sosial Budaya

Koentjaraningrat (2003:14)⁴ mengemukakan bahwa, dalam evolusi sosial budaya baru timbul sekitar tahun 1920 bersama dengan perhatian terhadap individu dalam masyarakat. sebelumnya, para ahli antropologi umumnya hanya memperhatikan adat istiadat yang lazim berlaku dalam masyarakat yang mereka teliti, tanpa memperhatikan sikap, perasaan, serta tingkah laku para individu yang bertentangan dengan adat istiadat. Koentjaraningrat (2003:149)⁵ mengemukakan bahwa, dalam meneliti masalah ketegangan antara adat istiadat yang berlaku dengan kebutuhan yang dirasakan oleh beberapa individu dalam suatu masyarakat, perlu diperhatikan dua konsep yang berbeda, yaitu [1] Kebudayaan sebagai kompleks dari konsep norma-norma, pandangan-pandangan, dan sebagainya, yang bersifat abstrak (yaitu sistem budaya), dan [2] Kebudayaan sebagai serangkaian tindakan yang konkrit, dimana para individu saling berinteraksi (yaitu sistem sosial).

2. Proses Mengarah dalam Evolusi Kebudayaan.

Koentjaraningrat (2003:149) mengemukakan bahwa, Apabila evolusi masyarakat dan kebudayaan dipandang dari suatu jarak

yang jauh dengan suatu interval yang panjang (misalnya beberapa ribu tahun), akan menentukan arah (*directional*) dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.⁶

Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok masyarakat di muka bumi ini, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2003:152) Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut.

Proses-proses berulang dalam evolusi sosial budaya. Dalam antropologi, perhatian terhadap proses-proses berulang dalam evolusi sosial budaya baru timbul sekitar tahun 1920 bersama dengan perhatian terhadap individu dalam masyarakat. Penyebaran manusia. Ilmu paleoantropologi memperkirakan bahwa makhluk manusia yang pertama hidup di daerah sabana beriklim tropis di Afrika Timur. Manusia sekarang telah menduduki hampir seluruh muka bumi dengan berbagai jenis lingkungan iklim yang berbeda-beda. Hal itu hanya mungkin terjadi dengan proses pengembangan biakan, migrasi, serta adaptasi fisik dan sosial budaya, yang berlangsung beratus-ratus ribu tahun lamanya.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang disebut proses difusi itu merupakan salah satu objek penelitian ilmu antropologi, terutama sub ilmu antropologi diakronik. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut.

³ Drs. H. Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 63

⁴ Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h. 14

⁵ *Ibid.* h.149

⁶ *Ibid.* h.149

Akulturası adalah Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Asimilasi Adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dari berbagai proses asimilasi pernah diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan.

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Suatu proses inovasi tentu berkaitan penemuan baru dalam teknologi, yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang melalui tahap *discovery* dan *invension*.

Pendorong penemuan baru. Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi seorang individu untuk memulai serta mengembangkan penemuan baru adalah [1] Kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan. [2] Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan. [3] Sistem perangsang bagi kegiatan mencipta. Penemuan baru sering kali terjadi saat ada suatu krisis masyarakat, dan suatu krisis terjadi karena banyak orang merasa tidak puas karena mereka melihat kekurangan-kekurangan yang ada di sekelilingnya.

Dalam zaman yang modern saat ini penyebaran unsur-unsur kebudayaan tidak lagi mengikuti migrasi-migrasi kelompok, melainkan tanpa kontak lansung antar individu yang berbeda, ini disebabkan sekarang sudah banyak media-media yang membantu mempercepat persebaran kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain, seperti televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya.

Akulturası adalah Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. (koentjaraningrat:2003:155)⁷

Fathoni, A (2006:31)⁸ mengemukakan bahwa, masalah-masalah mengenai akulturası jika di ringkas, akan tampak 5 golongan masalah, yaitu [a] Masalah tentang metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturası dalam suatu masyarakat. [b] Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima oleh suatu masyarakat. [c] Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing. [d] Masalah mengenai jenis-jenis individu yang tidak menemui kesukaran dan cepat diterima unsur kebudayaan asing, dan jenis-jenis individu yang sukar dan lamban dalam menerimanya. [e] Masalah mengenai ketegangan-ketegangan serta krisis-krisis sosial yang muncul akibat akulturası.

Koentjaraningrat (2003:160) mengidentifikasi bahwa, asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Fathoni, A (2006:30)⁹ mengemukakan bahwa, asimilasi timbul apabila ada [a] Golongan manusia dengan latar belakang berbeda. [b] Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama. [c] Kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran sehingga golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk kekebudayaan mayoritas.

⁷ *Ibid.* h.155

⁸ Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h. 31

⁹ *Ibid.* h.30

B. Lapisan Masyarakat

Di antara lapisan atas sampai paling rendah, terdapat berbagai macam lapisan yang didasarkan pada beberapa kriteria. Misalnya, suatu lapisan akan memiliki berbagai kriteria tersendiri yang dapat dihormati oleh setiap anggota masyarakat. Mereka yang memiliki banyak uang akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin kehormatan. Ukuran atau kriteria yang dapat dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan, yaitu sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan. Siapapun yang memiliki kekayaan paling banyak maka akan termasuk pada lapisan atas. Kekayaan yang dimiliki seseorang akan terlihat secara nyata dari bentuk rumah, kendaraan pribadi, cara berpakaian dan bahan yang digunakannya, atau kebiasaan berbelanja barang-barang yang harganya tidak dapat dijangkau oleh semua lapisan.
2. Ukuran kekuasaan. Siapapun yang memiliki kekuasaan atau wewenang maka akan menempati lapisan atas.
3. Ukuran kehormatan, ukuran ini tidak terlepas dari ukuran kekuasaan atau kekayaan. Orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat akan mendapat tempat pada lapisan atas. Mereka yang memiliki kehormatan pada umumnya adalah orang yang dituakan di masyarakat atau sebagai tokoh masyarakat.
4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ini dipakai masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, tetapi terkadang bukan ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, melainkan gelar kesarjanaan. Akibatnya, terjadi perlombaan untuk mendapatkan gelar sarjana tanpa ada usaha untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena gelar kesarjanaan merupakan lambing dari ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, orang yang memiliki gelar tersebut akan tersanjung dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya.

Dari beberapa ciri tersebut, kemudian berproses ke dalam berbagai kondisi sosial. Misalnya, perbedaan ciri biologis, ciri etnis, dan ciri-ciri lain yang menonjol di masyarakat. Jika di antara ciri-ciri tersebut salah satunya dimiliki oleh suatu kelompok yang mampu menguasai kelompok lain, akan terjadi perbedaan status yang menunjuk pada eksistensi lapisan sosial kelompok yang bersangkutan. Oleh karena itu, di antara kelompok tersebut akan terbentuk adanya lapisan-lapisan sosial yang membedakan status di antara kelompok mereka.

1. Sifat-sifat Lapisan Sosial

Pelapisan sosial adalah golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran tertentu. Pelapisan sosial adalah gejala yang bersifat universal atau keseluruhan. Di dalam masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial terjadi. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat bisa berupa harta kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kekuasaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial adalah perbedaan antar warga dalam masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara berkasta. Wujudnya bisa dilihat dalam lapisan-lapisan masyarakat diantaranya ada kelas sosial tinggi, sedang dan rendah.

Pelapisan sosial merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompoknya, bila dibandingkan dengan posisi seseorang maupun kelompok lainnya. Dasar tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang itu disebabkan oleh bermacam-macam perbedaan, seperti kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial itu dan menurut Karl Marx, beliau menjelaskan secara tidak langsung tentang pelapisan masyarakat menggunakan istilah kelas menurut dia, pada pokoknya ada 2 macam di dalam setiap masyarakat yaitu kelas yang memiliki tanah dan alat-alat produksi lainnya dan kelas yang tidak mempunyai dan hanya memiliki tenaga untuk disumbangkan di dalam proses

produksi. Jadi menurut Karlmax kedua kelas itu sama saja seperti sekelompok orang yang memiliki harta dan kelas yang satu lagi sekelompok yang mengelola harta tersebut. jadi bisa saya simpulkan bahwa menurut pendapat Aristoteles maupun pendapat Karlmax hampir memiliki kesamaan arti yang dimana keduanya sama-sama membagi lapisan sosial dimasyarakat dengan melihat segi ekonominya.

Susunan kasta tersebut kedudukannya sangat kompleks dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan walaupun masyarakat India sendiri terkadang tidak mengakuinya. Sistem kasta seperti di India, terdapat pula di belahan bumi yang lain, tetapi pemisahannya tidak berdasarkan kedudukan seseorang pada masyarakat, tetapi berdasarkan warna kulit. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki warna kulit tertentu mendapat kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki warna kulit lainnya.

Lapisan sosial bersifat tertutup ini lebih bersifat statis, terutama mereka yang berada pada lapisan bawah jarang memiliki cita-cita tinggi karena masyarakat akan melecehkannya atau terkadang keberhasilan yang ditempuh seseorang tidak diakui. Dengan demikian, kedudukan yang dimiliki setiap individu sebagai anggota masyarakat relatif bersifat permanen. Begitu pula hubungan yang dilakukan dengan sesama anggota masyarakat yang berlainan lapisan harus dibatasi sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki.

Sistem lapisan sosial tertutup ini sering disebut sebagai sistem yang kaku atau ekstrim. Akibatnya, kemampuan pribadi tidak diperhitungkan dalam menentukan tinggi rendah kedudukan seseorang di masyarakat. Sistem pelapisan sosial tertutup dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kedudukan ditentukan atas dasar keturunan.
2. Kedudukan yang diperoleh atas dasar keturunan tidak dapat diubah dan berlaku seumur hidup, kecuali karena suatu pelanggaran sehingga seorang pewaris kedudukan dikeluarkan dari kelompoknya.

3. Hubungan antarsesama ditentukan atas dasar kesamaan kedudukan dengan mengikuti pola perilaku dan tata krama adat yang berlaku.
4. Harga diri yang dimiliki individu merupakan pandangan hidupnya.

Kedudukan atau lapisan sosial berdasarkan kasta saat ini sudah tidak berlaku lagi karena adanya kemajuan di bidang pendidikan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan status seseorang sehingga kedudukan mereka akan tampak pada latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki dan lapisan sosial tidak dapat diukur dari keturunan seseorang. Demikian juga halnya dengan perkawinan yang dilakukan, dapat terjadi antara seseorang yang berasal dari keturunan Brahmana atau bangsawan dapat menikah dengan orang yang berasal dari keturunan rakyat biasa.

Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik ke lapisan yang lebih atas. Namun, bagi mereka yang kurang beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih bawah daripada lapisan semula. Pada sistem sosial lapisan terbuka ini, akan memberi peluang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan membangun dirinya dan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, dibandingkan dengan sistem tertutup. Pada sistem lapisan terbuka ini kemungkinan terjadinya mobilitas sosial lebih besar.¹⁰

¹⁰ <http://www.ilmusocial.com/kriteria-sifat-stratifikasi-sosial/>

PENGERTIAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk bertanya mempunyai akal yang di fungsikan untuk mengetahui sesuatu, sehingga ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Dalam rentang ruang dan waktu manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Setiap Negara mempunyai konsep pendidikan yang berbeda-beda sesuai alasan dan dasar pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan mereka masing-masing. Seperti halnya Indonesia, tentu saja memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana yaitu tercantum dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

1. Hakikat Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan ialah kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Kita sepakat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita, terlebih lagi karena

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

kita bergerak di bidang pendidikan. Juga pasti kita sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi sering kali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya.

Asumsi Dasar yang Berkaitan dengan Hakikat Pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
2. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
3. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Menurut pandangan Paula Freire pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Teori-teori atau pendekatan redaksional sangat banyak dikemukakan di dalam khazanah ilmu pendidikan. Dalam hal ini akan dibicarakan berbagai pendekatan redaksional sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis atau pedagogisme yaitu titik tolak dari teori ini ialah anak yang akan di besarkan menjadi manusia dewasa. Pandangan ini apakah berupa pandangan nativisme schopenhauer serta menganut penganutnya yang beranggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja.

2. Pendekatan Filosofis atau religionisme Anak manusia mempunyai hakikatnya sendiri dan berada dengan hakikat orang dewasa. Oleh sebab itu, proses pendewasaan anak bertitik-tolak dari anak sebagai anak manusia yang mempunyai tingkat-tingkat perkembangan sendiri.
3. Pendekatan religius atau religionisme Pendekatan religius atau religionisme dianut oleh pemikir-pemikir yang melihat hakikat manusia sebagai makhluk yang religius. Namun demikian kemajuan ilmu pengetahuan yang sekuler tidak menjawab terhadap kehidupan yang bermoral.
4. Pendekatan psikologis atau psikologisme Pandangan-pandangan pedagogisme seperti yang telah diuraikan telah lebih memacu masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan hal tersebut telah mempersempit pandangan para pendidik seakan-akan ilmu pendidikan terbatas kepada ilmu mengajar saja.
5. Pendekatan negativis atau negativism Pendidikan ialah menjaga pertumbuhan anak. Dengan demikian pandangan negativisme ini melihat bahwa segala sesuatu seakan-akan telah tersedia di dalam diri anak yang bertumbuh dengan baik apabila tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan pertumbuhan tersebut.
6. Pendekatan sosiologis atau sosiologisme Pandangan sosiologisme cenderung berlawanan arah dengan pedagogisme. Titik-tolak dari pandangan ini ialah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu.

Peserta didik adalah anggota masyarakat. Dalam sejarah perkembangan manusia kita lihat bahwa tuntutan masyarakat tidak selalu etis. Versi yang lain dari pandangan ini ialah develop mentalisme. Proses pendidikan diarahkan kepada pencapaian target-target tersebut dan tidak jarang nilai-nilai kemanusiaan disubordinasikan untuk mencapai target pembangunan.

Pendidikan yang dikumandangkan oleh Freire ini yang juga dikenal sebagai pendidikan pembebasan pendidikan adalah proses pembebasan. Konsiensialisme yang dikumandangkan Freire merupakan suatu pandangan pendidikan yang sangat mempunyai kadar politis karena dihubungkan dengan situasi kehidupan politik terutama di negara-negara Amerika Latin. Paulo Freire di dalam pendidikan pembebasan melihat fungsi atau hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Sekolah adalah lembaga sosial yang pada umumnya mempresentasi kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada agar menjaga status quo hukum membebaskan manusia dari tirani kekuasaan. Qua atau di dalam istilah Paulo Freire.

2. Konsep Pendidikan

Kecenderungan pemberian informasi yang lebih dari pada pengembangan kepribadian memberi kesan bahwa hanya bisa menampakkan kecerdasan intelektualnya saja (IQ). Pernyataan ini memberi uraian bahwa konsepsi ini menyebabkan peranan sekolah terpisah dari pengalaman hidup nyata sehari-hari di samping kurang adanya perhatian terhadap semua bentuk sumber belajar yang ada dalam masyarakat. Pemahaman tentang konsep ini begitu dominan, sehingga pembaharuan pendidikan selalu diartikan pembaharuan isi dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Bahkan ada kecenderungan bekal hidup yang diberikan kepada peserta didik terlalu berat, sehingga bobot kegiatan belajar merupakan beban yang tak tertanggungkan bagi peserta didik maupun bagi guru, karena waktu yang disediakan terbatas.

Pengembangan konsep pendidikan selanjutnya mengarah kepada pengertian yang lebih lengkap. Batasan pendidikan lebih mengacu kepada pendapat para ahli yang mengartikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak untuk menjadi anggota masyarakat. pandangan tentang hakikat manusialah yang menjadi dasar untuk membina kepribadian anak manusia dan menyiapkan mereka menjadi anggota

masyarakat. Konsep pendidikan seperti terkemuka mengandung dua pengertian esensial yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan pendidikan merupakan kegiatan terpadu antara kegiatan pendidikan dalam sekolah dan di luar sekolah.

3. Filsafat Pendidikan

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Tahapan	
Ontologi (hakikat ilmu pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek apa yang telah ditelaah ilmu pendidikan? - Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? - Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang mem-buahkan pengetahuan? - Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengeta-huan yang berupa ilmu pendidikan? - Bagaimana prosedurnya?
Epistemologi (Cara Mendapatkan Peng-etahuan)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengeta-huan yang berupa ilmu pendidikan? - Bagaimana prosedurnya? - Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar? - Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri? - Apa kriterianya? - Sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam mendapat-kan pengetahuan yang berupa ilmu pendidikan?
Aksiologi (Guna Pengeta-huan)	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk apa pengetahuan tersebut digunakan? - Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? - Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pili-han-pilihan moral? - Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/ profesional?

Diadopsi dari Surya sumantri, 1993

Dari uraian di atas, Widodo (2007:9. Lihat juga Mudyahardjo, 2004:5) kemudian mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai suatu pendekatan dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan yang mendasar dalam pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak dapat terlepas dari aliran filsafat yang melandasinya, sebagaimana dilakukan oleh

Amerika Serikat yang meletakkan filsafat pendidikan atas dasar pengkajian beberapa aliran filsafat tertentu, seperti pragmatisme, realisme, idealisme, dan eksistensialisme, lalu dikaji bagaimana konsekuensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Begitu juga dengan pendidikan Indonesia yang tidak bisa terlepas dari filsafat Pancasila yang notabenehnya merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Mudyahardjo (2004:5) membedakan pendidikan dalam dua macam, yaitu [1] Praktek pendidikan dan [2] Ilmu pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan. Yang selanjutnya, juga membedakan filsafat pendidikan ke dalam dua macam, yaitu [1] Filsafat praktek pendidikan, dan [2] Filsafat ilmu pendidikan. Filsafat praktek pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat praktek pendidikan dapat dibedakan menjadi: [1] Filsafat proses pendidikan (biasanya disebut filsafat pendidikan) dan [2] Filsafat sosial pendidikan. Filsafat proses pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya kegiatan pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat proses pendidikan biasanya membahas tiga masalah pokok, yaitu [1] Apakah sebenarnya pendidikan itu; [2] Apakah tujuan pendidikan itu sebenarnya; dan [3] Dengan cara bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. (Henderson, 1959, sebagaimana dikutip Mudyahardjo, 2004:5).¹

4. Epistemologi Ilmu Pendidikan

Objek formal ilmu pendidikan menurut Mudyahardjo (2004:45) adalah pendidikan, yang dapat diartikan secara maha luas, sempit dan luas terbatas. Pendidikan dalam artian yang maha luas adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, yang oleh karenanya pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.²

¹ Mudyahardjo, R *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001 h. 5

² *ibid*

Sedangkan dalam pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja, negara dan lembaga keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Definisi maha luas tentang pendidikan, antara lain mengandung kelemahan tidak dapat menggambarkan dengan tegas batas-batas pengaruh pendidikan dan bukan pendidikan terhadap pertumbuhan individu. Sedangkan kekuatannya, antara lain terletak pada menempatkan kegiatan atau pengalaman belajar sebagai inti dalam proses pendidikan yang berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Definisi pendidikan dalam arti sempit juga memiliki kelemahan di antaranya terletak pada sangat kuatnya campur tangan pendidikan dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan lebih merupakan kegiatan mengajar daripada kegiatan belajar yang mengandung makna pendidik mempunyai otoritas sangat kuat, dan pendidikan terasing dari kehidupan sehingga lulusannya ditolak oleh masyarakat. Adapun kekuatannya, antara lain terletak pada bentuk kegiatan pendidikannya yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

5. Epistemologi Cara Mendapatkan Ilmu

Namun yang menjadi persoalannya sekarang, bagaimana manusia itu bisa menggunakan potensi (akal atau pikiran) yang mereka miliki untuk mendapatkan ilmu itu sendiri, sehingga mereka dapat mengakui bahwa mereka berilmu dan akan memperoleh derajat yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Adanya akal dan budi juga menyebabkan manusia mampu berpikir abstrak dan konseptual, sehingga manusia dapat disebut sebagai makhluk pemikir (*homosapiens*). Manusia selalu ingin mengetahui

dan selalu mempunyai keharusan intelektual (*Intellectua curiosity*) yang menjelma dalam aneka wujud pertanyaan.³

Untuk itu pada masa sekarang ini manusia ditantang untuk menemukan kriteria maupun tolak ukur, patokan untuk dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, yang pasti dan yang tidak pasti, dan yang baik dan yang tidak baik, namun semuanya bisa di perdapati dengan ilmu.

6. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani “episteme” dan “logos”. Episte diartikan sebagai pengetahuan (kebenaran), dan *logos* diartikan pengetahuan, kata (teori). Secara bahasa dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar. Dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan (teori pengetahuan)⁴

Defenisi lain menjelaskan, epistemologi adalah: suatu ilmu yang membahas pengetahuan itu sendiri, serta tabiat dan cara-cara yang ditempuh manusia untuk memperolehnya.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang pengetahuan itu sendiri, cara memperoleh pengetahuan itu, tabiat atau sifat pengetahuan itu (kebenaran).

Epistemologi dalam pengertian yang lebih luas merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi mempelajari dan mencoba menentukan hakekat dan scop pengetahuan, pengendalian-pengendalian dan dasar-dasarnya, serta penanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁶

Tentang teori pengetahuan, idealisme mengemukakan pandangannya bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak pasti dan tidak lengkap, karena dunia hanyalah merupakan tiruan belaka, sifatnya maya bayangan, yang menyimpang dari

kenyataan yang sebenarnya, pengetahuan yang benar hanya merupakan hasil akal belaka, karena akal dapat membedakan bentuk spritual murni dan benda-benda di luar penjelmaan material.⁷

7. Awal Mula Epistemologi

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama⁸.

Fakta empiris menunjukkan pengetahuan manusia terus bergerak dalam dua tataran, yakni tataran yang sifatnya spontan dan tataran yang sifatnya refleksi, sehingga pengetahuan manusia dapat dibedakan “*in ordinary spontanio*” dan pengetahuan “*in reflexive*”. Kedua tataran ini merupakan pengetahuan khas manusia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa manusia dapat mengetahui bahwa dirinya punya pengetahuan, dirinya bisa keliru, dirinya bisa benar, pengetahuannya dapat bertambah ataupun berkurang dan lain sebagainya.⁹

Dalam proses evolusi kesadaran tersebut tidak jarang manusia dihadapkan pada masalah-masalah yang memicu lebih cepat lagi tumbuhnya kesadaran epistemologikal, baik psikologikal emosional maupun secara intelektual. Manusia menemukan berbagai permasalahan misalnya perbedaan pendapat, membuat kekeliruan. Berbagai konflik pengetahuan antara imanen dan transenden, tunggal dan majemuk, indra dengan budi keaktifan dengan kepasifan, antara subjek dan objek dan berbagai teori lainnya.¹⁰

Aristoteles mengawali metafisikanya dengan pernyataan “setiap manusia dari kodratnya ingin tahu. Ia begitu yakin mengenai hal itu sehingga dorongan untuk tahu ini tidak hanya disadari

³ Ketut Rinjin, *Pengantar Filsafat Ilmu Dan Ilmu Sosial Dasa*, (Bandung: CV Kayumas,1996),h. 9

⁴ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*, Penerbit: Azka Padang 2004.h 27

⁵ Muslim Munaf, *Filsat Umum,Sistematis dan Historis*,(IAIN IB Press. 2004)h. 56

⁶ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*, ibid,h.28

⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Penerbit: CV Al-Fabeta), h. 98

⁸ Jujuun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1984),h. 104.

⁹ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*, opcit,h. 29

¹⁰ *Ibid* h.29

tetapi benar-benar diwujudkan di dalam karyanya sendiri. Bukunya tanpa alasan bahwa dia disebut “master” dari mereka yang tahu. Tetapi dua generasi sebelumnya Socrates telah meniti karir filosofisnya sendiri beralaskan pada suatu dasar yang agak berbeda, yaitu keyakinan bahwa tak seorang manusia pun yang mempunyai pengetahuan. Pernyataan nubuat Delphi bahwa: tidak ada manusia hidup yang lebih bijaksana daripada Socrates. Diinterpretasikan sebagai berikut: tidak ada manusia mempunyai pengetahuan, tetapi sementara orang-orang lain mengira bahwa mereka mempunyai pengetahuan, Socrates sendiri yang tahu bahwa dia tidak tahu.¹¹

Menurut Plato, filsafat mulai dengan rasa kagum: tidak ada seorangpun yang dapat berfilsafat kalau dia tidak bisa kagum; rasa kagum yang dibicarakan di sini tidak boleh disamakan dengan keingin-tahuan dalam pengertian umum. Rasa kagum ini juga tidak bisa disamakan dengan kepanikan orang yang bingung sewaktu melihat suatu mesin canggih, misalnya mekanisme IBM 705 atau kerjanya suatu molekul karbon. Rasa kagum filosofis terutama kekaguman terhadap yang canggih dan rumit, tetapi terhadap sesuatu yang sederhana, yang tampaknya jelas di dalam pengalaman harian. Justru hal yang biasalah yang paling sulit dilukiskan. Di dalam khazanah kehidupan biasa dan harianlah bahwa pertanyaan-pertanyaan filosofis muncul dan terus hadir.¹²

Sumber atau cara mendapatkan ilmu merupakan alat atau sesuatu dari mana manusia bisa mendapatkan informasi tentang objek-objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasar (tabiat) nya. Ketika *sains* Barat membatasi objeknya hanya pada entitas-entitas fisik, maka alat atau sumber yang mereka pakai untuk memperoleh pengetahuan tentang fisik (*sense*). Pengamatan indera yang disebut juga dengan observasi merupakan alat andalan *sains* modern dalam penelitian ilmiah mereka. Karena indera manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang nyata, mereka menciptakan alat-alat bantu, seperti teleskop untuk benda-benda yang jauh, atau mikroskop untuk benda-benda yang kecil.¹³

¹¹ Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, Penerbit: (Anggota IKAPI 1994),h.13

¹² *Ibid*, h. 14.

¹³ Abd. Syakur, *Integrasi Ilmu (Sebuah Rekonstruksi Holistik)* PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI. Jakarta Press 2005. h. 100-101

Dengan demikian potensi yang dimiliki, mereka bisa melihat, mendengar, membaca, berfikir dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi kriteria tertentu, Syarat-syarat ilmiah yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu:

1. Objektif, artinya pengetahuan itu sesuai dengan objeknya atau didukung metodik fakta empiris.
2. Metodik, artinya pengetahuan ilmiah itu diperoleh dengan menggunakan cara-cara tertentu yang teratur dan terkontrol.
3. Sistematis, artinya pengetahuan ilmiah itu tersusun dalam suatu sistem tidak berdiri sendiri, satu yang lain saling berkaitan, menjelaskan, sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh.
4. Universal atau berlaku umum, artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau dapat diamati oleh seseorang atau beberapa orang saja, tetapi semua orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama.¹⁴

8. Pembagian Epistemologi

Dari berbagai keterangan di atas bahwa pembahasan epistemologi dianggap sangat luas, karenanya epistemologi dapat dibagi pada tiga bagian.

1. Epistemologi umum.

Jadi Epistemologi umum ini merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan mengenai proses terjadinya pengetahuan serta ukuran kebenaran pengetahuan, yang disebut dengan “*Theory of knowledge*”.

2. *Epistemology* khusus

Adapun epistemologi khusus ini membicarakan hakekat pengetahuan ilmiah serta perangkat yang harus ada dalam sebuah pengetahuan ilmiah. Hal ini diperbincangkan dalam *theory of science (philosophy of science)*.

¹⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Indeks.2008)h. 8

3. Metodologi

Sedangkan langkah praktis atau cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dibahas dalam metodologi.¹⁵

9. Batasan Pengakuan dan Makna kesadaran

Pada umumnya arti pengetahuan sering dicampur adukkan. Satu kali orang menganggap pengetahuan itu adalah *knowledge*, namun pada sisi lain orang menganggap pengetahuan sebagai *science*. Sesungguhnya keduanya berbeda dalam realitasnya.

Pengetahuan lebih lanjut dapat dipahami, merupakan suatu proses yang terjadi antara subjek yang sadar mengetahui akan keberadaan objek yang dikenalnya (indera). Abbas Hamawi lebih menekankan bahwa pengetahuan merupakan proses yang diakibatkan oleh adanya hubungan antara subjek dengan objek yang diserap melalui indera, akal (*congnition*) dengan melibatkan kepercayaan (*belief*), keyakinan (*faith*), intuisi serta kelengkapan jiwa lainnya. Inilah yang akan membedakan pengetahuan (*knowledge*) dari *science* yang membicarakan pengetahuan dalam bentuk ilmiah.¹⁶

Selanjutnya perlu juga diteliti, apakah makna kesadaran dan juga fungsinya dalam memperoleh pengetahuan. Sebetulnya kesadaran sangat erat kaitannya dengan proses mengetahui. Kesadaran yang mengambil tempat pada jiwa berasal: dari akal, rasa dan kehendak, yang akan menghasilkan kesadaran akan kebenaran, keindahan dan kebaikan dan lain-lain. Dengan demikian kesadaran merupakan pengolah atau yang memproses segala rangsangan yang muncul dari objek yang ingin dikenal pengetahuan yang dihasilkan melalui verifikasi isi yang bernilai kebenaran.

10. Sumber dan Asal-mula Pengetahuan

Berbicara mengenai sumber pengetahuan berarti kita meyakini sesuatu yang bernilai dan memberikan informasi pengetahuan

¹⁵ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*, Opcit, h. 30-31

¹⁶ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*.opcit,h. 32.

kepada kita. Ia berupa alat yang menyampaikan kita kepada pengetahuan. Adapun menjadi sumber pengetahuan menurut Jonh Hospers ialah [1] Pengalaman, [2] Nalar, [3] Intuisi, [4] Keyakinan, [5] Otoritas dan [6] Wahyu. Keenam sumber pengetahuan tersebut diyakini tidaklah sama cara memperolehnya. Pertanyaan yang muncul berikutnya, manakah yang terlebih dahulu memberikan pengetahuan.¹⁷

Akal juga termasuk bagian dari sumber ilmu yang memainkan peranan yang sangat essensial dalam melengkapi segala kekurangan yang diterima oleh panca indera kita. Akal menurut para filosof muslim merupakan kecakapan jiwa atau mental yang khas manusia karena tidak ada hewan apapun yang memilikinya. menurut Nashir al-Din Thusi akal merupakan kesempurnaan (*entelechy atau kamaliyah*) manusia, yang atasnya tergantung harkat dan esensi manusia.¹⁸

11. Kriteria Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran merupakan harapan sekaligus tujuan yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya. Nilai kebenaran merupakan nilai yang melekat pada suatu yang disebut pengetahuan. Apabila manusia merasa dirinya mendapat kebenaran, maka manusia merasakan adanya kepastian,

Dari perjalanan sejarah dapat dikategorikan berbagai teori kebenaran yang sebetulnya paralel dengan pengetahuan yang dibangun sampai hari ini. Adapun teori kebenaran yang sudah terlembaga antara lain:

1. Teori Korespondensi

Kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau apa yang merupakan fakta-faktanya.

¹⁷ *Ibid*, h. 33

¹⁸ Abd. Syukur. *Opcit*, h. 107

2. Teori Koherensi

Suatu proposisi cenderung benar bila proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi lainnya yang juga benar, atau bila makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman. Contoh: Penemu Telepon pertama adalah Graham Bell, kalimat ini benar bila kita kaji melalui sejarah hal ini benar.

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Suatu proposisi bernilai benar bila proposisi-proposisi itu mempunyai konsekwensi-konsekwensi praktis seperti yang terdapat secara inheren dari pernyataan itu. Setiap pernyataan selalu terikat pada hal-hal yang bersifat praktis, maka tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, yang berlaku umum, bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal, sebab pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu karena dalam prakteknya apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

4. Teori Kebenaran Sintaksis

Suatu proposisi bernilai benar bila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Bila proposisi keluar dari persyaratan yang seharusnya ada, maka proposisi itu dinilai tidak punya arti. Teori ini berkembang dikalangan filosof bahasa seperti Scheiermacherr, pemahaman menurutnya sebuah rekontruksi yang bertolak dari ekspresi dan selesai diungkapkan kembali lagi ke suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Jadi terdapat dua momen yang berintegrasi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan.

5. Teori Kebenaran Semantis

Suatu proposisi memiliki nilai benar bila ditinjau dari segi arti dan makna. Teori mempertanyakan apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya itu mempunyai rujukan yang jelas. Makanya teori ini memiliki tugas untuk mengungkap

kesahan proposisi dalam reverensinya. Ketentuan benar dari teori ini ditentukan oleh arti yang bersifat definitive arti yang jelas dengan menunjuk ciri yang khas dari sesuatu yang ada, Teori ini dikembangkan oleh faham analitika bahasa yang dimotori oleh Bertran Russel.

6. Teori Kebenaran non-Deskripsi

Teori ini dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Suatu proposisi bernilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang sangat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

7. Teori Kebenaran Logika yang berlebihan

Teori ini berpendapat bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan pemborosan, karena pada dasarnya apapun pernyataan yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logika yang sama dan masing-masing saling melengkapi. Dengan demikian, sesungguhnya setiap proposisi itu mempunyai isi yang sama, memberikan informasi yang sama dan orang semua sepakat, maka apabila dibuktikan hal itu menunjukkan bentuk logis yang berlebihan. Teori ini dikembangkan oleh kaum Positivistik yang diawali oleh Anyer.¹⁹

¹⁹ Widia Fithri, *Filsafat Ilmu*. op-cit, h. 34-38

Tabel 01: Perbandingan Konsep Pendidikan dalam arti Maha Luas, Sempit, dan Luas Terbatas

Tertium Komparison	Maha Luas	Sempit	Luas Terbatas
Definisi	Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang	Pendidikan adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial.	Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.
Tujuan	Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidaklah terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup	Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat.	Tujuan pendidikan merupakan perpaduan antara perkembangan pribadi secara optimal dan tujuan sosial dapat memainkan peranan sosial secara tepat. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap bentuk kegiatan pendidikan (bimbingan/pengajaran/latihan) dan satuan-satuan pendidikan (sekolah/luar sekolah).
Tempat Pendidikan	Pendidikan berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup, baik khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun lingkungan yang ada dengan sendirinya.	Pendidikan berlangsung dalam lembaga pendidikan formal atau sekolah dalam segala bentuk	Pendidikan berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup. pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang terselenggarakan dengan sendirinya. Pendidikan berlangsung di sekolah dan satuan pendidikan luar sekolah.
Bentuk kegiatan pendidikan	Pendidikan terentang dari kegiatan yang mistis atau tidak sengaja sampai dengan kegiatan pendidikan yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik	Isi pendidikan disusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada pendidik (guru). Sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dalam tenggang waktu tertentu.	Kegiatan pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Kegiatan pendidikan selalu merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya pengelolaan pendidikan secara nasional dan pengelolaan dalam satuan-satuan pendidikan di sekolah. Kegiatan pendidikan berorientasi pada komunikasi pendidikan peserta didik

Masa Pendidikan	Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan seseorang. Pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia, dan berlangsung sembarang.	Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu pada masa anak-anak dan remaja. Kegiatan pendidikan terbatas pada kegiatan bersekolah.	Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi terbatas pada adanya usaha sadar.
Pendukung	Kaum humanis, kaum humanis radikal cenderung tidak percaya pada pendidikan di sekolah. Kaum moderat cenderung memperbaiki pendidikan sekolah	Kaum behavioris, mereka cenderung pada pelaksanaan pendidikan secara terprogram	Kaum realisme kritis, mereka mengupayakan perpaduan yang harmonis antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah

Sumber: Mudyahardjo (2004:62-63)²⁰

Sebagaimana telah diungkap di atas, bahwa objek material ilmu pendidikan adalah salah satu aspek pendidikan. Apabila dilihat dari segi ini, maka ilmu pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu [1] Ilmu pendidikan makro, yaitu yang menyelidiki keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan nasional, dan [2] Ilmu pendidikan mikro, atau ilmu pendidikan yang menyelidiki satuan pendidikan atau kegiatan pendidikan secara keseluruhan atau hanya satu satuan atau satu bentuk kegiatan pendidikan.

12. Aksiologi Ilmu Pendidikan

Meskipun status ilmiahnya masih belum sejajar dengan ilmu-ilmu yang sudah mapan, ilmu pendidikan dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*) atau ilmu-ilmu tingkah laku (*Behavioral Sciences*). Sumbangan tersebut, antara lain berupa memperluas konsep-konsep ilmiah yang berkenaan dengan kehidupan sosial atau pada tingkah laku manusia. Ilmu pendidikan menghasilkan konsep-konsep ilmiah tentang pola tingkah laku dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan hidup manusia. Konsep tersebut menambah rekanaan konsep-konsep aspek sosial-budaya dalam kehidupan manusia.

²⁰ Ibid

Rasionalisme menganggap bahwa kecerdasan yang terlatih adalah penyedia cara terbaik untuk hidup, pemikiran ini cenderung ke arah pemerintahan yang terbuka dan liberal, serta ke arah corak yang serupa dengan (dan mendukung) system-sistem pemerintahan yang liberal. Sebaliknya, non-rasional menganggap bahwa kebanyakan kebenaran yang punya arti penting hanya bisa diakses melalui cara-cara non-rasional; misalnya lewat wahyu, iman, atau intuisi mistis, atau menganggap bahwa penalaran aktif, kurang dapat dipercaya ketimbang pola-pola keyakinan dan perilaku sosial yang konvensional. Orientasi-orientasi semacam itu hampir pasti memilih pula “pendidikan yang keras”.

Secara umum, O’neill (2002:125-126) menguraikan adanya tiga pola keterkaitan yang berlangsung antara posisi-posisi dasar dalam etika sosial serta teori pendidikan.²¹

Keterkaitan logis, yang terjadi di mana ada hubungan yang relative jelas dan perlu, yang tersimpul di antara posisi-posisi moral dan politis; atau keterkaitan yang jelas antara posisi-posisi itu yang secara umum dipandang dalam perpaduan, sebagai etika sosial dengan ideologi pendidikan. Ada umpamanya, sebuah hubungan logis yang cukup jelas antara rasionalisme filosofis atau teologis di ranah moral dengan sebuah komitmen politis dalam salah satu bentuk meritokrasi, seperti juga ada hubungan yang cukup terbuka antara meritokrasi politis dengan pemakaian sekolah-sekolah untuk mengembangkan sebuah elit intelektual atau elit moral.

Keterkaitan psikologis yang terjadi di mana, seperti telah diungkapkan tadi, mungkin tidak ada kepastian hubungan logis antara sebuah filosofi sosial tertentu dengan pendirian tertentu di bidang pendidikan; namun ada hubungan timbal-balik yang cukup jelas terlihat antara keduanya, yang muncul dengan lebih dihubungkan dengan dinamika kejiwaan psikodinamika yang mengatur pilihan atas keduanya atau mungkin ditentukan oleh sesuatu yang lain sama sekali, namun tetap bersifat penentu dari

²¹ O’neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001. h. 125-126

luar, ketimbang adanya hubungan alamiah apa pun yang inheren antara keduanya.

Keterkaitan sosial adalah asosiasi yang nampak jelas yang ada di antara posisi moral dan filosofis di dalam budaya tertentu di suatu saat tertentu dalam sejarah. Posisi-posisi konservatif tertentu seperti fundamentalisme sekular dan jenis-jenis konservatisme sekular khususnya merumuskan diri sendiri dalam peristilahan ‘tradisi-tradisi budaya atau pola-pola keyakinan dan perilaku yang lestari. Keduanya terkenal sulit dirumuskan dengan ketepatan dan ketegasan, dan keduanya jelas sekali sangat dikondisikan oleh wajah budaya tertentu di suatu saat tertentu.

B. Perenialisme, Esensialisme dan Realisme Pendidikan

1. Pengertian Perenialisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perenialisme mengandung kata “*perennial*” yang berarti “dapat hidup terus menerus”.²² Sedangkan menurut Zuhairini, Perenialisme diambil dari kata “*perennial*” yang dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” yang artinya abadi atau kekal.²³ Dari makna yang terkandung dalam kata itu adalah aliran perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.

Asas yang dianut perenialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang terkiblat dua, yaitu [a] Perenialisme yang theologis bernaung dibawah supremasi gereja katolik. Dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas dan [b] Perenialisme sekuler berpegang pada ide dan cita Plato dan Aristoteles.²⁴

²² *op, cit*, Santoso, h.390

²³ Zuhairini, dkk, *filsafat pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.27

²⁴ *Ibid*, h.28

2. Sejarah Perkembangan Aliran Perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialis menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural.²⁵

Solusi yang ditawarkan kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Peradaban kuno Yunani Purba dan abad pertengahan dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa dari abad keabad.²⁶

Pandangan-pandangan Thomas Aquinas di atas berpengaruh besar dalam lingkungan gereja Katolik. Demikian pula pandangan-pandangan aksiomatis lain seperti yang diutarakan oleh Plato dan Aristoteles. Semuanya itu mendasari konsep filsafat pendidikan perenialisme.²⁷

3. Pandangan Perenialisme Terhadap Pendidikan

Dibidang pendidikan, perenialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh tokohnya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Dalam hal ini pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan. Menurut *Plato*, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu: nafsu, kemauwan dan pikiran.

²⁵ Sa'dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h.151

²⁶ *Ibid*,

²⁷ Bamadib, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1990, h.64-65

Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itudan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada disetiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Ide-ide Plato itu dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekati pada dunia kenyataan. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi yang intelek harus dikembangkan secara seimbang. Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme tersebut perkembangannya telah mempengaruhi sistem pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa.²⁸

4. Aliran Esensialisme

Kata esensialisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua kata yaitu esensiyang berarti hakikat inti, dasar dan ditambahkan menjadi esensial yang berarti angkat prinsip, sangat berpengaruh, sangat perlu.²⁹

Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut Esensialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu karenaitu *Esensialisme* tergolong *tradisionalisme*.³⁰

5. Sejarah Perkembangan Esensialisme

Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Pada zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama dizaman Yunani

²⁸ Zuhairini, *Op, cit*, h.28-29

²⁹ Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012, h.162

³⁰ Dinn Wahyuni, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Uneversitas Terbuka, 2010, h.14

dan Romawi purbakala. Renaissance itu merupakan reaksi terhadap tradisi dan sebagai puncak timbulnya individualisme dalam berpikir dan bertindak dalam semua cabang dari aktivitas manusia.

Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930 dengan beberapa orang pelopornya seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell. Pada tahun 1938 mereka membentuk suatu lembaga yang disebut dengan “*the essentialist committee for the advancement of American Education*” sementara Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada “*Teacher College*” Columbia University. Bagley yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda.³¹

Bagley dan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan pemikiran dalam hal pendidikan sangat kritis terhadap praktek pendidikan progresif. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah merusak standar-standar intelektual dan moral anak muda. Setelah perang dunia ke-2, kritik terhadap pendidikan progresif telah tersebar luas dan tampak merujuk pada kesimpulan: sekolah gagal dalam tugas mereka mentransmisikan warisan-warisan intelektual dan sosial. Esensialisme, yang memiliki beberapa kesamaan dengan perenialisme, berpendapat bahwa kultur kita telah memiliki suatu inti pengetahuan umum yang harus diberikan sekolah-sekolah kepada para siswa dalam suatu cara yang sistematis dan berdisiplin. Aliran ini populer pada tahun 1930 an dengan populernya Wiliam Bagley (1874-1946).³²

Esensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progresivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progresivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber

timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif, selama empat abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan Esensialistis awal. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas.³³

6. Pandangan Esensialisme Terhadap Pendidikan

Filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh William C. Bagley memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
2. Pengawasan pengarah, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
3. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (*progresivisme*) memberikan sebuah teori yang lemah.³⁴

Bagi penganut Esensialisme pendidikan merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, “*Edukation as Cultural Conservation*”. Mereka percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Sebab kebudayaan tersebut telah teuji dalam segala zaman, kondisi

³¹ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, Bayumedia, 2004, h.183

³² *Ibid*, Djumransyah, h.184

³³ Chaedra Alwasiah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008, h.102-103

³⁴ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, h.96

dan sejarah. Kebudayaan adalah esensial yang mampu mengemban hari, kini dan masa depan umat manusia.

Pendidikan bertujuan mentransmisikan kebudayaan untuk menjamin solidaritas sosial dan kesejahteraan umum. Fungsi utama sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang (individu) kepada masyarakat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang berpusat pada masyarakat, “*society centered school*”, yaitu sekolah yang mengutamakan kebutuhan dan minat masyarakat.

Kurikulum isi pendidikan direncanakan dan diorganisasi oleh seorang dewasa atau guru sebagai wakil masyarakat, *society centered*. Hal ini sesuai dengan dasar filsafat idealisme dan realisme yang menyatakan bahwa masyarakat dan alam realisme atau masyarakat dan yang absolut idealisme mempunyai perana menentukan bagaimana seharusnya individu peserta didik.

Guru atau pendidik berperan sebagai mediator atau jembatan antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Guru harus disiapkan sedemikian rupa agar secara teknis mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Adapun secara moral guru haruslah orang terdidik yang dapat dipercaya. Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik.

Peran peserta didik adalah belajar, bukan untuk mengatur pelajaran. Menurut idealisme belajar, yaitu menyesuaikan diri pada kebaikan dan kebenaran seperti yang telah ditetapkan oleh yang absolut. Sedangkan menurut realisme belajar berarti penyesuaian diri terhadap masyarakat dan alam. Belajar berarti menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya.³⁵

Pada hakikatnya, pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk

mentransformasi nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai-nilai religi, budaya sains dan teknologi, seni dan keterampilan. Namun, tanpa filsafat pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tau apa yang harus dikerjakan (Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011: 67-72).³⁶

Filosofi pendidikan merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi sistem pendidikan dan para pendidik. Kerangka filosofis memberikan gambaran tentang cara pandang guru terhadap pendidikan itu sendiri termasuk didalamnya kurikulum, tujuan pendidikan dan isi pendidikan, anak didik dan proses pembelajaran. Kerangka filosofis harus menjadi kerangka berpikir guru atau *mind set* guru dalam menyelenggarakan praksis pembelajaran. Adapun landasan pedagogis memberikan sejumlah pemahaman konseptual dan praktis tentang bagaimana proses pendidikan itu terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola pengasuhan anak, model pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar.

Filsafat itu sangat luas cakupan pembahasannya, yang ditujunya adalah mencari hakikat kebenaran atas segala sesuatu yang meliputi kebenaran berpikir (logika), berperilaku (etika), serta mencari hakikat atau keaslian (metafisika). Sejak zaman Aristoteles hingga dewasa ini lapangan-lapangan yang paling utama dalam filsafat selalu berputar di sekitar logika, metafisika, dan etika. Dengan memperhatikan sejarah serta perkembangannya, filsafat mempunyai beberapa cabang yaitu: [1] Metafisika: filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, hakikat yang bersifat transenden dan berada di luar jangkauan pengalaman manusia. [2] Logika: filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah. [3] Etika: filsafat tentang perilaku yang baik dan yang buruk. [4] Estetika: filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek. [5] Epistemologi: filsafat tentang ilmu pengetahuan. [6] Filsafat-filsafat khusus lainnya: filsafat agama, filsafat manusia, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat pendidikan, dan sebagainya.

³⁵ *op, cit*, Dinn Wahyudin, h.21-22

³⁶ Gandhi HW, Teguh.. *Filsafat pendidikan mazhab-mazhab Filsafat pendidikan*. Jojakarta. Ar-ruzzmedia. 2011. h. 67-62

Filsafat akan memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, tentang kebenaran. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru serta membangun keyakinan atas dasar kematangan intelektual. Filsafat tidak hanya cukup diketahui, tetapi dapat dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Filsafat akan memberikan dasar-dasar pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup secara baik, bagaimana hidup secara baik dan bahagia. Dengan kata lain, tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisik (hakikat keaslian).

Pendekatan filosofis untuk menjelaskan suatu masalah dapat diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. John Dewey (1964) berpendapat bahwa filsafat merupakan teori umum tentang pendidikan. Filsafat sebagai suatu sistem berpikir akan menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban filosofis pula.³⁷

Dalam arti luas filsafat pendidikan mencakup filsafat praktek pendidikan dan filsafat ilmu pendidikan (Mudyahardjo, 2001). Filsafat praktek pendidikan membahas tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia mencakup filsafat praktek pendidikan dan filsafat sosial pendidikan. Filsafat ilmu pendidikan adalah analisis kritis komprehensif tentang pendidikan sebagai bentuk teori pendidikan. Aspek filsafat dalam ilmu pendidikan dapat dilihat berdasarkan empat kategori sebagai berikut: [1] Ontologi ilmu pendidikan yang membahas tentang hakekat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan. [2] Epistemologi ilmu pendidikan yang membahas tentang hakekat objek formal dan material ilmu pendidikan. [3] Metodologi ilmu pendidikan yang membahas

³⁷ Dewey. *J Democracy in Education*. Newyork: The Mc Millan Company. 1964

tentang hakekat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan. [4] Aksiologi ilmu pendidikan, membahas tentang hakekat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan.³⁸

Dalam sejarah perkembangan filsafat telah lahir sejumlah aliran filsafat. Dengan adanya aliran-aliran filsafat, maka konsepsi mengenai filsafat pendidikan telah dipengaruhi oleh aliran-aliran tersebut. Dengan memperhatikan obyek filsafat dan masalah pokok pendidikan, selanjutnya akan dibahas aliran filsafat idealisme dan realisme dalam melandasi pengembangan teori pendidikan.

7. Realisme Pendidikan

Realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitis. Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia ruhani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subjek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak lainnya adalah adanya realita di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.

Beberapa tokoh yang beraliran realisme: Aristoteles, Johan Amos Comenius, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill.

8. Realisme Klasik

1. Aristoteles (384-322 SM)

Plato percaya bahwa materi tidak mempunyai akhir realitas dan bahwa kita seharusnya memperhatikan diri kita sendiri dengan ide-ide. Adalah seorang murid Plato yaitu Aristoteles, lebih lanjut, telah mengembangkan gagasan bahwa sementara gagasan-gagasan mungkin penting bagi diri mereka sendiri, pembelajaran yang utama tentang materi mengantarkan kita pada gagasan-gagasan yang jelas yang lebih baik. Aristoteles belajar dan mengajar di Akademi milik plato kurang lebih selama dua puluh tahun kemudian dia membuka sekolah

³⁸ Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001

sendiri, Lysium. Perbedaannya dengan plato dikembangkan secara teratur dan dalam penghormatan yang tinggi dia tidak pernah keluar dari bawah pengaruh pemikiran Plato.

Menurut Aristoteles, gagasan-gagasan atau bentuk-bentuk, seperti ide tentang Tuhan atau ide-ide tentang sebuah pohon bisa ada walaupun tanpa materi, tapi tidak ada materi yang ada tanpa bentuk. Setiap bagian dari materi memiliki baik sebuah sifat penting/tertentu yang menyuluruh. Sifat penting dari sebuah biji pohon, sebagai contoh, merupakan hal-hal yang penting bagi biji dan itulah perbedaan biji dari semua biji yang lain. Sifat-sifat ini termasuk ukurannya, bentuk, berat dan warna. Tidak ada biji yang serupa sama sekali, jadi kita bisa mengatakan bahwa beberapa sifat penting dari suatu biji sebagaimana perbedaan yang mendasar dari hal-hal pada semua biji yang lain. Hal ini bisa disebut dengan “bebijian” dan itu adalah hal yang universal dengan semua biji yang lain. Mungkin hal ini bisa dipahami lebih baik dengan mengembalikannya pada manusia pada poin ini. Orang, juga, berbeda dalam sifat-sifat tertentu mereka. Mereka memiliki perbedaan bentuk dan ukuran, dan tak ada dua orangpun yang sama persis. Karena semua manusia sesungguhnya berpegang pada sesuatu yang universal, dan ini bisa disebut dengan kemanusiaan mereka. Baik kemanusiaan dan bebijian adalah realitas dan mereka ada secara bebas dan dihargai bagi satu jenis sifat manusia atau biji apapun. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa bentuk-bentuk universal, gagasan, atau esensi adalah aspek-aspek non-material dari masing-masing objek materi tertentu yang menghubungkan pada semua objek-objek penting lainnya dari kelas tersebut. Berpikir pada non-material mungkin kita bisa sampai padanya dengan menguji objek-objek material yang ada dalam diri mereka sendiri, terbebas dari kita. Aristoteles berkeyakinan kita harus banyak terlibat dalam mempelajari dan memahami realitas pada benda-benda itu semua. Memang, dia setuju dengan Plato dalam posisinya. Bagaimanapun juga

mereka berbeda, dalam hal tadi Aristoteles merasa seseorang bisa mendapatkan suatu bentuk dari pembelajaran benda-benda materi tertentu, dan Plato yakin bentuk bisa dicapai hanya dengan melalui beberapa jenis alasan yang dialektis.

Aristoteles menentang bahwa bentuk adalah benda, sifat universal dari suatu objek benda, berada tetap dan tidak pernah berubah padahal komponen-komponen penting sungguh bisa berubah. Sel dalam suatu biji mungkin tidak bisa dipadukan dan sebuah biji mungkin bisa dihancurkan, tapi bentuk dari semua biji-bijian atau bebijian tetap. Dalam istilah pada manusia lagi, meskipun person individu mati, kemanusiaannya tetap ada. Bahkan jika semua manusia harus mati, kemanusiaan akan tetap ada, sebagaimana halnya konsep perputaran akan ada bahkan jika keberadaan lingkaran materi dihancurkan. Jika kita melihat pada istilah ini pada perkembangan manusia, kita dapat melihat bahwa seperti anak, masing-masing individu memiliki karakteristik tertentu dari kekanakan. Karena mereka tumbuh, lebih lanjut, badan mereka berubah dan mereka memasuki pada masa pertumbuhan yang disebut dengan masa adolesen kemudian mereka menjadi dewasa. Sifat kemanusiaan tetap bahkan meskipun proses pertumbuhan pada individu tersebut berubah berapa kali.

Dengan demikian, bentuk tetap konstan sedangkan sifat materi berubah. Aristoteles dan Plato menyetujui pada poin bahwa bentuk konstan dan materi selalu berubah. Tapi Aristoteles meyakini bentuk ada dalam materi tertentu dan bahkan motivasi kekuatan pada materi tersebut. Dengan tanda yang sama, filosof modern yaitu Henri Bergson berbicara tentang sebuah hal mendasar atau prinsip dasar bahwa setiap objek memilikit dan mengarahkannya pada istilah yang memenuhi/mengisi tujuannya. Ini bisa dilihat dalam perkembangan yang benar pada sebuah biji yang mengisi tujuannya dalam menjadi sebuah pohon. Ia harus mengambil sejumlah sinar matahari dan air yang cukup, ia harus membentuk akarnya semakin

dalam dan ia harus menerima makanan dengan cara yang pas/tepat. Masing-masing objek, Aristoteles berpikir, memiliki sebuah jiwa yang sempit yang mengarahkannya dalam jalan yang tepat.

Aristoteles adalah seorang ilmuwan dan filosof dan dia mempercayai bahwa meskipun kita boleh memisahkan sains dan filsafat sesuai dengan coraknya, masih ada sebuah hubungan antara mereka yang mana pembelajaran pada salah satunya membantu kita dalam mempelajari yang lain. Sebagai contoh, dengan mempelajari aspek-aspek materi dari sebuah biji selnya, warnanya dan juga seterusnya- kita seharusnya dihantarkan lebih dalam menuju sebuah kontemplasi pemikiran tentang apa sesungguhnya biji itu sendiri, esensinya dan bentuknya. Tentu saja, sejumlah keputusan bergantung dalam mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar. Ada beberapa pertanyaan ilmiah dan pertanyaan filosofis dan mereka saling mendahului. Jika kita pergi ke pantai dan mengambil kerang, kita bisa mempertanyakan diri kita sendiri banyak pertanyaan ilmiah tentang kerang tersebut.

Menurut Aristoteles, ada desain/rancangan dan perintah atau aturannya dalam alam semesta ini, bagi setiap hal yang terjadi dalam sebuah cara yang teratur. Sebuah biji menjadi sebuah batang pohon dan bukan sejenis pohon. Seekor anak kucing menjadi kucing bukan anjing. Kita bisa memahami alam semesta dengan mempelajari istilah dari tujuan-tujuannya. Dengan demikian, apapun yang terjadi bisa dijelaskan menurut tujuannya. Biji mengikuti pada tujuannya dan seekor anak kucing memiliki tujuannya pula. Dengan mengembalikan pada manusia, kita telah melihat bahwa tujuan kita ialah untuk berpikir, tapi kita mengakui kita bisa menolak untuk berpikir atau berpikir secara bodoh. Kita bisa menghindari pemikiran dengan tidak memperhatikan, dengan menyalah arahkan pemikiran kita, atau dengan selain pemikiran yang subversif. Aristoteles meyakini bahwa kita bisa menolak untuk berpikir dan oleh karena

itu terus menentang desain pada alam semesta ini dan alasan bagi penciptaan kita; dengan demikian kita memiliki keinginan yang bebas. Ketika kita terus melawan tujuan ini, lebih lanjut lagi, kita mengalami sebuah konsekuensi dari gagasan-gagasan yang salah atau keliru, kesehatan yang lemah, dan sebuah ketidak-bahagiaaan hidup diantara benda-benda yang lain.

Bagi Aristoteles, orang yang mengikuti sebuah tujuan yang benar mengantarkannya pada sebuah kehidupan rasional pada modernisasi menghindari keekstriman kekerasan. Ada dua ekstrimis pengikut Aristoteles ekstrem yang terlalu sedikit dan ekstrem terlalu banyak. Dalam istilah makan, jika seseorang makan terlalu banyak, seseorang akan dengan rakus dan mengalami obesitas, kurang energi, lemah dalam kesehatan secara keseluruhan atau mati dengan sendirinya.

Konsep Aristoteles tentang Arti yang Bermakna diilustrasikan dengan pemikirannya tentang sebuah jiwa sebagai sebuah entitas untuk dijaga dalam sebuah keseimbangan. Dia berbicara tentang tiga aspek tentang jiwa vegetatif manusia, hewan, dan rasional. Kita boleh mengatakan bahwa ketika manusia tumbuh, mereka mengikuti ekstrim yang terlalu sedikit, ketika mereka marah dan bermusuhan dengan aspek-aspek harmonis, mereka mengikuti jalan yang bagi konsep Plato tentang keberadaan yang ideal dimana keberadaan kebaikan adalah sebuah kesatuan dimana semua kelas-kelas tersebut, yaitu, kuning vegetatif, perak hewan dan emas rasional adalah keseimbangan dan keserasian. Aristoteles yakin bahwa sebuah pendidikan yang baik membantu untuk mencapai Arti yang Bermakna dan dekat memajukan keserasian dan keseimbangan baik jiwa dan badan. Menurut pandangan Aristoteles, keseimbangan adalah merupakan pusat. Dia melihat semua alam semesta dalam seimbang dan bergaya secara teratur. Sejauh yang diperhatikan pada diri manusia, dia tidak melihat badan dan pikiran dengan posisi yang menurut Plato lebih, badan adalah sarana-sarana yang mana dengannya data masuk kedalam kita melalui panca

indera. Data yang masuk pada panca indera diatur dengan pikiran yang masuk akal. Prinsip universal diciptakan oleh akal dari sebuah pengujian tertentu dengan menggunakan panca indera. Dengan demikian, badan dan pikiran bergerak bersama dalam sebuah keseimbangan meliputi seluruh konsistensi internal dalam diri mereka.

Aristoteles tidak memisahkan sebuah benda tertentu dari wujud universalnya. Materi dan bentuk bukanlah dua jenis hal yang berbeda dari sebuah wujud, melainkan sebagai aspek-aspek fundamental dari hal yang sama. Bentuk adalah sebuah materi, karena kebentukan materi merupakan sebuah pandangan yang keliru/salah, bukanlah sebuah realitas. Hal penting untuk dilihat ialah semua materi berada dalam tahapan-tahapan aktualisasi. Padahal Plato tertarik terutamanya dalam bidang dari bentuk-bentuk atau ide-ide. Aristoteles mencoba untuk menyatukan dunia tentang materi dengan dunia pada bentuk-bentuk. Sebagai sebuah contoh dari ini ialah pandangannya pada kebenaran dan potensialitas. Aktualitas merupakan suatu bentuk yang lengkap dan sempurna. Potensialitas merujuk kepada kapabilitas pada wujud yang terwujud atau peraih kesempurnaan dan bentuk. Ini merupakan kesatuan bentuk dan materi yang memberikan realitas konkrit tentang benda-benda.

Hal ini lebih jauh diilustrasikan oleh konsepsi Aristoteles tentang empat sebab-sebab: (1) Sebab Material, materi yang darinya sesuatu dibentuk; (2) Sebab Formal, rancangan yang membentuk objek material; (3) Sebab Efisien, agen yang memproduksi objek; dan (4) Sebab Final, petunjuk yang mengarah kepada pendirian objek tersebut. Dalam pengertian bahasa yang biasa, ketika kita berbicara tentang sebuah rumah, material itu terbuat dari kayu, bata, dan paku yang merupakan Sebab Materialnya; sketsa atau perencanaan yang mengikuti konstruksinya adalah Sebab Formal; tukang kayu yang membangunnya adalah Sebab Efisiennya; dan Sebab Finalnya

ialah bahwa ia merupakan sebuah tempat untuk tinggal, sebuah rumah. Materi ada dalam proses, bergerak menuju akhir. Dalam pengertian ini, pemikiran Aristoteles sangat serupa dengan pemikiran modern tentang evolusi dan dugaan/ pemikiran pada alam yang terbuka-tak terbatas. Perbedaan antara Aristoteles dan pemikir pemikiran modern ini ialah bahwa Aristoteles melihat pergerakan ini mengarah pada sebuah akhir yang final, jadi menurutnya alam semesta adalah hanya semacam terbuka tak terbatas. Kekuatan yang mengendalikan dan memproses secara bersamaan ialah Tuhan, yang mana dengannya Aristoteles mengartikan kekuatan atau sumber petunjuk-petunjuk materi berada di luar materi itu sendiri, sebuah asal Realitas; dengan demikian, Tuhan merupakan Sebab Pertama, Tujuan Akhir, Penggerak Yang Tak-Bergerak, di luar semua materi dan bentuk. Dalam pandangan ini, kita mungkin mengamati bahwa Filosofi Aristoteles adalah Esoteris sama halnya dengan Filosofi Plato. Karena, bagi Aristoteles, Tuhan adalah sebuah keterangan yang logis bagi aturan alam semesta, keteraturannya dan prinsip-prinsip operasionalnya.

Pengaruh faham Aristoteles adalah sebuah kepentingan luas dan mencakup semacam hal-hal seperti pengenalan kebutuhan untuk mempelajari alam secara sistematis menggunakan proses-proses logika dalam pikiran, menghasilkan kebenaran-kebenaran umum melalui sebuah pembelajaran keras pada particular-partikular tertentu, dan menekankan aspek-aspek rasional pada alam manusia.

2. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas lahir dekat Napoli, Italia pada tahun 1225. pendidikan formalnya dimulai pada saat berumur lima tahun ketika dia dikirim ke kerajaan Benedictin di Monte Casino. Lalu, dia belajar di Universitas Napoli dan pada tahun 1244 dia menjadi seorang biarawan Dominican, mengabdikan kehidupannya untuk beribadah. Hidup dalam kemiskinan dan pekerja keras intelektual. Pada tahun 1245 dia dikirim

ke Universitas di Paris, disana dia belajar dibawah bimbingan Albertus Magnus, seorang cendekiawan pengikut folosofi Aristoteles yang terkenal. Dia belajar dan mengajar pada Universitas di Paris hingga tahun 1259, ketika orang-orang Dominic mengirimnya kembali ke Italia untuk membantu mengatur kurikulum bagi sekolah-sekolah Dominic. Dia kembali lagi ke Paris pada tahun 1268 dan dia dikenal dan diingat dalam kehidupannya sebagai seorang Profesor teologi dan sebagai seorang pemimpin edukatif bagi orang-orang Dominic. Dia meninggal pada tanggal 7 maret tahun 1274.

Gagasan-gagasan Aristoteles memiliki sejumlah dampak pemikiran orang Kristen, dan dalam banyak anggapan mereka memiliki niatan untuk menggali sekularisasi di Gereja, sebagai oposisi terhadap aliran biarawan/wati yang dilahirkan oleh tulisan-tulisan Agustinus. Secara bertahap, gagasan Aristoteles dikorporasikan kedalam agama Kristen dan disediakan sebuah dasar filosofis. Thomas Aquinas menjadi kekuasaan yang mengantarkan Aristoteles kedalam abad pertengahan dan tidak menemukan konflik yang besar antara gagasan-gagasan paganisme para filosof dan gagasan-gagasan wahyu agama Kristen. Dia menentang bahwa karena Tuhan adalah sebab yang murni, kemudian alam adalah sebab dan dengan menggunakan alasan kita, sebagaimana yang ditegaskan oleh Aristoteles, kita bisa mengetahui hal-hal yang benar. Aquinas juga meletakkan penekanan dalam menggunakan indera kita dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan bukti-buktinya tentang existensi Tuhan, sebagai contoh, berdasarkan observasi sensoris yang sungguh-sungguh.

Aquinas meyakini Tuhan menciptakan materi bukan dari satu apapun dan Tuhan, sebagai mana yang telah Aristoteles tetapkan, adalah Penggerak Yang Tak-Bergerak yang memberikan arti dan tujuan kepada alam semesta. Dalam karya monumentalnya, *Summa Theologica*, dia mengumpulkan pendapat-pendapat yang

setuju dengan agama Kristen. Dia menggunakan pendekatan rasional yang diusulkan/ditegaskan oleh Aristoteles dalam menganalisa dan mencocokkan dengan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang variatif. Sebagai buktinya, banyak pendapat-pendapat yang mendukung dalam agama Kristen adalah benar-benar berasal darinya, tanpa memperhatikan pada cabang apa dalam agama Kristen didasarkan. Katolik Roma menganggap pemikiran Thomas sebagai filosofi utama.

Thomas Aquinas adalah orang paling utama dari orang-orang gereja. Menurutnya semua kebenaran abadi pada Tuhan. Kebenaran telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan wahyu ke-Tuhanan, tapi Tuhan juga telah memberkati manusia dengan kemampuan akal untuk mencari kebenaran. Sebagai mana ia menjadi orang gereja, Aquinas tidak menjadikan alasan subordinat kewahyuan, tapi dia benar-benar ingin memberikan alasan pada sebuah tempat yang utama. Pada kepentingannya, dia mewacanakan teologi sebagai perhatian utama dan filosofi sebagai teologi handmaiden. Dengan demikian, dengan pengenalan supremasi teologi, dia mampu menjelajahi perkembangan filosofis pada pemikiran keagamaan secara lebih penuh.

Aquinas yang terkadang juga dengan Doktor Angelis sangat tertarik padangan pendidikan, hal ini ditandai dengan kerja samanya bersama orang-orang dominic. Dalam sebuah catatan pada gagasan-gagasan edukasional dalam buku *summa theologiae*, dia juga menulis demagogo seorang guru yang mana menyetujuinya secara husus dengan filosofi pengajarannya. Sebagai contoh ia ia memunculkan pertanyaan tentang apakah seseorang dapat mengajar orang lain secara langsung, atau apakah aturan pengajaran adalah hanya milik Tuhan. Bahwa hanya Tuhan yang disebut guru karena keberadaannya yang mutlak. Jika seseorang mengajar bagaimanapun juga, itu hanyalah merupakan kepandaian seperti yang ditunjukkan Agustinus pada waktu dulu dan melalui sebuah simbol-simbol.

Sebuah otak atau akal manusia tidak dapat secara langsung berhubungan dengan akal yang lain, tapi itu bisa berhubungan secara tidak langsung.

Pusat pemikiran Aquinas adalah pemikiran Nasrani bahwa setiap kita dilahirkan dengan jiwa yang abadi meneruskan pemikiran idealisme Platonis sama baiknya dengan pemikiran realisme pengikut Aristoteles, dia berpendapat bahwa jiwa memiliki sebuah pengetahuan dalam yang hanya bisa dikeluarkan untuk menjelaskan kehidupan manusia lebih lengkap. Tujuan utama dari pendidikan, seperti Aquinas melihat itu, adalah kesempurnaan manusia dan reuni terakhir jiwa manusia dengan tuhan. Untuk mengembangkan ini, kita harus mengembangkan kapasitas akal dan melatih kesadaran intelegen. Disinilah realisme Aquinas datang berdiri digaris terdepan, karena dia memegang realitas manusia bukan spiritual atau mental tapi juga psikal dan alami kebiasaan. Dari sudut pandang tentang guru manusia, jalan bagi jiwa untuk bersandar melalui indera fisiknya, dan pendidikan harus menggunakan jalan ini untuk menyempurnakan pembelajaran. Petunjuk-petunjuk yang dapat menunjukkan pelajar pada pelajaran yang menghantarkan pada wujud yang benar dengan kemajuan dari yang rendah kebentuk yang lebih tinggi. Ini mengilustrasikan Aquinas sebagai aliran Aristoteles, karena pandangannya mencakup sebuah perkembangan kosmologi yang maju dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Atau pergerakan menuju kesempurnaan.

Dalam pandangan Aquinas pentara utama dalam pendidikan adalah keluarga, gereja, sedangkan Negara atau masyarakat yang diatur memerankan pihak ketiga yang lemah. Keluarga dan gereja mempunyai sebuah kewajiban untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan prinsip moral yang baik dan hukum ketuhanan. Ibu adalah guru pertama sang anak karena anak mudah dicetak dan dibentuk. Itu adalah tugas ibu dalam membentuk moral anak. Gereja berdiri sebagai

sumber pengetahuan pada ketuhanan, dan harus membentuk lahan untuk memahami hukum-hukum tuhan. Negara harus merumuskan dan menyelenggarakan undang-undang dalam pendidikan, tapi itu tidak seharusnya membatasi keutamaan pendidikan di rumah dan di gereja baik Aristoteles dan Aquinas berpegangan pada doktrin realitas dualistik ini bisa dilihat dalam gagasan Aristoteles tentang materi dan bentuk dan pandangan Aquinas pada sisi material dan sisi spiritual pada manusia, dualisme ini kemudian berlanjut dalam konflik yang besar antara sebuah pandangan ilmiah dan religious tentang realitas.

9. Perkembangan Realisme Modern

Salah satu pokok masalah pada realisme klasik ialah kegagalannya dalam mengembangkan sebuah metode yang cukup dalam pemikiran induktif. Sementara orang-orang klasik telah mampu mengembangkan tesis bahwa realitas pengetahuan dan nilai bisa atau boleh diketahui dengan mempelajari sifat-sifat, mereka masih terbelenggu dalam gaya berpikir deduktif yang esensial, mereka sering memiliki kebenaran-kebenaran mereka saat memulai, tidak pernah meragukan bahwa itu adalah sebuah sebab utama atau sebuah penggerak yang tak bisa digerakkan, realisme modern mengembangkan keluar percobaan-percobaan untuk mengoreksi beberapa kesalahan-kesalahan, dan itu bisa dikatakan usaha atau percobaan-percobaan korektif sebagaimana pada inti hari ini yang kita namai revolusi ilmiah yang menjalar dibudaya barat, semua filsuf seburuk berbicara dengan usaha-usaha ini, mungkin dua pemikir realis yang termuka yaitu Francis Bacon dan John Locke, terlibat dalam pengembangan metode-metode berpikir yang sistematis dan cara-cara meningkatkan pemahaman manusia.

1. Francis Bacon (1561-1626)

Francis Bacon bukan hanya seorang filsuf tapi juga politisi di istana Elizabeth I dan James I sejarah menunjukkan Francis Bacon tidak hanya berhasil dalam usaha-usaha politisnya

dia dipindahkan dari kantornya karena tingkah lakunya yang memalukan, karena catatannya dalam perkembangan filosofis Bacon adalah ambisius meskipun tidak ada kecondongan dalam bidangnya, dia mengklaim untuk mengambil semua pengetahuan seperti lapangan penyelidikannya yang hampir dia mencapai kesaksian bagi kejeniusannya. Barangkali, karyanya yang paling terkenal adalah *Novum Organum*, yang mana didalamnya dia menentang logika pengikut Aristoteles.

Bacon menyerang pengikut Aristoteles untuk memberi masukan terhadap perkembangan sains yang lesu, permasalahan dengan teologi adalah yang diawali dogmatis dan sebuah asumsi pendahuluan dan kemudian menarik kesimpulan bagaimana juga, Bacon menuduh bahwa sains ilmu tidak dapat meneruskan cara atau jalan ini, karena sains harus memperhatikan inguiri penyelidikan yang murni dan sederhana, inguiri tidak dibatasi dengan dugaan-dugaan yang dipertimbangkan, Bacon berpedoman bahwa sains harus mulai dengan gaya ini dan harus mengembangkan metode-metode penyelidikan yang bisa diterima atau dipercaya, kita bisa bebas dari ketergantungan dengan kejadian pada bakat-bakat yang jarang dan mampu mengembangkan melalui kegunaan metode tersebut. Bacon meyakini pengetahuan adalah kekuatan dan itu melalui pengakuan pengetahuan yang kita bisa sesuaikan secara lebih efektif dengan masalah-masalah dan kekuatan yang menyerang disetiap sisi untuk menyempurnakan hal-hal ini, dia menemukan apa yang dia sebut metode induktif.

Bacon menentang logika pengikut Aristoteles utamanya karena dia berfikir itu menghasilkan banyak kesalahan, utamanya mengenai fenomena sebagai contoh pemikiran regelius seperti Thomas Aquinas dan scholastic orang-orang skolastik yang menerima axiomatis hal yang sudah jelas kebenarannya mempercai tentang Tuhan, bahwa dia ada, apa adanya, semua kegiatan dan sebagainya dan kemudian mereka menyimpulkan semua macam hal tentang kagunaan kekuatan Tuhan,

intervensinya dalam urusan-urusan manusia dan sebagainya. Pendekatan induktif Bacon, yang mempertanyakan bahwa kita memulai dengan bagian yang bisa diamati dan kemudian memberikan alasan untuk pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum yang general, menyerang balik pendekatan skolastik, karena hal itu menuntut verifikasi pembaharuan bagian khusus sebelum pembenaran pemberian hukum dibuat sebagai contoh, setelah pengamatan bagian pada air yang membeku pada suhu 32 fahrenheit, kita mungkin kemudian menetapkan sebuah hukum umum bahwa air membeku pada suhu 32 fahrenheit. Hukum ini valid, bagaimanapun, hanya sepanjang air itu berlanjut membeku pada suhu ini. Jika, karena sebuah perubahan dalam keadaan atmosfer atau keadaan bumi, air tidak lebih lama membeku pada suhu 32 fahrenheit, kemudian kita akan diwajibkan untuk mengubah atau mengganti hukum kita melalui deduksi, seseorang mungkin juga mengubah keyakinan-keyakinan tapi ketika seseorang memulai dengan kebenaran-kebenaran yang mutlak, dia sedikit perlu untuk mengubah mereka dari pada ketika dia memulai dengan data yang netral.

Esensinya, induksi merupakan logika untuk sampai pada generalisasi dalam landasan observasi sifat-sifat yang sistematis. kebenaran umum pada gagasan ini bisa ditemukan dalam karya Aristoteles tidak pernah mengembangkannya kedalam sebuah system yang lengkap. Menurut Bacon, Induksi melibatkan kumpulan data tentang sifat, tapi itu bukanlah hanya sebuah katalog nomor data-data harus diuji, dan dimana perbedaan-perbedaan didapat, beberapa darinya harus dibuang dengan catatan, bukti-bukti harus diproses atau ditafsirkan pada waktu yang bersamaan, jika metode induksi bisa berkembang dengan baik dan diaplikasikan secara teliti, itu akan menguntungkan kita ke tingkat yang mana itu akan memberikan kita control yang banyak terhadap dunia luar dengan rahasia-rahasia alam yang tidak tertutup.

2. John Locke (1632-1704)

Mengikuti apa-apa yang jadi pijakan Bacon, John Locke berusaha menerangkan bagaimana kita mengembangkan pengetahuan, “dia berusaha untuk membebaskan tanah dari berbagai sampah kotoran” sebagai latihan bentuk filosofis, yang mengganggu pencapaian pengetahuan manusia, dia mengusahakan untuk memberikan pemikiran pada apa yang Bacon anggap sebagai berhala.

Locke dilahirkan di Inggris, anak seorang pengacara kota dia dididik di sekolah Westminster dan Christ Church College di Oxford, dimana dia kemudian menjadi pengikutnya pendidikannya adalah klasikal dan skolastik. Nantinya, dia berpaling dari tradisinya, menyerang akar-akar pemikiran Aristoteles dan ajaran skolastiknya yang bertengger pada perselisihan-perselisihan yang mana menurutnya agak mempertengkarkan dan menyombongkan.

Masukan-masukan Locke kedalam realisme berupa penyelidikan-penyelidikannya terhadap keberdandan dan kepastian pengetahuan manusia, dia menemukan keaslian gagasan objek pemikiran, dan apapun yang akan punya akal, saat lahir, akal/otak adalah bagai sebuah kertas putih kosong, yang diperoleh dari sumber-sumber yang bebas pada akal otak atau diperoleh sebagai sebuah refleksi dari pengalaman dengan melalui cara refleksi dan sensasi.

Locke seorang pemikir empiris, dia memperhatikan hal nyata dan praktis tapi dia tidak membenarkan idealisme yang abstrak pada akhirnya, apa yang kita tahu adalah apa yang kita alami kita mengenal sifat-sifat pada benda, apakah itu sebagai materi sifat tambahan data yang ada dalam otak/akal menjalankan data pengalaman, dan arena mereka datang tanpanya, akal dapat menggabungkan dan menyusun pengalaman dan bisa menjadikan kesadaran pada gerakan-gerakannya. Dengan demikian, pengetahuan tergantung pada sensasi dan refleksi.

Mengenai kealamiah dunia eksternal yang obyektif,

Locke hanya sedikit berbicara pada dasarnya, dia menerima keberadaannya, dan dia menerangkan keberadaan ini dengan Ajaran substansial, yaitu substansial atau realitas eksternal merupakan pendukung penting untuk pengalaman. Dengan demikian dia menduga sebuah realitas yang bebas merupakan sebuah perkembangan pada kesadaran akut tentang pengalaman. Berbeda dengan perkiraan tentang ide atau gagasan atau esensi-esensi atau sebuah realitas materi yang bebas, lapangan penyelidikannya adalah pengalaman dan pengetahuan manusia.

Pandangan Locke dalam pendidikan, seperti yang diekspresikan dalam buku Beberapa Pemikiran Mengenai Pendidikan tidaklah teoritis sebagaimana halnya spekulasinya dalam epistemologi. Mereka merupakan gagasan praktis tentang kelakuan, kemalasan, penghargaan dan hukuman, dan keumuman yang lain dalam proses pendidikan. Pemikiran Locke mengantarkan kepada jenis pendidikan kesopanan yang dicatat kuat dalam pendidikan orang-orang Inggris. Seseorang mungkin berpendapat bahwa penolakan filosofi Locke bertengger diatas demokrasi, gagasan-gagasan edukatifnya mengatarkan mereka sendiri untuk menjadi seorang kaum atas bangsawan.

10. Realisme Kontemporer

Untuk bagian yang paling penting, realisme kontemporer telah memelihara perkembangan hal-hal yang paling kuat sekitar tentang sains dan permasalahan sains pada sebuah alam filosofis. Pergerakan ini terjadi paling banyak pada abad ke 20 dan telah dihubungkan dengan perkembangan sekolah-sekolah baru tentang pemikiran seperti positivisme logis, dan analisis linguistik. Karenan, dengan perkembangan ini telah menjadi sebuah kelanjutan pada dasar tesis kebebasan.

1. Alfred North Whitehead (1861-1947)

Mungkin, satu hal yang paling bermakna bagi filosofis yang kreatif lakukan adalah membawa rekonsialisasi cara-cara yang menentang pemikiran. Aquinas melakukan ini ketika dia

mendamaikan aristotelianisme dan Kristen. Kant melakukan ini dalam mencoba mendamaikan sains dan nilai-nilai tradisional. Alfred North Whitehead berusaha menemukan ini dengan usaha memadukan beberapa aspek-aspek idealisme dengan realisme yang dekat dengan pendidikan dasar-dasar filosofis pada sains modern.

Whitehead masuk ke dalam filsafat melalui matematika. Dia mengarang bersama Bertrand Russell sebuah karya yang berjudul *Principia Mathematica*. Dia sudah berumur lebih dari 60th ketika dia beralih ke filsafat dengan sebuah basis masa yang penuh dengan filsafat di Universitas Harvard. Sebuah risalah filsafatnya yang paling mengemuka adalah sains dan dunia modern dan beberapa pernyataan pokoknya tentang pendidikan yang bisa ditemukan dalam filsafat Whitehead. Karena dia berpedoman bahwa realitas adalah proses, apa yang seorang temukan dalam proses ini adalah entitas actual wujud nyata atau kejadian hal atau obyek yang nyata, prehensi hubungan rasional antara orang yang berpengalaman dan obyek-obyek yang dialami dan nexus memperluas urutan waktu kejadian dan prehensi yang mana bisa cocok satu sama lain dengan keberadaannya yang terus menerus.

Dalam banyak pengertian, Whitehead berusaha untuk menyatukan pertentangan filosofis seperti tinjauan subyektif dan obyektif dan dia percaya bahwa kita harus mengenali kedua aspek itu. Dia menolak sebuah realitas yang dibagi dalam dua cabang, karena mengenai sebuah individualitas pada sebuah benda dan hubungan atau aspek-aspek universal hal-hal itu sendiri. Apa yang dia tolak ialah terlalu jauhnya petunjuk pada kerusakan terhadap yang lainnya. Dia menolak pemisahan mental ke dalam sebuah bidang itu sendiri. Karena kegiatan mental harus di pandang dalam konteks pengalaman. Dia lebih memilih realisme sebagai filsafat karena dia berpikiran itu membantu orang memperbaiki kelebihan pemikiran yang subyektif.

2. Bertrand Russell (1872-1970)

Lahir di Wales dalam lingkungan keluarga yang ekonominya mapan. Dia memperoleh gelar sarjananya di Universitas Cambridge dalam jurusan filsafat dan matematika. Salah seorang yang memiliki otak diatas rata-rata pada abad ke 20, Russell mempunyai pengaruh baik sebagai penulis dan guru. Beberapa dari bukunya adalah *Our Knowledge Of External World, Religion and Science*, dan karya terkenalnya yang dikarang bersama Whitehead yaitu *Principia Mathematica* (1910-1913). Dalam pendidikan dia menulis *Education and The Social Order* dan *Education and Modern World*. Dia mengajar di Cambridge, University of Chicago dan University of California. Russell adalah seorang tokoh yang kontroversial. Selama perang dunia ke 1, dia dipenjarakan karena kegiatan-kegiatan perdamaian. Kebenciannya atas moralitas para juara, khususnya pandangannya dalam seks dan pernikahan, sering mengantarkannya ke dalam konflik dengan teman sebayanya yang berwarga Inggris. Pada tahun 1960an dia ada di pusat pergerakan Larang Bom dan menentang perang anti Vietnam di Inggris dan Eropa.

Pada dasarnya, dia berpedoman bahwa aturan filsafat baik analitis dan sintetis; yaitu itu harus bisa di kritik dalam tahap analisisnya dengan menunjukkan buah pikiran logika yang keliru dan kesalahan-kesalahan dalam sistem-sistem terdahulu, dan itu seharusnya bisa membangun dalam tahap sintetisnya dengan menawarkan hipotesis tentang alam yang ada di alam semesta yang dianalisis secara penuh. Itu sebabnya berdasar atas sains itu sendiri, karena hanya sains yang bisa mempunyai klaim atas pengetahuan yang asli. Dari sudut lain, kita bisa melihat ketepatan Russell terhadap realisme dan apa yang kita sebut dengan tesis independen. Tidaklah banyak hasil dari sains-sains yang dia terima sebagai metodenya. Dengan menggunakan metode-metode ini dia berharap mampu sampai pada bangunan filosofisnya yang valid, bukan bangunan pada generalisasi yang

luas, tapi cukup satu demi satu, detail dan bangunan yang bisa dibuktikan atau tunjukan.

Dengan menggunakan sebuah pendekatan yang hati-hati dan tenang atau lebih terhadap sains, Russell mengharap kita mampu mulai memecahkan semacam masalah yang membingungkan seperti kemiskinan dan kesehatan. Dia berpikir pendidikan sebagai kunci ke dunia yang lebih baik. Jika kita hendak menggunakan pengetahuan yang ada dan metode-metode yang mampu diuji, maka melalui pendidikan kita mampu memberantas masalah-masalah seperti kemiskinan dan dengan demikian mengubah dunia. Russell bahkan berspekulasi bahwa andai saja itu dikerjakan dengan sebuah skala kecil, perubahan tersebut secara logis dapat diselesaikan dalam satu generasi.

Untuk beberapa saat, Russell mencoba meletakkan beberapa ide/gagasan pendidikannya dengan bekerja pada sebuah sekolah yang dia danai yang disebut dengan Bacon Hill, bagaimanapun juga, Radikalismenya menemui perlawanan, dan keingintahuannya sendiri pada akhirnya membawanya pada sebab-sebab dan perubahan yang lain. Meskipun usaha-usahanya dalam pendidikan di Bacon Hill bertermu dengan kesuksesan yang terbatas. Russell meneruskan hingga akhir hayatnya untuk mencoba membawa perubahan melalui pendidikan yang dianggap menguntungkan untuk kebaikan kemanusiaan.

11. Implikasi Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Aliran filsafat realisme berpendirian bahwa pengetahuan manusia itu adalah gambaran yang baik dan tepat dari kebenaran. Konsep filsafat menurut aliran realisme adalah:

1. Metafisika-realisme; Kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik materialisme; kenyataan material dan imaterial dualisme, dan kenyataan yang terbentuk dari berbagai kenyataan.
2. Humanologi-realisme; Hakekat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakan. Jiwa merupakan sebuah organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir.

3. Epistemologi-realisme; Kenyataan hadir dengan sendirinya tidak tergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia, dan kenyataan dapat diketahui oleh pikiran. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.
4. Aksiologi-realisme; Tingkah laku manusia diatur oleh hukum-hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan.

Pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa akan pikiran jiwa manusia tidak lain adalah tabula rasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu pendidikan dipandang dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Dengan demikian, pendidikan dalam realisme kerap indentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behavioristik kedalam ruang pengajaran. (Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011: 143).

Behaviorisme dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan isme berarti aliran. Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas proposisi (gagasan awal) bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian, behavioris tidak mempelajari keadaan mental.

Menurut Power (1982), implikasi filsafat pendidikan realisme adalah sebagai berikut: [1] Tujuan: penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial. [2] Kurikulum: komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna berisi pengetahuan umum dan pengetahuan praktis. [3] Metode: Belajar tergantung pada pengalaman baik langsung atau tidak langsung. Metodenya harus logis dan psikologis. Metode *conditioning* (Stimulus-Respon) adalah metode pokok yang digunakan. [4] Peran peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang handal dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial dalam belajar. Disiplin

mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik. [5] Peranan pendidik adalah menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi peserta didik. Pada hakikatnya, pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mentransformasi nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai-nilai religi, budaya sains dan teknologi, seni dan keterampilan. Namun, tanpa filsafat pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tau apa yang harus dikerjakan.³⁹

Pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa akan pikiran jiwa manusia tidak lain adalah tabula rasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu pendidikan dipandang dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Dengan demikian, pendidikan dalam realisme kerap indentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behavioristik kedalam ruang pengajaran.

Tujuan pendidikan: penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum: komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna berisi pengetahuan umum dan pengetahuan praktis;. Metode: Stimulus-Respon adalah metode pokok yang digunakan;. Peran peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang handal dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial dalam belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik; dan Peranan pendidik adalah menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi peserta didik.

12. Konsep Dasar Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu

dinamakan filsafat. Dari Yunani kata filsafat ini berasal, yaitu dari kata *philos* dan *sophia*. *Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *sophia* artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup individu dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat. Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri. Atau orang lain lagi mengatakan: Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia. Ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang, Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Inilah yang disebut filsafat atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa. Henderson sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16) mengemukakan: *“Popularly, philosophy means one’s general view of life of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life”*.

Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren. Di dalam tradisi filsafat ada paham-paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.

Seorang filsuf akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Ia akan melampaui batas-batas yang sempit dari

³⁹ Power, E. J. *Philosophy of Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1982. h.

perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus (1959) mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai *science of science* yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan.

13. Objek Filsafat

Bila kita membicarakan tentang pengetahuan yang sistematis, pasti ada kejelasan mengenai objeknya. Objek dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Setiap ilmu mempunyai objek material dan objek formal masing-masing. Demikian pula halnya dengan filsafat. Sering orang mengatakan bahwa salah satu perbedaan antara ilmu empiris dan filsafat adalah karena objeknya ini. Objek material filsafat meliputi segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu itu adalah Tuhan, alam dan manusia. Bandingkanlah dengan ilmu empiris dan ilmu agama. Objek ilmu empiris hanya manusia dan alam. Ilmu empiris tidak memperlakukan atau mengkaji tentang Tuhan, tetapi ilmu-ilmu agama teologi sebagian besar berisi kajian tentang ketuhanan ditinjau dari perspektif dan interpretasi manusia terhadap wahyu atau ajaran para Nabi. Ilmu filsafat mengkaji tentang alam, manusia dan Tuhan. Sepanjang sejarah filsafat, kajian tentang

alam menempati urutan pertama, kemudian disusul kajian tentang manusia dan Tuhan. Pada abad pertengahan di Eropa ketika filsafat menjadi abdi teologi, banyak kajian-kajian filsafati tentang Tuhan. Setelah masuk zaman modern, fokus kajian filsafat adalah manusia.

Objek formal sudut pandang pendekatan filsafat adalah dari sudut pandang hakikatnya. Filsafat berusaha untuk membahas hakikat segala sesuatu. Hakikat artinya kebenaran yang sesungguhnya atau yang sejati, yang esensial, bukan yang bersifat kebetulan. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini. Manusia sebagai objek kajian ilmu dan filsafat dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Manusia dapat dikaji dari sudut interaksinya dalam hidup bermasyarakat. Inilah sudut pandang sosiologi. Manusia juga dapat ditinjau dari sisi kejiwaannya. Inilah sudut pandang psikologi. Manusia dapat ditinjau dari perilakunya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang cenderung tidak terbatas dihadapkan dengan benda-benda yang terbatas.

14. Ciri Khas Filsafat

Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis. Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa membahas masalah manusia, alam semesta bahkan Tuhan. Jawaban filsafat sebagaimana dicontohkan di atas berbeda dari jawaban spontan. Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban rasional jawaban filsafat.

Walaupun filsafat terus mencari jawaban, tetapi jawaban yang diperoleh tidak pernah abadi. Oleh karena itu filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia.

Perbincangan filsafat tetap menantang dan ditantang menuntut pertanggungjawaban dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri, mengusahakan pendalaman suatu permasalahan, menggali dasar-dasar masalah yang menjadi kesibukannya,

termasuk usahanya sendiri. Artinya, filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia dan bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis antitesis tesis, dan seterusnya. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangkan debat dan senang bertengkar dalam merentangkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar sekalipun.

Bidang kajian filsafat itu sangat luas, karena permasalahan yang dikemukakan bersifat mendasar atau radikal. Ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu pasti, fisika, kimia, sosiologi, ekonomi, psikologi dan sebagainya secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin, semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu-ilmu semakin mengkhususkan metode-metodenya dan oleh karena itu ilmu-ilmu khusus itu tidak memiliki sarana teoritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di luar perspektif pendekatan khusus masing-masing. Artinya, ilmu-ilmu khusus itu membahas objeknya hanya dari satu sudut pandang tertentu yang lebih sempit cakupannya dibandingkan ilmu filsafat. Ilmu filsafat membahas objeknya secara lebih umum atau menyeluruh. Sebagaimana dicontohkan di atas bahwa filsafat membahas tentang hakikat manusia; berarti manusia secara menyeluruh, bukan hanya jiwanya kajian psikologi atau interaksinya satu dengan yang lain kajian sosiologi atau kebutuhan hidupnya kajian ekonomi.

15. Logika

Logika membicarakan teknik-teknik untuk memperoleh kesimpulan dari suatu perangkat bahan tertentu. Kadang-kadang Logika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penarikan kesimpulan. Logika dibagi dalam dua cabang utama, yakni logika deduktif dan logika induktif.

Logika deduktif berusaha menemukan aturan-aturan yang dapat dipergunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang

bersifat keharusan dari satu premis tertentu atau lebih. Memperoleh kesimpulan yang bersifat keharusan itu yang paling mudah ialah bila didasarkan atas susunan proposisi- proposisi dan akan lebih sulit bila yang diperhatikan ialah isi proposisi- proposisi tersebut. Logika yang membicarakan susunan-susunan proposisi dan penyimpulan yang sifat keharusannya berdasarkan atas susunannya, dikenal sebagai logika deduktif atau logika formal.

Logika induktif mencoba untuk menarik kesimpulan tidak dari susunan proposisi-proposisi, melainkan dari sifat-sifat seperangkat bahan yang diamati. Logika induktif mencoba untuk bergerak dari suatu perangkat fakta yang diamati secara khusus menuju ke pernyataan yang bersifat umum mengenai semua fakta yang bercorak demikian, atau dari suatu perangkat akibat tertentu menuju kepada sebab atau sebab-sebab dari akibat-akibat tersebut.

16. Metodologi

Metodologi ialah ilmu pengetahuan tentang metode dan khususnya metode ilmiah. Tampaknya semua metode yang berharga dalam menemukan pengetahuan mempunyai garis-garis besar umum yang sama. Metodologi membicarakan hal-hal seperti sifat observasi, hipotesis, hukum, teori, susunan eksperimen dan sebagainya.

17. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat mengenai yang ada. Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan dengan yang ada sebagai yang digerakkan dan yang ada sebagai yang dijumlahkan. Istilah metafisika sejak lama digunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Maka, istilah metafisika pun berasal dari bahasa Yunani: *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika.

Dewasa ini metafisika dipergunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika juga sering disamakan artinya dengan ontologi. Sebenarnya, ontologi

adalah bagian dari metafisika. Secara sederhana metafisika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat atau bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat ada yang terdalam.

Pertanyaan jenis pertama termasuk ontologi, pertanyaan kedua termasuk kosmologi. Perkataan kosmologi berasal dari perkataan Yunani, *cosmos* (alam semesta yang teratur) dan *logos* (penyelidikan tentang, azas-azas rasional dari). Jadi, kosmologi berarti penyelidikan tentang alam semesta yang teratur. Perkataan ontologi berasal dari perkataan Yunani *ontos* yang berarti yang ada dan *logos* yang berarti penyelidikan tentang. Jadi, ontologi diartikan sebagai penyelidikan tentang yang ada. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi yang terdalam dari yang ada, sedangkan kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertibannya serta susunannya. Contoh pandangan ontologis adalah materialisme.

18. Epistemologi

Menurut Kattsoff, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan yang mendasar ialah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak- corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?

19. Filsafat Agama

Filsafat agama tidak berkepentingan dengan apa yang orang percayai. Tetapi kepada makna istilah-istilah yang dipergunakan, keruntutan di antara kepercayaan-kepercayaan, bahan-bahan bukti bagi kepercayaan, dan hubungan antara kepercayaan agama dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain. Yang erat hubungannya dengan kepercayaan agama adalah kepercayaan mengenai keabadian hidup. Meskipun masalah ini tidak monopoli milik agama, tetapi

merupakan masalah terpenting bagi penganut-penganutnya.⁴⁰

Sebenarnya, ada banyak lagi cabang filsafat yang berkaitan dengan ilmu lain. Apabila filsafat berpaling perhatiannya pada sains, maka akan lahir filsafat sains. Apabila filsafat menguji konsep dasar hukum, maka lahirlah filsafat hukum. Apabila filsafat berhadapan dan memikirkan masalah-masalah hakiki pendidikan, maka lahirlah filsafat pendidikan.

20. Konsep Filsafat Pendidikan

George F. Kneller⁴¹ mengatakan pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus seumur hidup.

Pendidikan adalah proses yang terjadi di dalam masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain, yang dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam arti hasil, pendidikan adalah apa yang diperoleh melalui belajar, baik berupa pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan. Sebagai suatu proses, pendidikan melibatkan perbuatan belajar itu sendiri; dalam hal ini pendidikan sama artinya dengan perbuatan mendidik seseorang atau mendidik diri sendiri.

Gerald L. Gutek⁴² mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang ke dalam kehidupan berbudaya. Spesies manusia secara biologis melakukan reproduksi sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya, tetapi dengan hidup dan berpartisipasi

⁴⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar filsafat*. . Penerjemah: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1987)

⁴¹ George F. Kneller, *Introduction to the philosophy of education*. (New York: John Wiley & Sons, Inc. 1971), h. 5

⁴² Gutek, Gerald L. *Philosophical and ideological perspectives on education*. (New Jersey: Prentice Hall Inc. 1988), h. 4

dalam sebuah kebudayaan, manusia secara bertahap mengalami proses menjadi sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan. Banyak orang dan lembaga sosial yang terlibat dalam proses akulturasi generasi muda.

Selanjutnya, Gutek⁴³ mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri subjek didik. Di sekolah terdapat guru-guru yang dipandang ahli dalam proses pembelajaran. Pendidikan informal berhubungan pula dengan pendidikan formal atau persekolahan. Program pengajaran, kurikulum dan metode mengajar harus dikaitkan dan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dan yang tercantum di dalam undang-undang, dapat diperoleh gambaran mengenai unsur- unsur esensial yang tercakup didalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan ketrampilan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.
2. Pendidikan mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling memengaruhi walaupun berbeda kemampuannya, untuk melaksanakan proses pendidikan.
3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.
4. Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.

⁴³ *Ibid*

21. Berbagai Pengertian Filsafat Pendidikan

Pendapat Kneller tersebut dapat dipahami bahwa filsafat dalam arti formal berusaha untuk memahami kenyataan sebagai suatu keseluruhan dengan menjelaskannya sedemikian rupa secara umum dan sistematis. Pernyataan Kneller sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa objek yang diteliti filsafat ialah objek yang abstrak paradigma yang mendasari penelitiannya ialah paradigma rasional; metode penelitiannya disebut metode rasional.

Demikian pula halnya dengan filsafat pendidikan yang berusaha untuk memahami pendidikan secara lebih mendalam, menafsirkannya dengan menggunakan konsep-konsep umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan-tujuan dan kebijakan pendidikan. Dengan cara yang sama, filsafat umum mengkoordinasikan temuan-temuan dari berbagai cabang ilmu, dan filsafat pendidikan menafsirkan temuan-temuan ini untuk digunakan dalam bidang pendidikan. Teori-teori ilmiah tidak memiliki implikasi langsung dalam pendidikan; teori-teori ini tidak dapat langsung diterapkan dalam praktik pendidikan tanpa terlebih dahulu diuji secara filsafati.⁴⁴ Teori filsafat pendidikan ialah teori rasional tentang pendidikan. Teori tersebut tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris.

Selanjutnya, Kneller juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan bersandar pada filsafat umum atau filsafat formal; artinya masalah-masalah pendidikan juga merupakan bagian dari cara berpikir filsafat secara umum. Seseorang tidak dapat mengeritik kebijakan pendidikan yang ada atau menyarankan kebijakan yang baru tanpa memikirkan masalah-masalah filsafati yang umum seperti hakikat kehidupan yang baik sebagai arah yang akan dituju oleh pendidikan, kodrat manusia itu sendiri, sebab yang dididik itu adalah manusia; dan yang dicari adalah hakikat kenyataan yang terdalam, yang menjadi pencarian semua cabang ilmu. Maka, filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ George F. Kneller, *Loc, Cit*

⁴⁵ *Ibid*

Sebagaimana halnya dengan filsafat umum, filsafat pendidikan bersifat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Bersifat spekulatif artinya bahwa filsafat membangun teori-teori tentang hakikat manusia, masyarakat dan dunia dengan cara menyusunnya sedemikian rupa dan menginterpretasikan berbagai data dari penelitian pendidikan dan penelitian ilmu-ilmu perilaku psikologi behavioristik.

Filsafat pendidikan bersifat analitik tatkala filsafat pendidikan berupaya menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji rasionalitas ide-ide pendidikan, baik konsistensinya dengan ide-ide yang lain maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji secara kritis; demikian pula dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai ataukah tidak, ketika berhadapan dengan fakta yang sebenarnya. Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan berbagai istilah-istilah yang banyak digunakan dalam lapangan pendidikan seperti kebebasan penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan

22. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Filsafat mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoritis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya. Pemikiran filsafati tersebut berusaha untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Imam Barnadib bahwa filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. John Dewey, seorang filsuf Amerika yang sangat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan.⁴⁶

⁴⁶ Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1994), h. 4

Selanjutnya, Imam Barnadib mengatakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁴⁷

1. Hubungan keharusan

Berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal cita-cita yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, dengan berbekal teori-teori pendidikan yg diberikan antara lain oleh pemikiran filsafat.

2. Dasar pendidikan

Filsafat mengadakan tinjauan yang luas terhadap realita termasuk manusia, maka dibahaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep ini selanjutnya menjadi dasar atau landasan penyusunan tujuan dan metodologi pendidikan. Sebaliknya pengalaman pendidik dalam realita menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberi dasar-dasar dan nilai-nilai yang sifatnya *das Sollen* yang seharusnya, sedangkan praksis pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, tetapi juga memberi masukan dari realita terhadap pemikiran ideal pendidikan dan manusia. Jadi, ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

C. Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya

Kebudayaan sebagai dinamika kehidupan manusia akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan proses pemikiran manusia. Perkembangan-perkembangan tersebut tidak dapat disangkal dipengaruhi oleh pendidikan. Kecuali itu pendidikan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri dan mempunyai pengaruh timbal-balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Tampak bahwa pendidikan

⁴⁷ *Ibid*,

berperan dalam mengembangkan kebudayaan. Pendidikan adalah medan manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya. Semakin potensi seseorang dikembangkan semakin ia mampu menciptakan atau mengembangkan kebudayaan. Sebab pelaku kebudayaan adalah manusia.

Jean Piaget (1896) menyatakan bahwa pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu peciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain; pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Langeveld bahwa pendidikan atau mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung-jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Dari kata “budaya” terbentuk kata kebudayaan. Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat HAR Tilaar.⁴⁸ Sedangkan Hassan (1983) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari hidup manusia dan bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain kepandaian. Sedangkan Kneller mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat Made Pidarta.⁴⁹

Fortes sebagaimana dikutip oleh HAR Tilaar⁵⁰ mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan, yaitu: [1] Unsur-unsur yang ditransformasikan. [2] Proses transformasi, dan [3] Cara transformasi. Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat; pelbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota

Orientasi pada nilai-nilai budaya pada gilirannya menjelmakan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dengan peradabannya yang khas. Sejauh mana masyarakat itu berorientasi pada nilai-nilai budayanya, menentukan tangguh-rapuhnya ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat yang bersangkutan, yang terutama terukur melalui apa yang terjadi dalam pelbagai pertemuan antar budaya (*cultural encounters*). Hal ini nyata melalui sejarah timbul tenggelamnya berbagai ranah budaya dan peradaban manusia sepanjang zaman. Maka dapat dipahami jika pendidikan juga ditujukan pada peneguhan ketahanan budaya. Disamping itu

⁴⁸ H.A.R Tilaar., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya. 1999, h 39

⁴⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2000,h. 157

⁵⁰ H.A.R. Tilaar, *Loc. Cit*, h. 54

juga fungsi pendidikan berkaitan erat dengan proses religiositas (keagamaan) sebagai salah satu unsur budaya. Pendidikan sebagai budaya haruslah dapat membuat peserta didik mengembangkan kata dan perasaannya untuk taat terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Bukan hanya pemahaman dan perasaan yang harus dikembangkan, melainkan juga tindakan atas perilaku sehari-hari yang cocok etika dan moralitas dengan ajaran agama perlu dibina.

Untuk mencapai tujuan itulah pengalihan nilai budaya dan norma sosial dilakukan melalui perkenalan dengan pelbagai sumber belajar yang relevan (Fuad Hasan, dalam Tonny Widiastono, 2000: 54-56). Dalam konteks inilah mulai dibicarakan mengenai proses-proses transformasi kebudayaan.⁵¹

Untuk mencapai tujuan itulah pengalihan nilai budaya dan norma sosial dilakukan melalui perkenalan dengan pelbagai sumber belajar yang relevan (Fuad Hasan, dalam Tonny Widiastono, 2000: 54-56). Dalam konteks inilah mulai dibicarakan mengenai proses-proses transformasi kebudayaan.⁵² Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah-laku dari sekitar. Pertama-tama tentunya imitasi di dalam lingkungan keluarga dan semakin lama semakin meluas terhadap masyarakat lokal. Yang diimitasi adalah unsur-unsur yang telah dikemukakan di atas. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Manusia adalah aktor dalam memanipulasi kebudayaan. Oleh sebab itu, unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi. Proses indentifikasi itu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya nilai-nilai unsur-unsur itu disosialisasikan artinya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas.

Kepribadian berhubungan erat dengan tingkah-laku manusia. Maka Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah-laku yang bisa dipelajari.

Dengan demikian tingkah-laku manusia bukanlah diditurunkan seperti tingkah-laku binatang tetapi harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Di sini dapat terlihat dengan jelas pentingnya peranan dan fungsi pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari seorang manusia menuju pada kedewasaan. Salah satu indikator manusia yang dewasa adalah memiliki budaya yang unggul dan tangguh. Artinya disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki juga nilai-nilai dan norma yang unggul pula dalam perikahidupannya. Dalam arti ini ia dikatakan sebagai seorang yang berbudaya dan dewasa secara utuh.

⁵¹ Tonny D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas.2004,h. 54-56

⁵² Tonny D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas.2004,h. 54-56